

Pembinaan Budi Pekerti

MELALUI

Spiritualitas Jawa

Dr. HR Wijaya

Sinuwun Prabu Brawijaya VII



Judul buku:

PEMBINAAN BUDI PEKERTI MELALUI SPIRITUALITAS JAWA

Penulis:

Dr. HR Wijaya

ISBN: 978-602-60036-9-0

Desain sampul & tata letak:

Omah_design

Penerbit:

Bangun Bangsa

Jl. Kakap Raya 36 Minomartani, Yogyakarta

Telp: 0274-881020; Hp: 087739312483

email: sariindahsetiani@yahoo.com

Cetakan Pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Budi pekerti sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Orang hidup harus mengerti penerapan budi pekerti atau akhlakul karimah, sehingga terwujud sebuah keselarasan sosial. Moralitas atau etika dapat menjadikan hubungan antara manusia dengan sesama dapat terjalin menjadi selaras, serasi dan seimbang. Tiap-tiap warga negara hendaknya mengetahui seluk beluk budi pekerti.

Dengan mengkaji butir-butir kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang, maka pendidikan karakter mudah diajarkan. Kearifan lokal yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menawarkan kebajikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas spiritual bangsa. Budaya daerah memang mengandung nilai tradisional yang luhur.

Nilai yang luhur tersebut merupakan bahan yang cocok buat pembinaan budi pekerti. Buku yang berjudul 'Pembinaan Budi Pekerti melalui Spiritualitas Jawa' ini merupakan hasil dari pengkajian kearifan lokal. Semoga dapat digunakan untuk penerapan pendidikan karakter di kalangan generasi muda.

Palembang, 29 Juni 2020

Dr. HR Wijaya

Sinuwun Prabu Brawijaya VII

Daftar isi

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ iv

**BAB I. KONSEP SPIRITUALITAS JAWA UNTUK MEMBINA
PENDIDIKAN KARAKTER ~ 1**

A. Arti Penting Spiritualitas Jawa di Era Global ~ 1

B. Aspek Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari ~ 9

C. Perubahan Sosial dengan disertai Nilai Spiritual ~ 14

**BAB II. KESEIMBANGAN ANTARA NILAI SPIRITUAL DENGAN
NILAI KULTURAL DALAM MASYARAKAT JAWA ~ 25**

A. Pembinaan Nilai Spiritual Jawa ~ 25

B. Nilai Kultural Menjadi Landasan Pengembangan Nilai
Spiritual ~ 33

**BAB III. KEDUDUKAN BUDI PEKERTI DALAM MASYARAKAT
DI ERA MODERNITAS ~ 45**

A. Penghayatan Atas Nilai Budi pekerti Jawa ~ 45

B. Penerapan Konsep Budi Pekerti Jawa ~ 57

**BAB IV. BUDI PEKERTI BERLANDASKAN AJARAN MISTIK
KEJAWEN ~ 67**

A. Penghayatan Kaum Kasepuhan Jawa ~ 67

B. Perilaku Penghayat Mistik Kejawen ~ 80

**BAB V. KEMAMPUAN AJARAN JAWA DALAM PENGENDALIAN
DIRI ~ 87**

A. Ajaran Mawas Diri ~ 87

B. Penajaman Aspek Spiritual di Kalangan para Penghayat ~
102

BAB VI. PENGHAYATAN NILAI KETUHANAN BERDASARKAN PRAKTEK ETIKA JAWA ~ 109

- A. Aspek Kesalehan Jawa ~ 109
- B. Membina Keselarasan Sosial ~ 123

BAB VII. PENERAPAN ETIKA JAWA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ~ 135

- A. Penilaian Atas Keluhuran Budi ~ 135
- B. Keutamaan Berbuat Kebajikan ~ 146

BAB VIII. KEBATINAN SEBAGAI SARANA UNTUK MEWUJUDKAN KELUHURAN BUDI ~ 151

- A. Unsur-unsur Utama Kebatinan ~ 151
- B. Asketisme Kebudayaan ~ 157

BAB IX. HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN BERDASARKAN AJARAN KEUTAMAAN ~ 165

- A. Keutamaan Hidup demi Keselarasan ~ 165
- B. Etika Pelestarian Lingkungan Berdasarkan Ajaran Kejawen ~ 185

BAB X. PERWUJUDAN NILAI LUHUR JAWA DALAM PRAKTEK KEMASYARAKATAN ~ 193

- A. Pengembangan Nilai Luhur Jawa ~ 193
- B. Pembinaan Nilai Luhur di Kalangan Generasi Muda ~ 206

DAFTAR PUSTAKA ~ 213

Biodata ~ 216

BAB I

KONSEP SPIRITUALITAS JAWA UNTUK MEMBINA PENDIDIKAN KARAKTER

A. Arti Penting Spiritualitas Jawa di Era Global

Pendidikan karakter di kalangan generasi muda memiliki arti yang sangat penting. Pengkajian atas nilai lokal masih relevan dengan perkembangan budaya global. Misalnya saja pengkajian atas pemikiran para pujangga yang telah menghiasi jalannya peradaban. Karya Ranggawarsita yang satu ini memiliki pertalian yang erat dengan upaya menyinkronkan ajaran Islam dan Hinduisme, oleh karena itu tak heran jika ada yang menyebut sosok Ranggawarsita sebagai Bapak Kebatinan Jawa.

Karya-karya Ranggawarsita tersebut memiliki konsep luhur yang dapat digunakan itu melakukan pendidikan karakter. Penjulukan ini didasarkan pada kenyataan bahwa karya-karya Ranggawarsita menjadi rujukan utama untuk Kebatinan Jawa. *Suluk Saloka Jiwa* ini berbicara soal dunia penciptaan, yaitu dari mana manusia berasal dan ke mana akan bakal kembali, *sangkan paraning dumadi*. Ini terlihat dari hasil

perbincangan 6 sufi di negeri Rum yang juga dihadiri oleh Seh Suman alias Dewa Wisnu tersebut. Dari sinilah Seh Suman berkesimpulan bahwa sesungguhnya antara ajaran Islam dan Jawa memiliki paralelisme.

Menurut Ranggawarsita, sebagaimana digambarkan dari hasil percakapan enam sufi, Allah SWT itu ada sebelum segala sesuatu ada. Yang mula-mula diciptakan oleh Allah adalah An-Nur yang kemudian terpancar darinya tanah, api, udara, dan air. Kemudian diciptakanlah jasad yang terdiri dari atas 4 unsur: darah, daging, tulang, dan rusuk. Api melahirkan 4 jenis jiwa: aluamah yang memancarkan warna hitam, amarah memancarkan warna merah, sufiyah berwarna kuning dan mutmainah berwarna putih.

Pembinaan budi pekerti dalam karya Ranggawarsita bernilai spiritual yang sangat tinggi. Paham penciptaan ini kemudian sangat berpengaruh terhadap tradisi Kejawen yang memang mengambil dari ajaran Islam yang terpadu dengan kebudayaan lokal. Namun demikian, konsep tentang nafsu-nafsu itu telah berkembang di kalangan kebatinan Jawa secara luas, bahkan juga berpengaruh bagi kalangan penganut kebatinan Jawa non muslim. Barangkali, *Kitab kritik sosial Kalatidha* adalah kreasi pengarang sarjana besar Ranggawarsita yang paling terkenal, karena di dalam serat ini Ranggawarsita mengisyaratkan tentang jaman edan. Setiap orang yang membicarakan tentang jaman edan, selalu merujuk kepada serat ini. Lewat serat yang bernada amarah yang terpendam ini, nama Ranggawarsita menyebar di bumi nusantara.

Ranggawarsita menyejarah karena prediksi sosialnya tentang jaman edan. Jaman edan sebenarnya merupakan siklus sejarah yang akan selalu berulang setiap periode tertentu. Setiap babakan sejarah, ada yang namanya jaman keemasan atau Kertayuga, dan jaman kesengsaraan atau Kalatidha. Untuk berbicara lebih lanjut tentang jaman edan, di bawah ini disajikan referensi utama tersebut secara lengkapnya.

Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunyaturi, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sujana sarjana kelu, kalulun kala tida, tidhem tandhaning dumadi, ardayengrat dene karoban rubeda. Keadaan negara waktu sekarang, sudah semakin merosot, keadaan negara telah rusak, karena sudah tak ada yang dapat diikuti lagi, sudah banyak yang meninggalkan aturan-aturan lama, orang cerdas cendekiawan terbawa arus kalatidha, suasananya mencekam, karena dunia penuh dengan kerepotan.

Ratune ratu utama, Patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, paranedene tan dadi, paliyasing kala bendu, mandar mangkin andadra, rubeda angrebedi, be-da-beda ardaning wong saknegara. Sebenarnya rajanya termasuk raja yang baik, Patihnya juga cerdas, semua anak buah hatinya baik, pemuka-pemuka masyarakat baik, tapi segalanya itu tidak menciptakan kebaikan, oleh karena daya jaman kala bendu, bahkan kerepotan-kerepotan makin menjadi-jadi, lain orang lain pikiran dan maksudnya. Ratu dalam bahasa Jawa sama dengan raja, misalnya ratu Majapahit, tetapi juga biasa untuk menyebut permaisuri raja.

Katetangi tangisira, sira sang paramengkawi, kawileting tyas duhkita, katamen ing ren wirangi, dening upaya sandi, sumaruna angrawung, mangimur manuhara, met pamrih melik pakolih, temah suka ing karsa tanpa wiweka. Saat itulah perasaan sang pujangga menangis, penuh kesedihan, mendapatkan hinaan dan malu, akibat dari perbuatan seseorang, tampaknya orang tersebut memberi harapan menghibur, sehingga sang pujangga, karena gembira hatinya dan tidak waspada.

Dasar karoban pawarta, bebaratun ujar lamis, pinudya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yan pinikir sayekti, mundhak apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi, kekembanging beka. Persoalannya hanyalah karena, kabar angin yang tiada menentu, akan ditempatkan sebagai pemuka, tetapi akhirnya sama sekali tidak benar, bahkan tidak mendapat perhatian sama sekali, sebenarnya kalah direnungkan, apa sih gunanya menjadi pemimpin? hanya akan membuat kesalahan-kesalahan saja, lebih-lebih bila ketambahan lupa diri, hasilnya tidak lain hanyalah kerepotan.

Ujaring panitisastra, awewarah asung peling, ing jaman keneng musibat, wong ambeg jatmika kontit, mengkono yen niteni, pedah apa amituhu, pawarta lolawara, mundhuk angre-ranta ati, angurbaya angiket cariteng kuna. Menurut *Panitisastra*, sebenarnya sudah ada peringatan, di dalam jaman yang penuh kerepotan dan kebatilan ini, orang yang berbudi tidak terpakai, demikianlah jika kita meneliti, apakah gunanya meyakini kabar angin, akibatnya hanya akan menyusahkan

hati saja, lebih baik membuat karya-karya kisah jaman dahulu kala. Panitisastra, kitab terjemahan Nitisastra yang memuat tentang pendidikan budi pekerti, ditulis pada akhir zaman Majapahit. Terjemahan dalam bahasa Jawa dilakukan oleh Pujangga Yasadipura I dan kemudian ditulis kembali oleh Pujangga Ranggawarsita.

Keni kinarta darsana, panglimbang ala lan becik, sayekti akeh kewala, lelakon kang dadi tamsil, masalahing ngaurip, wahaninira tinemu, temahan anarima, mupus pepesthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan. Membuat kisah lama ini dapat dipakai kaca benggala, guna membandingkan perbuatan yang salah dan yang betul, sebenarnya banyak sekali contoh-contoh dalam kisah-kisah lama, mengenai kehidupan yang dapat mendinginkan hati, akhirnya "nrima" dan menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan, yah segalanya itu karena sedang mengalami, kejadian yang aneh-aneh.

Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, milu edan nora tahan, yen tan milu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, ndilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada. Hidup di dalam jaman edan, memang repot, akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti geraknya jaman, tidak mendapat apapun juga, akhirnya dapat menderita kelaparan, tapi sudah menjadi kehendak Tuhan, bagaimanapun juga walaupun orang yang lupa itu bahagia tapi masih lebih bahagia lagi orang yang senantiasa ingat dan waspada.

Semana iku bebasan, padu-padune kepingin, enggih mekoten man doblang, bener ingkang angarani, nanging sajro-ning batin, sejatine nyamut-nyamut wis tuwa arep apa, muhung mahas ing asepi, supayantuk pangaksamaning hyang suksma. Yah segalanya itu sebenarnya dikarenakan keinginan hati, iya begitu bukan? Memang benar kalau ada yang mengata-kan demikian, tapi sebenarnya di dalam hati repot juga, sekarang sudah tua, apa pula yang dicari, lebih baik menyepi diri agar mendapat ampunan dari Tuhan.

Beda lan kang wus santosa, kinarilah ing Hyang Widi, satiba malanganeya, tan susah ngupaya kasil, saking mangu- nah prapti, pangeran paring pitulung marga samaning titah, rupa sabarang pakolih, parandene maksih taberi ikhtiyar. Lain lagi bagi yang sudah kuat, mendapat rahmat Tuhan, bagaimanapun nasibnya selalu baik, tidak perlu bersusah payah tiba-tiba mendapat anugerah, Tapi demikian masih juga berikhtiar.

Sakadare linakonon, mung tumindak mara ati, angger tan dadi prakara, karana riwayat muni, ikhtiyar iku yekti, pa- milihing reh rahayu, sinambi budidaya, kanthi awas lawan eling, kanti kaesthi antuka parmaning suksma. Apapun dilak- sanakan, hanya membuat kesenangan, pokoknya tidak me- nimbulkan persoalan, agaknya ini sesuai dengan petuah, yang mengatakan bahwa manusia itu wajib ikhtiar, hanya harus memilih jalan yang baik, bersamaan dengan usaha tersebut juga harus awas dan waspada agar mendapat rahmat Tuhan.

Ya allah ya rasulullah, kang sipat murah lan asih, mugimugi aparinga, pitulung ingkang martani, ing alam awal akhir, dumununging gesang ulun mangkya sampun awredha, ing wekasan kadi pundi, mula mugi wontena pitulung tuwan. Ya Allah ya Rasulullah, yang bersifat murah dan asih, mudah-mudahan memberi pertolongan, kepada hambamu di saat-saat menjelang akhir ini, Sekarang kami telah tua, akhirnya nanti bagaimana, hanya Tuhanlah yang mampu menolong kami.

Sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh aruraha, murka angkara sumingkir, tarlen meleng malat sih, sanityaseng tyas mematuh, badharing sapudhendha, antuk mayar sawetawis, borong angga sawarga mesi martaya. Mudah-mudahan kami dapat sabar dan sentosa, seolah-olah dapat mati di dalam hidup, lepas dari kerepotan serta jauh dari keangkaramurkaan, biarkanlah kami hanya memohon, karunia pada-Mu agar mendapat ampunan sekeadarnya, kemudian kami serahkan jiwa dan raga dan kami.

Seperti halnya dengan wayang, yang merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad. Terbukti ada satu prasasti peninggalan Raja Balitung pada tahun 907 dengan kisah Bima Kumara dan Ramayana. Dalam beberapa teks kuno itu juga disebutkan dinamika seorang dalang beserta upah yang diterimanya (Zoetmulder, 1985: 262). Sampai saat ini pentas pewayangan tetap berkembang di berbagai lingkungan masyarakat baik perkotaan apalagi pedesaan. Pergelaran wayang senantiasa mengandung nilai

hidup serta kehidupan luhur yang dalam setiap akhir cerita atau lakonnya selalu memenangkan ke-baik dan mengalahkan kejahatan.

Hal itu mengandung suatu ajaran bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat akan selalu menerima kekalahannya (Haryanto, 1998: 2). Begitu besarnya peran pertunjukan wayang dalam kehidupan orang Jawa, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan salah satu identitas utama manusia Jawa. Mereka gemar beridentifikasi dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dan bercermin serta mencontoh padanya dalam melakukan perbuatan sehari-hari (Marbangun Hardjowirogo, 1994: 33). Wajarlah apabila banyak keluarga Jawa yang memberi nama buat anak-anaknya mengambil dari nama tokoh wayang seperti Permadi, Bima, Wibisana, untuk anak laki-laki. Sedangkan untuk nama anak perempuan misalnya diambilkan dari tokoh Larasati, Pertiwi, dan Utari. Wayang mampu menyajikan kata-kata mutiara yang bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya (Sri Mulyono, 1982: 12).

Seni pertunjukan wayang ini merupakan salah satu cermin kehidupan manusia. Perwatakan manusia yang berbeda-beda digambarkan oleh wayang baik yang sedang *dijejer*, *disimping* maupun *dikothak*. Selanjutnya pertumbuhan dan

perkembangan cerita wayang berjalan melalui jalur lisan dan tulisan. Melalui jalur lisan wayang disebarakan oleh para dalang dan orang-orang tua yang sudah tahu banyak tentang ceritanya. Pada saat ini kegiatan itu masih berlangsung secara turun-temurun. Sedangkan melalui jalur tulisan muncullah aneka *Serat Pakem Ringgit Purwa*. Di Surakarta, Ranggawarsita mengarang *Pustaka Raja Purwa*. Buku itu merupakan sumber cerita wayang yang berkembang di sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat dan menjadi pegangan dalam keraton beserta pengikutnya. Mangkunegara VII mengumpulkan serat dengan judul *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* memuat 178 lakon dalam bentuk pakem balungan.

B. Aspek Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Kitab historis Paramayoga adalah karya Ranggawarsita yang berbentuk prosa, berhuruf dan berbahasa Jawa krama. Di samping itu Ranggawarsita menyusun *Serat Jitapsara* yang isinya sama dengan *Paramayoga*, karena di dalamnya banyak mempergunakan kata-kata kawi. Dalam *Paramayoga* dan *Jitapsara*, Ranggawarsita menyusun cerita sejarah, yang dalam istilah Jawa disebut *Babad*. Dalam kedua buku ini Ranggawarsita menyusun sinkretis yang mempertemukan cerita mitologi silsilah dewa-dewa Hindu dengan riwayat nabi-nabi dalam Islam. Cerita dewa-dewa Hindu digambarkan seperti halnya manusia yang mengadakan hubungan kawin-mawin dan beranak, yang keturunannya akhirnya menjadi cikal-bakal raja-raja Jawa. Dalam jaman Islam timbul usaha untuk

memperkuat wibawa raja-raja Jawa, dengan menyusun *Serat Babad* untuk menggambarkan bahwa raja-raja Jawa adalah keturunan campuran dari Nabi Adam dan dewa-dewa Hindu. Usaha untuk mempertemukan mitologi dewa dewa Hindu dengan riwayat Nabi Adam dalam Islam telah bermula semenjak jaman Kartasura dengan munculnya *Serat Kandha*.

Kitab historis Paramayoga menceritakan bahwa Iblis punya anak perempuan bernama Dljah. Pada suatu saat Dljah disulap oleh ayahnya Iblis hingga serupa dengan istri Nabi Sis yang bernama Dewi Mulat. Dengan rupa yang baru itu Dljah dapat diselundupkan untuk tidur bersama Nabi Sis sampai mengandung. Sesudah mengandung Dljah dibawa pergi oleh Iblis. Pada suatu hari Dewi Mulat melahirkan putra kembar, yang seorang berupa bayi biasa, diberi nama Sayid Anwas, dan yang seorang lagi berupa cahaya. Waktu Iblis mengetahui hal itu, segera mengambil putra Dljah yang berupa asrar, dengan diam-diam dimasukkan dalam putra Nabi Sis yang berupa cahaya. Akhirnya menjelma jadi bayi laki-laki, dan diberi nama Sayid Anwar oleh Nabi Sis. Karena Sayid Anwar disamping berdarah Adam juga berdarah Iblis, maka ia berwatak sombong, tidak mau patuh pada ayahnya, dan suka pergi mengembara. Dia suka bertapa di gunung-gunung.

Kemudian Sayid Anwar ditemui Iblis dan diajar berbagai ilmu kesaktian. Akhirnya Iblis sendiri menyatukan diri dengan Sayid Anwar, yang untuk seterusnya menjadi raja kajiman dengan gelar Sang Hyang Nur Cahya. Sesudah kawin Sang Hyang Nur Cahya berputra Sang Hyang Nur Rasa. Nur

Rasa punya tiga orang putra, yaitu Hyang Taya, Hyang Wening dan Hyang Wenang. Hyang Wenang berputra Hyang Tunggal. Hyang Tunggal ini punya dua orang putra, yaitu Manikmaya yang kemudian jadi raja para dewa bergelar Batara Guru. Yang seorang lagi, yaitu kakaknya bernama Ismaya. Ismaya akhirnya berubah rupanya menjadi buruk, lalu berganti nama Semar Badranaya.

Ranggawarsita menyaksikan kesemrawutan dan tindakan-tindakan korupsi yang banyak melanda kehidupan istana serta masyarakat banyak. Kehidupan masyarakat menjadi morat marit, dan sangat memprihatinkan. Sebagai pujangga penyambung lidah rakyat, Ranggawarsita melukiskan keluhan dan penderitaan masyarakat pada masa itu yang terjemahannya sebagai berikut sebagai berikut: Tugasnya terlebih gawat dan rumit, dan tak dapat ditinggalkannya. Akan tetapi hati sang pujangga dilanda kebimbangan, jangan-jangan khilaf pandangan batinnya, yang ditujukan bagi kesejahteraan hidup, lantaran suasana hatinya baru prihatin, yang selalu menjerat hatinya. Pelajaran para bijaksana, pandangan hati sang pujangga menjadi terang-benderang. Sesuai dengan keadaan jaman, yang dinamakan masa kusut. Tingkah-laku manusia banyak menyimpang dari jalan yang benar, sehingga kekusutan makin bertambah, hampir semua orang hatinya menjadi kebingungan, sedih dan pilu keluhannya tiada henti-henti, senantiasa takut dan khawatir.

Makin lama makin jelas dan terang, masa suram semakin kelihatan, susah dan rumit keadaannya. Makin bertambah

menyedihkan kehidupan masyarakat, semakin kocar-kacir. Ketenteraman hati lenyap sama sekali, jerit tangis orang tiada henti-hentinya, nyaring kedengaran di mana-mana, sinar kegembiraan hati tiada kelihatan, lantaran selalu terbawa oleh kesedihan.

Kesengsaraan kehidupan tiada tergoyahkan. Segala upaya tiada guna, segala mantra hambar kesaktiannya dan tiada berdaya. Pilu dan pedih terasa makin merata di mana-mana, menyebabkan sunyinya gairah kehidupan. Sebaliknya beruntunglah orang yang sedang mendapat kesempatan. Kehendaknya menyimpang dan jalan yang benar, selagi masih hidup nafsunya dipuaskannya. Orang yang demikian sesungguhnya diikuti oleh kegelisahan yang menumpuk setiap hari, hatinya kacau lantaran menyimpan huru-hara, hidup khianat karena mengikuti hati dusta, melahirkan kebohongan yang menjadi-jadi segala perbuatannya mengarah pada khianat.

Angkara-murkanya, ingin meruntuhkan yang sedang berkedudukan tinggi, penguasa ingin dijatuhkan: tindakan yang demikian tiada seorang pun yang berani menegurnya, takut akan disiksanya, pasti akan terpelanting jauh, lantaran baru dilindungi dewa yang teramat sakti, melebihi segala-galanya, siapa berani menegur pasti binasa. Tindakan sewenang-wenang semakin terasa. Ungkapan di atas menggambarkan keprihatinan Ranggawarsita melihat kekacauan dan penderitaan masyarakat. Rakyat yang tergilas oleh kekejaman pemerintah penjajah Belanda dan orang-orang yang mengambil kesempatan turut menindas bangsanya sendiri. Mereka tidak

segar-segar ikut menekan bangsanya demi kepentingan pribadi. Kadangkala sang pujangga merasa bimbang untuk mengutarakan isi hatinya. Karena dirinya sendiri juga tidak luput dari tekanan batin serta keprihatinan.

Ungkapan di atas juga merupakan cetusan kepribadian Ranggawarsita, karena semenjak kecil dididik dalam lingkungan keluarga ksatria istana. Pihak istana sebagai bekas penguasa yang ditelanjangi kekuasaannya oleh pemerintah penjajah Belanda, yang merupakan sumber timbulnya sentimen dan jiwa nasionalisme serta patriotisme (Simuh, 1992). Dalam kehidupan sehari-hari, Ranggawarsita terpaksa menyesuaikan diri. Bergaul dan berkawan dengan tokoh-tokoh pemerintah dan sarjana Belanda. Namun cetusan batinnya, tidak menyukai tindak-tanduk pemerintah kolonial Belanda. Ranggawarsita menamai jaman yang sedang dialami itu, sebagai *jaman edan*. Dalam *Serat Sabda Jati jaman* yang serba sulit atau edan, disebut jaman *pakewuh* atau *kalabêndu*. Hal ini diterangkan sebagai berikut: Orang-orang dalam jaman *pakewuh* (edan), kerendahan budinya makin menjadi-jadi, kekacauan bertambah, banyak orang berhati sesat, melanggar peraturan yang benar, kesetiaan sudah tiada terlihat.

Bagi orang yang tahu akan kebenaran, dalam hati terasa ewuh (bingung), apabila tidak turut berbuat sesat, hidupnya akan menjadi merana, kalau ikut menjadi rendah budi pekerjanya. Tindakan seperti itu, berarti tak percaya akan kemurahan dan kekuasaan Tuhan, yang menciptakan segala-galanya. Apabila memohon dengan bersungguh hati, pasti mendapat

anugerah dari kemurahan Tuhan. Tuhan mengabulkan semua permohonan, apabila disertai kesungguhan, Allah pasti memberi pertolongan, tidak akan kekurangan makan serta pakaian. Segala yang diinginkan akan terlaksana.

Ungkapan di atas mensifati segolongan orang atau pemimpin, yang mengambil kesempatan dalam jaman edan, yang mengabdikan hawa nafsunya. Di samping itu juga memberi pelajaran, untuk menyadarkan masyarakat agar berpegang teguh dengan takdir dan kemurahan Tuhan. Bahwa percaya dengan takdir dan Maha Pemurahan Tuhan, merupakan pegangan dalam jaman gelap untuk mengatasi godaan jaman edan. Betapapun untungnya orang yang berbuat sesat dan lupa daratan, masih lebih bahagia orang yang selalu ingat dan hati-hati.

C. Perubahan Sosial dengan disertai Nilai Spiritual

Sikap hidup dan kepribadian Ranggawarsita dilandasi dengan jiwa yang sabar dan tabah, berpegang teguh pada kejujuran dan kepercayaan akan kemurahan Tuhan, dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan godaan. Menurut pandangan Ranggawarsita, *jaman edan* atau *Kalatidha*, akan diikuti oleh jaman keemasan. Yakni suatu jaman yang disebut *kalasuba*. Datangnya masa keemasan sebagai akhir *kalabendu* diramalkan sebagai berikut: Berakhirnya jaman edan, besok kalau sudah ada pendeta, selalu berdoa kepada Tuhan yang Esa, berikat pinggang dari tanah laksana orang gila, berjalan

kian-kemari dengan telunjuk menghitung jumlah semua orang.

Masa itu berakhirnya *kalabendu*, jaman kena murka Tuhan, berganti dengan *kalasuba*, jaman keemasan, rakyat jelata dapat tertawa girang, tiada kekurangan makanan dan pakaian, semua keinginan mereka tercapai. Dalam *Serat Jaka-lodhang*. jaman keemasan dilukiskan sebagai berikut: Ciri waktu pada jaman itu, yakni pada pertengahan, dengan ciri tahun; wiku sapta ngesthi ratu - Itulah masa keadilan dan kemakmuran yang merata, demikian kehendak Tuhan.

Waktu itu orang yang sedang mengantuk, sambil duduk saja mendapat kethuk (menemukan benda). Kethuk itu terdapat di sepanjang jalan-jalan. Orang yang mendapat riang-gembira, lantaran di dalamnya berisi emas permata yang bergemerlapan. Ungkapan seperti ini mencerminkan kekecewaan hati Ranggawarsita. Menurut G.W.J. Drewes, puisi-puisi dalam *Kalatidha*, mencerminkan kekecewaan hati Ranggawarsita, lantaran penghargaan atasan dirasa kurang sepadan dengan jasanya.

Beberapa contoh antara lain: *Adunen padha banyune*: Orang menyuruh seseorang yang sedang bertengkar atau mempunyai maksud tertentu terhadap orang lain, supaya lawannya atau orang yang dituju itu diadu atau dipertemukan dengan orang yang seketurunan dengan dia, agar yang dimaksudkan dapat berhasil. *Ambata rubuh*: a. suara orang, bedil, dan sebagainya yang banyak dan bersama-sama, bergemuruh

seperti suara batu bata yang roboh; b. mengawinkan dua atau tiga anak sekaligus bersama-sama dalam satu hari.

Ambondhan tanpa ratu: Berperilaku sesuka sendiri, beranggapan tak ada etiket, tata krama, sopan santun dan aturan. *Ambubut arit*: Segala sesuatu yang pada mulanya serba mudah, ternyata belakangan sulit serta banyak hambatan karena yang bersangkutan ingin mendapatkan keuntungan, jadi tidak tulus kebajikannya semula, diumpamakan seperti barang yang mempunyai ekor berkeluk seperti sabit, tidak lurus seperti pisau, parang atau golok.

Di samping itu ungkapan di atas menggambarkan ketabahan dan keteguhan hati. Gambaran kekuatan jiwa yang telah ditempa oleh kepercayaan terhadap takdir Tuhan. Kepercayaan terhadap kodrat-iradat serta takdir Tuhan memang merupakan kristalisasi jiwa ketuhanan. Dapat membentuk jiwa agar selalu tabah dan tidak kenal putus-asa. Penderitaan batin yang dialami Oleh Ranggawarsita, tidak mengurangi kesetiaan dan kebajikannya terhadap raja. Bahkan mendorong untuk lebih tekun dalam menggubah cerita-cerita lama. Oleh sebab itu sepantasnya Paku Buwana XII kemudian menganugerahkan pangkat *tumenggung Anumerta*.

Jaman keemasan diramalkan akan bermula pada tahun 1945. Dengan prediksi sosial-prediksi sosial seperti tersebut di atas Ranggawarsita merupakan pujangga yang amat dikagumi masyarakat luas. Karena prediksi sosial seperti itu, merupakan hiburan yang menimbulkan harapan indah bagi masyarakat Jawa yang telah lama mengalami penderitaan dan

kemelaratan. Di samping itu memang dalam tradisi Jawa, kepercayaan adanya orang-orang sakti, yang mengerti apa yang akan kejadian, laksana tokoh Kresna dalam wayang, merupakan pola yang cukup menonjol.

Pandangan dunia yang serba magis dan mitologis adalah sendi kepustakaan dan peradaban luhur Jawa. Hal ini tercermin hampir dalam segala aspek kesenian tradisional. Karena inti daripada kepustakaan dan peradaban luhur Jawa adalah ajaran mistik. Ajaran mistik memang merupakan pupuk yang menyuburkan kepercayaan adanya orang-orang suci. Yakni insan-insan kamil atau manusia dewata yang sangat sakti, tahu apa yang bakal terjadi. Oleh karena itu, ajaran mistik yang merupakan inti peradaban luhur Jawa menyuburkan sikap pengultusan orang-orang yang dipandang suci, beserta kuburan-kuburan mereka.

Hingga kini masih banyak orang yang memandang bahwa Ranggawarsita adalah pujangga yang mengetahui apa yang akan terjadi. Ki Sumidi Adisasmita misalnya mengatakan sebagai berikut: Ranggawarsita juga mempunyai kesanggupan jiwa dapat membaca perasaan dan pikiran orang lain yang tidak dilahirkan dengan suara, meskipun jaraknya jauh sekali. Kemampuan demikian ini dalam bahasa asing disebut *telepathie*. Ditambah lagi dengan kemampuan *waskita*. Ranggawarsita mempunyai kemampuan *weruh sadurunge winarah* atau dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi lama sebelum kejadian itu menjadi fakta.

Khalayak membedakan dua paket karya susastra budaya, itu tampaknya karena tulisan-tulisan Ranggawarsita terasa pas-seirama-senafas dengan ciri-ciri dan perlambang jaman edan dalam Prediksi sosial Jayabaya. Ciri dan perlambang jaman edan dalam Prediksi sosial Jayabaya ialah kekacau-balauan yang total-luas-mendalam. Alam dihajar kelainan. Sikon obyektif manusiawi dan kehidupan sarat dengan penyimpangan di segala sektor.

Di sektor alam misalnya terjadi banyak gempa bumi, gunung meletus, banjir, hujan dan topan semau sendiri atau tiba-tiba mogok total, matahari marah, pantai berubah letak, sawah ladang meranggas, dan lain sebagainya. Yang mengerikan dalam Jaman Edan ialah penyimpangan dalam kehidupan. Penyimpangan ini kompleks tapi berpangkal pada tiga hal ialah artati alias uang, nistana berarti kemelaratan dan jutya alias kriminalitas. Menyangkut arti, maka jaman ditandai mata kontan jadi hijau sampai merah saat melihat uang. Orang jadi rakus. *Homo homini lopus* menjadi sikap hidup.

Menyangkut kemelaratan dalam arti luas, maka jaman ditandai bukan hanya kemelaratan materiil tapi juga etik-budi pekerti-spiritual. Nilai-nilai budi pekerti kacau. Budi pekerti bejat meluas dan tak disadari. Maling berkhotbah menjadi nafas sehari-hari. Jaman Edan ditandai meluasnya kejahatan saat maling, kecu, garong, perampok, pembunuh, pemerkosa, penipu, penyiksa, pembohong, koruptor, manipulator dan sejenisnya merajalela.

Kerunyaman tiga sektor itu saling bersangkutan paut dan melahirkan bendhu alias marah, yang selanjutnya jadi ciri pokok jaman edan alias Kala Bendhu. Cirinya, mayoritas orang marah-marah. Banyak konflik. Angkara murka jadi raja. Orang sibuk demi kepentingan sendiri, berderma satu juta sambil mencuri satu triliun. Segala cara dihalalkan. Jaman edan itu lebih menyangkut sirkuit manusia kelas atas. Pujangga menulis terikat jamannya ialah budaya feodalistik yang tak akan pernah memakai rakyat jelata - sebab gengsi - sebagai sumber inspirasi. Jadi, isu pokok Jaman Edan ialah mental korup sebagai sumber kekacauan menyangkut *artati-nistana-jutya* yang ujungnya ialah kerusakan tanpa norma yang mengerikan.

Uraian di atas sekadar deskripsi Jaman Edan yang merupakan salah satu Prediksi sosial Ranggawarsita. Prediksi sosial Ranggawarsita seringkali terhubung dengan Prediksi sosial Jayabaya. Prediksi sosial Jayabaya terdiri dalam *Kitab Asrar, Jayabaya Kidung, Jayabaya Prabitiwakya, Kidung Musarar, Jayabaya Pranitiradya, Jangka Ratu Galuh Kidung, Jayabaya Pancaniti, Kidung Lambang Negara* dan masih banyak lagi.

Dari aneka kitab-serat-arsip tersebut dan berkat utakatik banyak orang yang tekun, kita diwarisi periodisasinya. Prediksi sosial Jayabaya ini merangkum waktu 2100 tahun rembulan, terbagi dalam 3 jaman besar alias Kali ialah Swara, Yoga dan Sangara. Tiap Kali berlangsung 700 tahun dan dibagi dalam 7 jaman kecil alias Kala, masing-masing 100 tahun. Seluruhnya berlangsung antara tahun rembulan 0-2100 alias tahun 78-2163. Termasuk jaman besar pertama Kali

Swara ialah Kala Kukila, Budha, Brawa, Tirta, Rwabara, Rwabawa dan Kala Purwa. Jaman besar kedua Kali Yoga ialah Kala Brata, Dwara, Dwapara, Praniti, Tetaka, Wisesa, dan Kala Wisaya. Jaman besar terakhir Kali Sangara terdiri atas jaman-jaman kecil Kala Jangga, Sakti, Jaya, Bendhu alias Jaman Edan, Suba, Sumbaga dan Kala Surata.

Setia pada anatomi dan perhitungan tahun Prediksi sosial Jayabaya, kita yang hidup saat ini boleh lega. Seperti dipaparkan di awal tulisan, Kini tahun 2001 alias tahun Jawa 1933/1934. Jadi, kita masuk jaman Kala Sumbaga bagian kali Sangara, yang berlangsung antara 1900-2000 tahun Jawa. Jaman Edan sudah lewat lebih seabad lalu. Kala Sumbaga adalah jaman yang ditandai dengan *andana* atau memberi, *karana* atau kesenangan dan *sriyana* atau tempat baik. Ini jaman apa-apa murah. Orang suka berderma dan berlomba berbuat baik. Semua girang, hati senang, segala berlimpah. Semua tempat nyaman dihuni orang. Para pemimpin negara berbudi luhur *merak-ati* sedap dipandang dan *eling* lawan *waspada* demi kemuliaan bangsa dan negara.

Meskipun banyak yang menganggap bahwa Kitab kritik sosial Kalatidha ini sebuah prediksi sosial karena didalamnya disebut-sebut jaman Edan tetapi menurut hemat penulis hanyalah sebuah pengungkapan ganjelan hati sang pujangga. Menurut penafsiran diwaktu itu sang pujangga mendapat harapan akan menduduki/akan mendapat jabatan yang lebih baik. Sebagai pemuka. Mungkin yang dimaksud adalah Bupati. Berita angin itu telah tersebar sehingga menimbulkan kegem-

biraaan. Tetapi ternyata harapan itu lenyap sebab di sekitar lingkungan kraton banyak penjilat. Sehingga orang-orang penjilat itulah yang mendapatkan kedudukan. Kejadian inilah yang kemudian dianggap sebagai akibat jaman edan. Hanya yang "ngedan", yang menjilat, yang dapat menyenangkan atasan yang mendapat bagian.

Namun kemudian sang pujangga mengelus dada menyerahkan segalanya kepada kehendak Tuhan. Sesudah merasa tua, mau apa lagi? Disinilah nampak bahwa sang pujangga sakit hati. Kesakitan hatinya ini tidak mungkin diungkapkan kepada atasannya yang dilingkungi manusia penjilat. Ganjalan perasaan ini tercurah menjadi cipta gagasan yang universal. Sehingga tidak lapuk oleh jaman. Waktu apapun peristiwa semacam seringkali terjadi. Selama jaman ini masih edan selama ambisi masih menguasai dunia.

Kepemimpinan Jawa sebagai bentuk kearifan lokal dapat dijadikan sebagai referensi di era globalisasi. Bersama dengan konsep kepemimpinan yang berasal dari wilayah lain, maka keberadaan kepemimpinan nasional semakin kokoh. Kearifan lokal menjadi basis kepribadian bangsa. Oleh karena itu amat relevan pengkajian atas budaya daerah. Pola pikir orang Jawa dipengaruhi oleh perkembangan sejarah beserta lingkungan budaya. Kepemimpinan tradisional yang terbentuk terkait dengan usaha pelestarian guna memperoleh keselarasan. Teks-teks Jawa klasik yang terhimpun dalam sastra piwulang banyak mengajarkan tata hubungan manusia dengan alam sekitar. Dengan kepemimpinan yang berakar

pada nilai tradisi tersebut, maka akan dibentuk sebuah situasi yang harmonis.

Bagi masyarakat Jawa konsep kepemimpinan banyak tertuang dalam pentas wayang purwa. Sebetulnya pentas wayang purwa senantiasa terkait dengan aspek kepemimpinan. Oleh karena itu semua adegan dalam pertunjukan seni wayang diharapkan memuat keteladanan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penyelenggara negara. Aparatur pemerintahan dari bawah sampai atas dapat menggunakan pelajaran dari wayang purwa sebagai panduan praktek kepemimpinan. Lakon pewayangan merupakan sastra pedalangan yang memuat tentang kepemimpinan dan kesadaran. Episode cerita pewayangan ini kerap dipentaskan. Konsep kepemimpinan, kekuasaan, kenegaraan, kemasyarakatan cerita Wahyu Makutharama dengan jelas mengambil metafora yang bersumber dari kearifan alam. Kesadaran yang bersifat etis ini mudah dipahami oleh beragam lapisan masyarakat. Nilai luhur kepemimpinan Jawa tercermin dalam bangunan kraton dan candi. Dengan begitu konsep kepemimpinan mudah dihayati oleh segenap lapisan masyarakat.

Konsolidasi pemerintahan mendapat prioritas utama bagi wangsa Sanjaya yang telah memproklamkan diri sebagai pendiri kerajaan. Sri Maharaja Rakai Ratu Sanjaya memerintah tahun 732 –760. Sumber penulisan sejarah Mataram Kuno yaitu Prasasti Mantyasih di Kedu yang diterbitkan pada masa Rakai Watukumara Dyah Balitung yang berangka tahun 907. Prasasti Mantyasih menyebutkan para raja Mataram

Kuno. Satu hal yang cukup mengagumkan, bahwa pada zaman Jawa Kuno dahulu pendidikan humaniora mendapat tempat utama. Soal-soal kesusasteraan tidak menjadi monopoli kelas profesional terbatas saja. Pendidikan puisi merupakan pendidikan yang harus diikuti oleh umum, lebih-lebih kalangan pegawai istana dan pemuka masyarakat (Zoetmulder, 1985: 179). Kesadaran mengenai makna penting kedudukan ilmu bahasa, sastra, sejarah, antropologi, kemanusiaan, kemasyarakatan, keagamaan, dan tata negara telah memberi inspirasi para pejabat kerajaan untuk mendirikan, mengembangkan, dan membantu proses pendidikan pada saat itu yang berwujud *padepokan* dan *peguron*.

Para pemimpin negara akan terbantu dengan hadirnya konsep kepemimpinan yang terdapat dalam kearifan lokal. Kualitas lingkungan hidup pada masa mendatang sebaiknya lebih bersih, cemerlang dan terawat. Berpijak dari kenyataan yang terjadi di era mutakhir, sudah pada tempatnya penelitian atas budaya lokal dilakukan terus menerus. Pemahaman atas kepemimpinan daerah hendaknya menjadi kesadaran bagi segenap aparatur negara. Hubungan yang harmonis dibentuk dengan melibatkan masyarakat dan unsur kebudayaan.

BAB II

KESEIMBANGAN ANTARA NILAI SPIRITUAL DENGAN NILAI KULTURAL DALAM MASYARAKAT JAWA

A. Pembinaan Nilai Spiritual Jawa

Keseimbangan kehidupan jasmani dan rohani dalam budaya Jawa berbasis spiritual. Oleh karena itu melalui karya sastra yang mengandung nilai moral, sekalian warg masyarakat mendapat bimbingan dan pembinaan. Perjalanan umat manusia datang pergi silih berganti. Lahir, dewasa, mati, adalah peristiwa yang terus menerus terjadi secara alamian. Masing-masing generasi memiliki pengalaman yang berbeda. Dari perspektif historis pengalaman tersebut mengandung pengalaman yang berlimpah ruah. Bagi generasi selanjutnya pengalaman kolektif tersebut merupakan pelajaran yang berharga.

Kesadaran sejarah ini dipahami oleh Sinuwun Paku Buwana IX, raja Surakarta Hadiningrat yang memerintah tahun 1861-1813 ini menyusun Serat Wulang Putra (Krisnina Maha-

nani Tanjung, 2015: 70). Kitab ini merupakan sastra piwulang yang dapat digunakan sebagai panduan untuk membina generasi muda. Mereka golongan strategis yang menjadi pemilik masa depan. Bekal untuk mengelola masa depan harus cukup. Wawasan, ketrampilan, kemampuan mereka berguna untuk menggerakkan peradaban.

Ksatria utama dalam cerita Ramayana ditunjukkan oleh tokoh Anoman. Tokoh ini memiliki mental yang bagus dibandingkan dengan Dasamuka (Suwardi, 2015: 110). Karya agung Sinuwun Paku Buwana IX tetap relevan sebagai panduan masa kini. Kaum pendidik yang bertugas mengajari anak muda amat tepat bereferensi pada serat Wulang Putra. Pembinaan generasi muda memang sebaiknya berpangkal dari kearifan lokal. Dalam berbagai karyanya, Ranggawarsita menguraikan ajaran keberadaan Sang Pencipta. Ajaran ini bercerita tentang cara manusia melihat keimanan dan kepercayaan kepada Allah. Kesempurnaan iman Islam sebenarnya berasal dari kitab-kitab agama. Kitab tersebut juga diperkirakan menjadi acuan dalam ajaran Ranggawarsita.

Ilmu kesempurnaan iman ini tidak dapat dipelajari oleh sembarang orang. Hanyalah mereka yang memiliki tingkat ketenangan jiwa, hati dan pikiran seimbang yang dapat mempejarinya. Ranggawarsita mengurai hal penting dalam kehidupan manusia, yang terutama tentang keberadaan Tuhan. Penjelasan tentang Tuhan antara lain diambil dari hadist qudsi, yang artinya: Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena waktu masih hampa, tidak ada sesuatupun kehidupan. Yang

pertama-tama adalah Aku, tidak ada Tuhan melainkan Aku, Dzat hidup yang maha suci.

Tuhan menciptakan manusia melalui beberapa proses. Dari keberadaan Tuhan di alam hampa tanpa pepohonan manusia hingga diciptakannya jiwa dan raga manusia sejati sampai hal-hal tentang posisi Tuhan dalam jiwa manusia. Tahap ini menjelaskan lebih detail bagaimana Tuhan menciptakan manusia. Dasar yang dipakai sebagai referen dalam penjelasan tentang proses penciptaan manusia diambil dari Al Quran: Maka Allah berfirman: *Satuhune Ingsun Pangeran sejati kuwasa anitahake sawiji-wiji dadi padha sanaliko saka karsa lan pepesti Ingsun. Ingkono Kanyatakake rasa, cipto, karsa lan pepetri Ingsun.* Sesungguhnya Aku Tuhan sejati berkuasa memerintahkan segala sesuatu terjadi seketika dari karsa dan kepastian-Ku. Di situ menunjukkan rasa, cipta, karsa dan kepastian-Ku.

Hidup Ranggawarsita didedikasikan untuk sepenuhnya mengabdikan kepada bangsa dan negara. Ia berkorban dengan totalitas ibarat *manjing ajur-ajer* yang maknanya mengerjakan secara total, melibatkan diri dalam peradaban luhur Jawa dengan sepenuh hati tanpa mempertimbangkan resiko apapun, termasuk jiwanya sendiri. Jiwa kepujanggaan sudah *mbalung sungsum* di dalam dirinya yang maknanya sudah mendarah daging, menjadi karakter yang sangat kuat bahkan sudah menyaji. Menjadi tugas Ranggawarsita untuk *mendhem jero, mikul dhuwur* artinya menanam dalam, memikul tinggi yang maknanya menutup aib dan keburukan raja

sedalam-dalamnya dan menjunjung kebajikan, keluhuran dan keagungan tinggi-tinggi untuk mengharumkan bangsa. Pujangga besar Ranggawarsita secara penuh bertanggung jawab atas *mloroding wuwung owahing sirap*, melorotnya bubungan berubahnya genting sirap terhadap peradaban luhur Jawa. Maknanya menanggung segala kebaikan dan penderitaan. Peradaban luhur Jawa tetap ditahankan, karena telah menjadi bagian dari hidup dan tanggung jawabnya. Ia seolah menjadi benteng yang menjaga kelestarian dan kewibawaan manusia Jawa khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Kepada almarhum yang dimuliakan, kita junjung rasa hormat setinggi-tingginya. Dia adalah *kaca benggala* terjernih bagi bangsa ini dalam kesucian lahir batin mewujudkan negeri yang merdeka yang makmur sejahtera. Kitab nasehat Jaka Lodhang ini dimulai dengan Bubuka-Pendahuluan, berupa dua bait geguritan atau sanjak. Masing-masing bait terdiri dari lima gatra-bagian. Bubuka ini ada yang menyebut dengan nama *Serat Kalut* (kacau) sebagai serat tersendiri. Kata-kata dan kalimat-kalimat geguritan tersebut berdasarkan susunan dan arti harfiahnya dapat disimpulkan sebagai perlambang berupa kata-kata bersayap yang menyelubungi sesuatu maksud tertentu.

Tentang yang tersirat atau makna, tafsir dari kata-kata dan kalimat-kalimat bersayap terserah kepada kearifan para pembaca. Di dalam dua bait Geguritan itu terdapat sandiasma dari pengarangnya yang dijelaskan sebagai berikut: Dalam Geguritan ke-1 rangkaian sukukata-sukukata pertama dari

tiap-tiap gatra berbunyi *runggawarsita*. Rangkaian dari suku kata-suku kata terakhir dari tiap-tiap gatra berbunyi: *basa kadhaton*.

Dalam Geguritan ke-2 rangkaian sukukata-sukukata pertama dari tiap-tiap gatra berbunyi: *basa kadhaton*. Rangkaian sukukata-sukukata terakhir dari tiap-tiap gatra berbunyi: *runggawarsita*. Basa kadhaton: basa kraton: bahasa istana: pujangga yang menggunakan, memahami bahasa istana. Kitab nasehat Jaka Lodhang ini adalah *Serat Jangka*, yaitu Prediksi sosial, sebab di dalamnya terdapat angka tahun yang berbentuk Candrasangkala. Prediksi sosial ini menunjukkan akan terjadinya berbagai peristiwa.

Geguritan

Rongeh jleg tumiba, gagaran santosa, wartane meh teka, sikara karodha, tatage tan katon. Barang-barang ngerong, saguh tanpa raga, katali kawawar, dhadhal amekasi, tondha murang tata.

Kaanan kang sarwa ora nentremake teka padha sanalika, iku dadi paugeran kang kuwat, ing bab kang kabare meh teka, yaiku tindak sewenang-wenang, saengga tatage atining wong ora katon.

Apa lan sapa bae kang padha ndelik, saguh tekad pati, nadyan kabanda kasigar-sigar, marga percaya lalakon mau wekasane bakal ambyar, jalaran nyata nerak tatanan kamanungsan.

Keadaan yang menggelisahkan terjadi tiba-tiba, itu menjadi pedoman kuat, akan hal yang kabarnya hampir tiba, yaitu tindak sewenang-wenang, sehingga ketabahan hati orang tidak tampak.

Apa dan siapa pun yang bersembunyi, sanggup bertekad mati, sekalipun dibelenggu dipecah-pecah, sebab percaya peristiwa itu akhirnya akan hancur, karena nyata-nyata melanggar tata kemanusiaan.

Isi Kitab nasehat Jaka Lodhang setelah Bubuka tersebut terdiri dari 3 bagian, yaitu: Bagian ke-1 berupa puisi nyanyian Gambuh 3 bait; Bagian ke-2 berupa syair puisi sekar Sinom 3 bait; Bagian ke-3 berupa syair puisi sekar Megatruh 3 bait; Sebelum membahas lebih jauh tentang prediksi sosial akan munculnya nasionalisme Indonesia, berikut ini disajikan *Kitab nasehat Jaka Lodhang* seutuhnya:

Gambuh

Joko Lodhang gumandhul, praptaning ngethengkrang sru mu-wus, eling-eling pasthi karsaning Hyang Widi, gunung mendhak jurang mbrenjul, ingusir praja prang kasor. Joko Lodhang berayunan, kemudian duduk merentang kaki dan berkata dengan keras, ingat-ingatlah sudah menjadi kehendak Tuhan, bahwa gunung-gunung yang tinggi itu akan merendah, sedangkan jurang yang curam akan tampil ke permukaan, karena kalah perang maka diusir dari negerinya.

Nanging awya kliru, sumurupa kanda kang tinamtu, nadyan mendak mendaking gunung wis pasti, maksih katon

tabetipun, beda lawan jurang gesong. Tapi jangan salah terima menguraikan kata-kata ini, sebab bagaimanapun juga meskipun merendah kalau gunung, akan tetap masih terlihat bekasnya. Lain sekali dengan jurang yang curam.

Nadyan bisa mbarenjul, tanpa tawing enggal jugrugipun, kalakone karsaning hyang wus pinasti, yen ngidak sangkalanipun, sirna tata estining wong. Meskipun jurang membusut, tanpa kekuatan dinding tentu cepat runtuh, keadaan demikian itu terjadi karena kehendak Allah telah pasti yaitu setelah menginjak waktunya dengan Candrasangkala: *Sirna tata esthining wong.* *Sirna tata esthining wong:* musnah tata cara tujuan orang. Candrasangkala itu berarti tahun Jawa 1850. Tahun Jawa 1850 ialah dari tanggal 1 sura (Jum'at wage) sampai dengan 29 Besar (Selasa Kliwon) 1850, sama dengan tahun Masehi tanggal 26 September 1919 sampai dengan 14 September 1920.

Sinom: *Sasedyane tanpa dadya, sacipta-cipta tan polih, kang raraton-raton rantas, mrih luhur asor pinanggih, bebendugung nekani, kongas ing kanistanipun, wong agung nis gungira, sudireng wirang jrih lalis, ingkang cilik tan tolih ring cilikira.* Saat itu seluruh kehendak tidak ada yang terlaksana, apa yang dicita-citakan gagal, apa yang dirancang berantakan, segalanya salah perhitungan, ingin menang malah kalah, karena datangnya hukuman yang berat dari Tuhan, yang tampak hanyalah perbuatan-perbuatan tercela, orang besar kehilangan kebesarannya, lebih baik tercemar nama daripada mati, sedangkan yang kecil tidak mau mengerti akan keadaannya.

Wong alim-alim pulasan, njaba putih njero kuning, ngulama mangsah maksiat, madat madon minum main, kaji-kaji ambataning, dulban kethu putih mamprung, wadon nir wadorina, prabaweng salaka rukmi, kabeh-kabeh mung maro-no tingalira. Orang yang tampaknya alim, tetapi hanyalah semu belaka, di luar tampak baik tetapi di dalamnya tidak, ulama bermaksiat, mengerjakan madat, madon, minum dan berjudi, para haji melemparkan surban hajinya, wanita kehilangan kehormatannya, karena terkena pengaruh harta benda, semua saja waktu itu hanya harta bendalah yang menjadi tujuan.

Para sudagar ingargya, jroning jaman keneng sarik, marmane saisiningrat, sangsarane saya mencit, nir sad estining urip, iku ta sengkalanipun, pantoging nandang sudra, yen wus tobat tanpa mosik, sru nalangsa narima ngandel ing suksma. Harta benda dipuja pada jaman tersebut, karena itu seluruh isi dunia, penderitaan kesengsaraannya makin menjadi-jadi, tahun Jawa menunjuk tahun 1860 (1930 M), penghabisan penderitaan, bila semua sudah mulai bertobat dan menyerahkan diri, kepada kekuasaan tuhan seru sekalian alam.

Nir sad esthining urip: Hilang kering cita-cita hidup, adalah kalimat Candrasangkala yang berarti tahun Jawa 1860. Tahun Jawa 1860 ialah mulai tanggal 1 Sura (Ahad Pon) sampai dengan 29 Besar (Kamis Pahing) 1860, tahun Masehi tanggal 9 Juni 1929 sampai dengan 29 Mei 1930.

Sangkalane maksih nunggal jamanipun, neng sajroning madya akir, wiku sapta ngesthi ratu, adil parimarmeng dasih,

ing kono kersaning manon. Terjadinya prediksi sosial itu waktunya masih dalam jaman, di pertengahan-akhir abad, Candrasangkalanya Wiku sapta ngesthi ratu, yang adil kasih-sayang kepada rakyatnya, di sanalah kehendak Tuhan. Wiku sapta ngesthi ratu: tujuh orang pendeta menghendaki seorang raja. Candrasangkala ini berarti tahun Jawa 1877. Tahun Jawa 1877 ialah mulai tanggal 1 Sura Kemis Pahing sampai dengan 29 Besar Ahad Pahing 1877, tahun Masehi tanggal 6 Desember 1945 sampai dengan 25 Nopember 1946.

Tinemune wong ngantuk anemu kethuk, malenuk samargi-margi, marmane bungah kang nemu, marga jroning kethuk isi kencana sesotya abyor. Waktu itu seolah-olah, orang yang mengantuk mendapat kethuk, yang banyak terdapat di jalan-jalan, yang mendapat gembira hatinya sebab di dalam benda tersebut isinya tidak lain emas dan kencana.

B. Nilai Kultural Menjadi Landasan Pengembangan Nilai Spiritual

Alam atas dan alam bawah dinamakan alam adam makdum, yaitu alam kajiman tempat makhluk rohani. Konsep kesatuan manusia dengan Tuhan, diuraikan lebih lanjut sewaktu Hyang Wisesaning Tunggal menyatukan diri dengan putranya Bathara Manikmaya. Dalam hal ini Hyang Wisesaning Tunggal mengatakan sebagai berikut: Kini kamu menjadi Tajalli-Ku. Kamu harus menyadari bahwa Aku tidak sama dengan kamu, akan tetapi meliputi kamu. Seumpama bunga kamu rupanya, Aku bau harumnya. Seumpama madu kamu

rupanya, Aku rasa manisnya. Jadi Aku dan kamu bisa disebut roro ning tunggal.

Sembahmu kepada-Ku, dan rasa takutmu pada-Ku. Kau telah Ku-izinkan memilih mempergunakan semua nama-Ku, terkecuali satu yang tidak Ku-izinkan bagimu, yaitu memakai nama Sang Hyang Wenang. Demikian itu agar tetap ada perbedaan antara Aku dan kamu, agar menjadi tempat puji serta sembahmu kepada-Ku. Kamu telah menjadi tajalli-Ku, Aku telah percaya padamu, apa yang kau cipta pasti jadi, segala yang kau kehendaki pasti ada, apa yang kau ingini pasti tiba seketika. Kamu kuberi kuasa untuk menjadi raja tiga alam'.

Ketahuiilah bahwa apa yang tersebut tadi sudah tercapai padamu. Lantaran kamu telah kuberi kuasa untuk merajai semua alam, sebagai tajalli-Ku. Hendaklah kau sadari, bahwa Tuhan itu disebut Gusti, tiada jaman tiada tempat, Dia itu yang menjadikan bumi dan langit beserta semua isinya, yang memberi hidup, memberi kesenangan, memberi kepandaian dan kesaktian kepada semua makhluk-Nya Tuhan itu tidak serupa seperti manusia.

Uraian di atas merupakan penjelasan konsep tajalli, simbol manunggalnya manusia dengan Tuhan, dan menjadi inti ajaran *Kitab Makrifat Hidayat Jati*. Konsep *tajalli*, artinya penampakan keluar atau manifestasi, dalam istilah Jawa diganti *kanyatan*. Konsep ini memang sejajar dengan ungkapan Jawa: *jawata ngeja wantah* dan *manungsa titising dewa*. Paham ini mengarah pada pensifatan Tuhan yang *anthropomor-*

phis. Yakni Tuhan digambarkan punya sifat seperti manusia, dan sebaliknya manusia dilukiskan menjadi yang maha kuasa dan maha sempurna seperti Tuhan. Memang dalam cerita pewayangan tidak terdapat batas pemisah yang tegas antara manusia dan Dewa. *Kitab historis Paramayoga*, menggambarkan dewa juga mengadakan kawin-mawin seperti manusia. Bahkan banyak manusia dikatakan keturunan para dewa. Namun demikian tradisi kejawaan, seperti halnya uraian dalam *Kitab historis Paramayoga* masih tetap membedakan antara Tuhan yang wajib disembah, dengan manusia yang wajib menyembah.

Kitab nasehat Jaka Lodhang menyebut tiga angka tahun dengan gambaran kejadiannya. Angka tahun tersebut ialah tahun 1850, 1860, dan 1877 Jawa atau 1920, 1930 dan 1945 Masehi. Tahun 1850 disebut dengan sengkalan *sirna tata esthining wong*. Dalam tahun tersebut dikemukakan tentang sesuatu yang akan terjadi, dengan mempergunakan kiasan gunung dan jurang yang kedudukannya saling berganti. Gunung akan merendah dan jurang akan timbul ke permukaan. Kiasan yang dimaksud ialah bahwa orang kebanyakan atau kalangan rendah akan muncul, sedangkan dari kalangan atas yang semula menonjol akan lenyap.

Gunung atau orang yang memiliki derajat yang tinggi bisa melambangkan bangsawan, kaum raja-raja, putra mahkota, pejabat-pejabat kerajaan, dan apra darah biru. Sedangkan jurang adalah rakyat bawah, penduduk miskin dan orang-orang yang selama berabad-abad tidak pernah dipedulikan

oleh sejarah, namanya tidak termaktub dalam babad-babad, tidak disinggung dalam percaturan politik dan pergolakan kebudayaan. Namun pada era itu, justru dari kalangan meredakalah yang bangkit mengalami mobilitas sosial yang luar biasa. Bermula dari kekalahan kekuasaan raja-raja Jawa dalam Perang Diponegoro (1825-1839), seolah-olah tombak dan keris milik prajurit-prajurit istana telah kalah melawan mitralyur Belanda. Kalau para penguasa sudah tidak lagi mampu mengusir penjajah, maka siapa lagi yang akan bertindak kecuali rakyat semesta?

Sejak itulah, ditambah dengan adanya peluang pencerdasan rakyat dalam politik etis, maka muncul tokoh-tokoh yang bukan berasal dari kalangan istana seperti Soekarno, Hatta, Sudirman, Sutomo, dan lain-lain. Para tokoh tersebut selain berasal dari kalangan bawah juga dari berbagai penjuru tanah air. Mereka bersatu dalam organisasi-organisasi modern yang bersatu di bawah semangat nasionalisme Indonesia. Sedangkan orang-orang dari istana sedikit sekali yang tampil mengambil peranan sentral. Namun, diingatkan oleh Sang Pujangga bahwa kemunculan kalangan rendah apabila tanpa dasar budi yang luhur akan jatuh kembali. Hal itu dikemukakan sebagai berikut:

Nadyan bisa mbarenjul, Tanpa tawaing enggal jugrugipun, Kalakone karsaning Hyang wus pinasthi, Yen ngidak sengkalanipun, Sirna tata esthining wong. Meskipun dapat muncul, apabila tanpa alat penguat akan mudah runtuh. Demikianlah hal itu akan terjadi karena kehendak, Tuhan pada

tahun 1850. Dalam pupuh Sinom digambarkan bahwa pada waktu itu segala kehendak dan cita-cita tidak akan terjadi bahkan malapetaka makin bertambah.

Sasedyane tanpa dadya, Sacipta-cipta tan polih, Kang Teraton-Taton rantas, Mrih luhur asor pinanggih, Bebendugung nekani. Apa yang dimaksud tidak akan terjadi, yang direncanakan gagal, yang berkelompok dibubarkan, yang ingin pangkat tinggi bahkan turun derajat. Demikianlah datang laknat Tuhan. Berdasarkan isi syair puisi sekar Sinom di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang terjadi hanyalah perbuatan-perbuatan yang tercela, baik dari pembesar maupun dari orang kecil. Orang yang besar tidak mengetahui kebesarannya. Maka orang kecil lah yang ambil peranan untuk menyelamatkan bangsa dari haru-biru penjajahan yang semakin hari semakin menindas.

Tahun 1860 disebut dengan sengkalan: *Nir sad esthining urip.* Keadaan buruk seperti ini digambarkan di atas akan memuncak: Dalam jaman terkutuk itu orang makin sengsara. Demikianlah kejadian pada tahun 1860. Keadaan ini akan berakhir apabila orang telah bertobat dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Penderitaan akan berakhir, apabila orang telah bertobat, dan menyerahkan diri kepada Tuhan (Mulyanto, dkk, 1990: 68-69).

Pada tahun-tahun 1920-1930 terjadi berbagai peristiwa penting dalam sejarah Jawa maupun sejarah Indonesia. Salah satu puncak perjuangan adalah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Pada tahun-tahun ini, Belanda mengintensif-

kan penarikan sumber-sumber daya alam di tanah Jawa sehingga penderitaan pribumi semakin dalam.

Pesan tentang asal-usul dan tujuan hidup demikian selalu dipegang teguh oleh Ranggawarsita. Pesan mistik Ranggawarsita menghendaki bahwa hidup di dunia ini tidak lama, ibarat manusia pergi ke pasar, akan segera kembali ke rumah asalnya, karena itu jangan sampai ragu-ragu terhadap asal-usul, agar jangan sampai salah jalan. Pesan ini menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia sekedar *mampir ngombe*, karena suatu ketika akan kembali kepada Tuhan. Tuhan adalah tumpuan *sangkan paraning dumadi*.

Dalam *Serat Kitab Makrifat Hidayat Jati*, Ranggawarsita mengajarkan bahwa sangkan paraning dumadi adalah ngelmu kasampurnan. Ngelmu semacam ini diperoleh melalui prihatin. Karenanya dalam "kitab suci" penganut mistik kejawaen tersebut masih membagi menjadi beberapa hal, yakni: *asaling dumadi* 'asal mula suatu wujud', *sangkaning dumadi* 'dari mana datangnya dan bagaimana arah perkembangan wujud itu', *purwaning dumadi* 'permulaan suatu wujud', *tataraning dumadi* 'martabat suatu wujud', *paraning dumadi* arah perkembangan suatu wujud'.

Asaling dumadi, menyatakan *badan wadag* atau badan kasar manusia berasal dari *padma sari*, yaitu inti sari "bahan makanan" yang diperlukan mutlak demi tegaknya perkembangan hidup. Makanan ini dalam pandangan agama disebut *woh kuldi*. Sedangkan dalam pandangan kejawaen disebut sebagai *wiji urip* atau benih hidup. Melalui makanan ghaib itu

lalu terjadi *kawula* yang dimulai yang yang dimulai dari Adam turun ke bumi.

Paraning dumadi atau tujuan hidup seperti digambarkan dalam hitungan angka yakni, yakni: *Eka padma sari* artinya mulai turunnya bakal hidup, *Dwi maratani* artinya rata mengenai hati sanubari dan hasrat, *Tri kawula busana* artinya mulai pembentukan badan, *Wanara rukem* artinya lahir, karenanya memerlukan makanan, *Panca sura panggah* artinya menginjak masa dewasa, *Sad guna weweka* artinya masa tua yang selalu berhati-hati dalam bertindak, *Hasta kukila warsa* artinya masa tua bangka, *Nawa angga lupa* artinya nol, kosong, tidak berangan-angan lagi kecuali maut.

Sekali lagi sebelum kami mulai kupasan atau penafsiran bahwa sebenarnya Joko Lodhang itu multi dimension saja. Kata-kata benda yang ada di dalamnya hanyalah simbol belaka. Prediksi sosial itu dapat ditafsir bahwa kelak pada tahun 1850 Jawa atau tahun 1919 (1920) Masehi akan terjadi yang dianggap rendah kemudian muncul, sedangkan yang tadinya menonjol akan menghilang. Ada semacam perubahan revolusi fisik. Namun dikatakan bahwa sayang sekali karena tidak berdasar akan longsor kembali. Gambaran ini mirip sekali dengan pemogokan kaum PKI di jaman penjajahan yang diikuti pula oleh pergerakan politik yang lainnya. Namun sayang karena kurang persiapan matang gagal ditengah jalan akibatnya para kaum pergerakan dibuang dan ditangkapi.

Disambung dengan syair puisi sekar Sinom yang melukiskan bahwa waktu itu segala cita-cita dan kehendak tidak

ada yang terwujud. Kemudian pada tahun 1860 Jawa atau 1930 Masehi kerepotan hidup makin memuncak. Ada pendapat lain bahwa 1930 itu akhir dari penderitaan karena kata-kata: "Nir Sad esthining urip, iku ta sengkalanipun, pantoging nandang sudra, lamun tobat tanpa mosik, sru nalangsa narima ngandel ing sukma". Kata-kata: iku ta sengkalanipun pantogingnandang sudra dianggap satu kalimat. Sehingga timbullah pada tahun 1930 anggapan bahwa waktunya telah datang Mesianistis ratu adil Herucakra. Padahal kata-kata itu terlepas sendiri-sendiri. Kata-kata Pantoging nandang sudra...." adalah merupakan alinea baru dengan keterangan kelak kalau sudah tobat tanpa mosik dan seterusnya.

Jadi tahun 1930 itu masih memuncaknya penderitaan. Kelak pada tahun 1877 atau tahun 1945 Masehi akan muncul keadilan. Yang dimaksud mungkin Pancasila yang mempunyai sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Yang nantinya akan disambung dengan jaman Pembangunan dimana "wong ngantuk anemu kethuk". Ranggawarsita dilahirkan pada hari Senin Legi, tanggal 10 Dulkaidah, tahun Be 1728, pukul 12.00, wuku Sungsang, atau 15 Maret 1802 di Kampung Yasadipuran Surakarta. Setelah lahir diberi nama Bagus Burhan. Ketika masih kecil, ia dipelihara oleh R.T. Sastranegara sesuai dengan anjuran kakek piutnya, R.T. Yasadipura I yang meramalkan bahwa Bagus Burhan akan menjadi pujangga besar.

Setelah berusia empat tahun, Bagus Burhan diserahkan oleh R.T. Sastranegara kepada Ki Tanujaya, seorang abdi

kepercayaan R.T. Sastranegara. Sifat atau pribadi Ki Tanujaya itu ramah, pandai bergaul, lucu dan banyak ilmunya. Bagus Burhan diasuh oleh Ki Tanujaya hingga berusia kurang lebih 12 tahun. Jadi, kurang lebih selama delapan tahun. Usia 12 tahun itu adalah masa seorang anak yang telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar, tetapi pendidikan formal pada waktu itu belum ada. Pendidikan yang ada ialah pendidikan nonformal di lingkungan keluarga atau semacam pondok pesantren. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Bagus Burhan semasa kecilnya berada di tangan Ki Tanujaya. Bagi Bagus Burhan, Ki Tanujaya adalah seorang abdi dan sekaligus seorang guru sejati. Layaklah apabila Ki Tanujaya menjadi panutan (Andjar Any, 1990).

Ketika agama Islam masuk ke Pulau Jawa, maka cerita-cerita Islam ikut masuk juga. kebanyakan terlebih dulu menggunakan bahasa Melayu (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, 1952: 123). Perkembangan Islam di Pulau Jawa berkaitan erat dengan peranan kepustakaan Arab. Kepustakaan Arab yang kuat mempengaruhi tradisi kesusasteraan Jawa yaitu bersumber dari karya Al Ghazali, Al Hallaj dan Ibnu Arabi (Zoetmulder, 1990: 25). Perkembangan kesusasteraan Jawa kemudian memuat istilah Arab yang berkaitan dengan agama Islam dan ajaran tasawuf. *Tasawuf* berasal dari kata *safa* yang berarti suci atau mulai (Ensiklopedi Islam, 1994: 74).

Hal ini sangat penting supaya manusia itu tidak tersesat hidupnya. Untuk mengetahui rasa kang satuhu manusia

harus berguru, artinya minta bantuan atau petunjuk kepada orang yang pandai. Pendidikan budi pekerti yang luhur itu didasarkan atas ajaran agama Islam. Akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang luhur itu selalu menjadi tujuan pendidikan tradisional dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Karena lembaga pendidikan formal belum ada, maka berdirilah lembaga-lembaga pendidikan nonformal dalam wujud pendidikan pondok pesantren yang realisasinya berbeda dengan sistem pendidikan kita sekarang.

Awal pendidikan dasar dimulai sejak anak berusia lima tahun. Mereka menerima pelajaran dari orang tuanya dengan menghafalkan surat-surat pendek dari Alquran. Setelah berusia 7-8 tahun anak-anak mulai diberikan pelajaran membaca dan menulis huruf Arab dan baru kemudian membaca Alquran. Sesudah itu, anak dikirim ke pondok-pondok pesantren. Sistem pendidikan itu hanya diperoleh putra-putri raja atau kawula dalem yang mampu, para keluarga sentana dalem dan abdi dalem. Pondok-pondok pesantren yang terkenal pada waktu itu antara lain, Pondok Tegalsari Ponorogo, Pondok Banjarsari Madiun, Pondok Kebonsari Madiun, dan Pondok Pesantren Darat Semarang.

Penghayatan atas kepemimpinan Jawa diperoleh melalui literatur dalam sastra piwulang serta pementasan wayang purwa. Kesadaran kosmis dalam pekerti luhur Jawa bertujuan untuk meningkatkan kelarasan hidup. Pagelaran wayang purwa diwujudkan dengan adanya gunung. Orang harus bisa membedakan lambang baik dan buruk. Kehidupan

dapat berlangsung seimbang. Seseorang mencerna ajaran alam dilakukan dengan merancang, berpikir, sebab akibat, awal akhir. Lama kelamaan refleksi pemikiran menghasilkan kesimpulan yang tertata. Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat Jawa. Logika kearifan ini semakin kuat manakala disertai referensi serta pengalaman yang cukup.

Dalam konsep kekuasaan Jawa dikenal dengan istilah *ratu gung binathara baudhehdha nyakrawati ambeg adil paramarta*. Artinya adalah seorang pemimpin yang mendapat kekuasaan hendaknya bersikap adil dan berbelas kasih kepada sesama. Itulah cara memupuk kesadaran alam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Jagad gumelar yang kasat mata memuat piwulang bagi manusia. contohnya bumi, air, udara, api, samudra, matahari, bulan dan bintang. Kedelapan unsur alam itu diberi makna yang kuat dalam lakon Wahyu Makutharama. Konsep kepemimpinan dalam episode lakon Wahyu Makutharama kerap disebut Hasthabrata. Pendidikan karakter ditentukan pula oleh lingkungan sekitar (Aliyah Rasyid Baswedan, 2014: 31). Pendidikan karakter yang terkait dengan lingkungan hidup misalnya dimulai dengan menjaga kebersihan.

BAB III

KEDUDUKAN BUDI PEKERTI DALAM MASYARAKAT DI ERA MODERNITAS

A. Penghayatan Atas Nilai Budi pekerti Jawa

Budi pekerti dalam masyarakat Jawa mendapatkan kedudukan yang sangat strategis. Dalam pergaulan mereka selalu mengutamakan nilai luhur warisan nenek moyang. Penghayatan atas budi pekerti ini dijiwai dengan begitu mendalam. Bangsa Indonesia memerlukan nilai yang berorientasi pada achievement dari karya, nilai yang mementingkan eksplorasi, sifat hemat dan jiwa bersaing (Koentjaraningrat, 2002: 68). Lebih dari itu sistem birokrasi menumbuhkan sikap disiplin, bertanggung jawab, apresiatif dan konsisten. Seseorang yang aktif dalam sebuah organisasi akan cepat memahami masalah dan tahu cara mengatasi. Peta komunitas yang ada dapat dianalisis dengan tepat. Komunitas yang dipimpin percaya sekali. Keputusan yang diambil akan menguntungkan. Generasi muda sebagai pewaris peradaban dapat belajar dari para pendahulu.

Kehidupan Ranggawarsita sebagai Abdi Dalem Kliwon dan Pujangga Dalam sangat sederhana, bahkan dalam keku-

rangan. Pandangan hidup Ranggawarsita memang tidak mementingkan harta dunia, tetapi agaknya, dia lebih mengutamakan kaya akan sahabat karib dan persaudaraan. Pada tahun 1776 ternyata Pujangga besar Ranggawarsita mengalami cobaan yang berat, yaitu Raden Ayu Gombak, istrinya yang selalu mendampingi suka duka suaminya meninggal dunia. Pada saat hidup menduda itu, Pujangga besar Ranggawarsita masih bertindak seperti biasanya selama empat tahun. Pada tahun 1780, Pujangga besar Ranggawarsita menikah lagi dengan putri R.M Panji Jayengmarjaya pada tanggal 12 Rabiulakhir 1780. Sampai akhir hidupnya, beliau didampingi oleh dua orang istrinya, yakni Mas Ajeng Puja Dewata dan Mas Ajeng Maradewata. Pada tahun 1780 itu juga ibunda R.Ng. Ranggawarsita meninggal dunia dan dimakamkan di makam Pengging (Andjar Any, 1990).

Pujangga besar Ranggawarsita meninggal dunia dengan khusnul khatimah atau merasakan *emating pati patitis* pada tanggal 5 Dulkaidah 1873, pukul 12.00 siang tahun Jimakir, Windu Sancaya. Kematian R. Ng. Ranggawarsita itu sering dihebohkan karena ada dugaan bahwa kematiannya itu dibunuh oleh Kanjeng Sinuwun Paku Buwana IX atas persetujuan Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itu, timbul dua pendapat mengenai sebab kematian R. Ng. Ranggawarsita. Pendapat pertama, Ranggawarsita meninggal karena kehendak Allah. Pendapat kedua, kematian Ranggawarsita itu karena dibunuh. Pendapat ini bersumber pada tulisan Suripan Sadi Hutomo (*Pujangga Ranggawarsita Mati Dibunuh*, Sinar

Harapan, 15 Desember 1979). Pendapat ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain seperti berikut:

Adanya konflik antara Kanjeng Sinuwun Paku Buwana IX dengan Sang Pujangga, Sang Pujangga dikhawatirkan akan menghasut rakyat untuk melawan Belanda dan menumbangkan takhta kerajaan Paku Buwana IX; Jawab pertanyaan R. Ng. Ranggawarsita terhadap pernyataan Belanda melalui C.F. Winter tentang sikap Sang Pujangga terhadap Pemerintah Kolonial Belanda dengan wujud lambang yang tidak diketahui apa maksud lambang itu. Menuntut bela atas perjuangan R. Ng. Ranggawarsita II dan kematian ayahnya itu pada jaman Paku Buwana VI. Dari keempat alasan itu dapat dikatakan bahwa R. Ng. Ranggawarsita meninggal karena dibunuh oleh Paku Buwana IX bersama dengan Pemerintah Belanda. Ranggawarsita wafat pada tahun 1873, dimakamkan di Palas, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah berdekatan dengan makam orang tuanya. Sampai kini makamnya banyak dijadikan tempat ziarah yang amat keramat oleh masyarakat.

Setelah kembali ke Surakarta, Mas Ngabehi Sarataka dinaikkan pangkatnya menjadi Abdi Dalem Panewu Sedasa, tetapi sebutannya tetap Mas Ngabehi Sarataka. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1754 Jawa. Pada waktu itu sedang berkecamuknya Perang Diponegoro. Untuk kepentingan itu Mas Ngabehi Sarataka menerima tugas untuk mempertahankan daerah Nusupan, yang dapat dipertahankan dengan sangat baik. Pada waktu itu dia baru berusia 23 tahun, tetapi sudah terlihat keahliannya dalam kesastraan Jawa. Semua tulisan-

nya mulai mendapatkan perhatian dari para abdi dalem yang lain. Bahkan Sunan sendiri setelah mengetahui hasil karyanya, menyarankan agar abdi dalem yang lain apabila ingin menulis meniru gaya bahasa yang digunakan oleh Mas Ngabehi Sarataka. Karena itulah maka dia memperoleh julukan *cengkok* atau corak Kadipaten.

Sebagai Mantri Carik Kadipaten Anom, dia mulai mengumpulkan pepali raja-raja terdahulu. Berdasarkan data itu, kemudian ditulis dan dijadikan naskah, serta berangka tahun 1753 Jawa. Pada waktu itu dia berusia 25 tahun. Di samping *Serat Pepali*, Mas Ngabehi Sarakata mulai menulis buku tentang sopan santun. Sifat kepujanggaannya mulai tampak. Hasil kerja Sarataka selalu menggembirakan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana VI. Pada waktu itu Sunan baru berusia 16 tahun, 10 bulan, 22 hari. Jabatan Patih dipegang oleh Kanjeng Raden Adipati Sastradiningrat dimakamkan di Imogiri. Abdi Dalem Pangulu dipegang Kyai Pangulu Sumemi, dan sebagai Pujangga Dalem ditunjuk R.T. Sastranegara. Sebagai Abdi Dalem Jaksa, R.T. Hamongpraja (Mulyanto, dkk., 1990).

Pada hari Senin Wage, 22 Besar, Jimawal 1757, K.G.P.H. Purubaya, putra Paku Buwana IV dari permaisuri Kanjeng Ratu Kencana naik takhta menggantikan Paku Buwana VI dengan gelar Paku Buwana VII. Pada tahun itu pula Mas Ngabehi Sarataka dinaikkan pangkatnya menjadi Panewu Carik Kadipaten Anom dengan nama Pujangga besar Ranggawarsita. Pada waktu itu ia berusia 30 tahun. Setelah menjabat Panewu Carik tersebut, Pujangga besar Ranggawarsita men-

dirikan rumah di kampung Pasar Kliwon. Kemampuannya terhadap kesusastraan dan pendalaman kebatinan semakin tampak (Andjar Any, 1990).

Sejak menjabat Abdi Dalem Carik di Kadipaten Anom itu, gelar kebangsawanan Pujangga Ranggawarsita dinaikkan satu tingkat dari sebutan Mas menjadi Raden. Sebutan Raden adalah sebutan kebangsawanan turun kelima. Jadi, berdasarkan riwayat. Silsilah, Bagus Burhan adalah keturunan yang ke-13. Dengan demikian, sebutan ini sudah berarti sekaligus disesuaikan dengan pangkatnya. Nama Ranggawarsita adalah nunggak semi, seperti nama yang digunakan oleh kakek dan ayahnya. Di samping itu, kata warsito atau warsita berarti ucapan, petuah atau pembicaraan dalam arti kepujangaan.

Sejak itulah belum dipandang sebagai seorang ahli dalam hal kitab budi pekerti Jawa, dan sekalian sebagai guru. baik dalam hal ilmu sastra ataupun dalam hal kanuragan dan mistik. Adapun siswanya, baik dari kalangan ningrat maupun dari orang Belanda. antara lain, B.K.R. Panji Dipakusuma. B.K.R.H. Hastrabrata, B.K.R.H. Cakradiningrat, B.R.M. Panji Ismusubrata, B.R.M. Panji Purwasubrata C.F. Winter, Jonas Portier, Doning, dan Jansen. Hubungan antara Pujangga besar Ranggawarsita dan orang-orang Belanda semakin erat setelah mereka difitnah, dituduh mengecam pemerintah dimuat di dalam surat kabar Bramartani.

Berita itu sampai terdengar oleh residen sehingga ia sangat marah kepada Ranggawarsita. Oleh karena itu segera menuduh Jonas Portier dan Pujangga besar Ranggawarsita

telah bersekutu dan menulis kecaman di dalam surat kabar tersebut. Berdasarkan data itu, Ranggawarsita. diancam akan dipecat dari jabatan Abdi Dalem. Akan tetapi, setelah Residen menerima informasi bahwa kecaman yang dimuat surat kabar Bramartani itu bukan Ranggawarsita yang menulis. Raden Purnawijaya, akhirnya Residen minta maaf kepada Ranggawarsita atas tuduhan yang tidak benar karena tanpa bukti yang menyakinkan. Residen menuntut Raden Purnawijaya agar diajukan di depan pengadilan.

Berdasarkan keputusan hakim, dia dihukum satu bulan penjara. Kehidupan Ranggawarsita. sebagai Abdi Dalem menjadi berat setelah kakeknya, R.T. Sastranegara (R.T. Yasadipura II atau R.T. Ranggawarsita I) meninggal dunia pada 3 Rabiulakhir, Ehe, 1772. Tetapi hal ini tidak dirasakan oleh Ranggawarsita III. Dengan meninggalnya R.T. Sastranegara, berarti abdi dalem Pujangga tidak ada lagi. Untuk mengisi kekosongan ini atas perkenan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana VII pada hari Kamis Pon, 20 Ruwah, Jimawal, 1773, Pujangga besar Ranggawarsita diangkat menjadi Kliwon Kadipaten Anom dan Pujangga Dalem Surakarta Adiningrat, dengan nama dan sebutan tetap Pujangga besar Ranggawarsita.

Kepujanggaan Ranggawarsita sering mendapatkan cobaan. Misalnya, kewaskitaannya diuji oleh Paku Buwana VII. Secara batin dia dipanggil Sunan untuk menerima hadiah uang 1.000 reyal. Kenyataan Ranggawarsita pun datang atas panggilan tersebut dan mengambil uang yang diberikan itu. Ketika anak Kenthol Martawijaya sakit, Ranggawarsita diun-

dang juga untuk mengobatinya. Setelah anak tersebut sembuh dari penyakitnya, timbul berita bahwa Ranggawarsita dapat menghidupkan orang yang telah mati. Ketika C.F. Winter mengajak Ranggawarsita untuk menjadi guru besar bahasa Jawa di Leiden, Ranggawarsita menolak dengan alasan dia tidak sampai hati meninggalkan tanah kelahirannya dan raja serta rakyat Jawa.

Akhirnya, orang yang diberangkatkan adalah Raden Mas Puspawijaya ke Negeri Belanda untuk menjadi guru bahasa Jawa di sana selama 12 tahun. Akhir dari jaman Kalabendu adalah jaman kemerdekaan Indonesia. Prediksi sosial tersebut ditulis Ranggawarsita dalam *Serat Sabda Jati* yang selengkapnya sebagai berikut:

Megatruh

Aja pegat ngudiya ronging budyayu, margane suka basuki, dimen luwar kang kinayun, kalising panggawe sisip, ingkang taberi prihatos. Jangan berhenti selalulah berusaha berbuat kebajikan, agar mendapat kegembiraan, serta keselamatan serta tercapai segala cita-cita, terhindar dari perbuatan yang bukan-bukan, caranya haruslah gemar prihatin.

Dalam tiap-tiap gatra dalam bait ini terdapat kata-kata: 1. ronging; 2. margane; 3. luwar, 4. sisip; 5. taberi. Suku kata-suku kata yang dicetak miring itu setelah dirangkaikan berbunyi: runggawarsita. Penulisan rong dengan o di sini sesuai dengan penulisan huruf Jawa, maka dalam bait ini terdapat sandiasma (nama yang dirahasiakan, disisipkan), yaitu nama pengarang Serat Sabdajati, ini/runggawarsita.

Ulatna kang nganti bisane kepangguh, galedahan kang sayekti, talitinen awya kleru, larasen sajroning ati, tumanggap dimen tumanggan, Dalam hidup keprihatinan ini pandanglah dengan seksama, intropeksi, telitilah jangan sampai salah, endapkan di dalam hati, agar mudah menanggapi sesuatu.

Pamanggone aneng pangesthi rahayu, angayomi ing tyas wening, eninging ati kang suwung, nanging sejatining isi, isine cipta sayektos. Dapatnya demikian kalau senantiasa, mendambakan kebaikan, mengendapkan pikiran, dalam mawas diri sehingga seolah-olah hati ini kosong, tapi sebenarnya akan menemukan cipta yang sejati.

Hanuhoni kabeh kang duwe panuwun, yen temen-temen sayekti, dewa aparing pitulung, nora kurang sandhang bukti, saciptanira kelakon. Segala permintaan umatnya akan selalu diberi, bila dilakukan dengan setulus hati, Tuhan akan selalu memberi pertolongan, sandang pangan tercukupi segala cita-cita dan kehendaknya tercapai.

Ki Pujangga nyambi paraweh pitutur, saka pengu-nahing widi, ambuka warananipun, aling-aling kang ngalingi, angilang satemah katon. Sambil memberi petunjuk Ki Pujangga, juga akan membuka selubung, yang termasuk rahasia tuhan, sehingga dapat diketahui.

Katuwane winawas dahat matrenyuh, kenyaming sas-mita sayekti, sanityasa tyas malatkung, kongas welase kepati, sulaking jaman prihatos. Lama kelamaan makin menimbulkan perasaan prihatin, merasakan prediksi sosial tersebut, senan-

tiasa merenung diri, melihat jaman penuh keprihatinan tersebut.

Waluyane benjang lamun ana wiku, memuji ngesthi sawiji, sabuk tebu lir majenun, galibedan tudang tuding, anacahken sakehing wong. Jaman yang repot itu akan selesai, kelak bila sudah mencapai tahun 1877, ada orang yang berikat pinggang tebu, perbuatannya seperti orang gila, hilir mudik menunjuk kian kemari, menghitung banyaknya orang.

Sabuk lebu lir majenun, galibedan tudang-tuding, anacahken sakehing wong, adalah kalimat-kalimat jangka atau prediksi sosial. Kata-kata dalam kalimat itu merupakan perlambang atau lambang, di bawah ini arti kalimat-kalimat prediksi sosial tersebut seperti di bawah ini: *Sabuk lebu lir majenun,* sang pendeta berikat pinggang debu seperti orang sinting. Di kalangan suku Jawa terkenal istilah sabuk gelang.

Iku lagi sirap jaman kala bendu, kala suba kang gumanti, wong cilik bisa gumuyu, nora kurang sandhang bukti, sedyane kabeh kelakon. Di situlah baru selesai jaman kala bendu, ganti dengan jaman kala suba, di mana diramalkan rakyat kecil bersuka ria, tidak kekurangan sandang dan makan, seluruh kehendak dan cita-citanya tercapai.

Amung kurang wolung ari kang kadulu, tamating pati patitis, wus katon neng lokil makpul, angumpul ing madya ari, amerengi sri budha pon. Yang terlihat hanya kurang 8 hari lagi, sudah sampai waktunya, kembali menghadap Tuhannya, Tepatnya pada hari Rabu Pon.

Tanggal kaping lima antarane luhur, selaning tahun jimakir, taluhu marjayeng janggur, sengara winduning pati, netepi ngumpul sak enggon. Tanggal 5 bulan Sela, Dulkangidah tahun Jimakir wuku Tolu, windu Sengara atau tanggal 24 Desember 1873, kira-kira waktu Dzuhur, itulah saat yang ditentukan, Sang Pujangga kembali menghadap Tuhan.

Cinitra ri budha kaping wolu likur, sawal ing tahun jimakir, candraning warsa pinetung, sembah mekswa pejangga ji, ki pujangga pamit layon. Karya ini ditulis di hari Rabu tanggal 28, Sawal tahun Jimakir 1802 (1873 M), Ki Pujangga pamit mati.

Selain itu, wayang merupakan bahasa simbol kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Jika orang melihat pertunjukan wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang itu. Hal ini sejenis dengan perumpamaan ketika orang melihat di kaca rias, orang bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat dalam kaca tersebut. Orang melihat sejenis bayangan di kaca rias. Oleh karenanya, kalau orang menonton wayang, bukannya melihat wayang, melainkan melihat bayangan dirinya sendiri. Pertunjukan wayang kulit menyangkut sosok jejer serta lakon. Di dalam pola-pola permasalahan yang tetap, terjabar akumulasi problematikanya, lalu munculnya cahaya bulan, titik terang sekaligus titik balik dari berbagai *gara-gara*, yaitu penyelesaian permasalahannya.

Pada akhir pergelaran, dalang mempertunjukkan "*golek kayu*", mencari makna pergelaran kehidupan dan siap menyongsong kehidupan, menjelang momentum usai, sementara pemirsa di dalam atau dari balik kelir lalu keluar. Itulah momentum pencerahan (Damardjati Supadjar, 1993: 203). Kehebatan tokoh Bima sudah terlihat sejak dia dilahirkan. Masa pembuangan di Hutan Minangsraya yang dilukiskan sebagai *wana gung liwang-liwang, jalma mara jalma mati* yang artinya hutan lebat yang sunyi senyap, manusia yang datang pasti akan mati. Hal ini merupakan masa laku brata dan prihatin yang hebat. Bima ditempa ibarat kerasnya baja.

Kesengsaraan Bima dalam bungkus itu, pada akhirnya membuahkan hasil: Batara Bayu kemudian memberi anugerah dengan bermacam-macam pengetahuan dan yang penuh dengan makna simbolis. Prabu Pandhu Dewanata, raja Astina mempunyai lima orang anak yang dikenal dengan nama Pendawa. Mereka adalah Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Jadi Bima adalah anak nomor dua atau *panenggak*. Keluarga Pendawa jika dihubungkan dengan kewajiban Islam yang kelima: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji adalah sebagai berikut:

Puntadewa atau Yudhistira merupakan tokoh yang menjadi inspirasi keteladanan bagi orang Jawa. Di atas kepalanya memakai sepotong kertas putih. Oleh Ki Dalang diterangkan *Jimat Kalimasada*. Jika kertas itu dibuka ada tulisan syahadat. Dengan melihat bentuk, *dedeg*, pakaian, gerak dan lain-lain dari Yudhistira, kita akan segera mengerti maksud

dan arti dan sifatnya. Dia adalah seorang yang sabar, berwatak samudera menguasai segala nafsu, menerima segala watak dan kemauan orang lain. Ini diperlambangkan sebagai saudara tertua, *luruh*, kalau bicara berhati-hati, bergerak juga berhati-hati, dia tidak pernah memukul. Apa yang orang minta selalu diberikan, tidak pernah ia menolaknya. Barang apa saja yang diminta selalu diberikan sampai pada istri dan nyawanya (Soetrisno, 1977: 67).

Tokoh teladan lainnya yaitu Werkudara atau Bima. Ia memakai gelang supit urang, mukanya selalu menunduk dan belakangnya yang tinggi, seperti orang sedang shalat. Dia tidak melayani orang lain jika pekerjaannya sendiri belum selesai, isyarat bahwa shalat tidak boleh dibatalkan. Badannya besar dan gagah perkasa sebagai tiang pokok keluarga Pendawa. Dia mempunyai Aji Pancanaka. Ajinya selalu digenggam kuat, sebagai senjata perang. Ini berarti jika shalat itu dikerjakan dengan baik, ia mempunyai kekuatan yang tangguh (Effendi Zarkasi, 1977: 91). Bima raut mukanya berhidung tumpul, mata dengan *thelengan*, seluruhnya berwarna hitam. Bima disebut juga Bratasena dengan mengubah *rambut ngore* menjadi *gelung*. Dia mempunyai senjata Kuku Pancanaka. Kesatriannya di Jodipati. Bima atau Werkudara selalu menjunjung tinggi kehormatan Pendawa.

Dia pernah menjadi raja di Gilingwesi, bernama Prabu Tuguwasesa (Soekanto, 1982: 34-35). Bima mempunyai banyak nama, antara lain: Raden Arya Sena, Bratasena, Kusumadilaga, Jodipati, Bayuputra, Gandawastratmaja, Pandhusiwi,

dan Kunthisunu. Bima: maknanya sangat setia pada budi satu yang luhur. Kalau sudah menjadi tekadnya, siapa saja akan sulit mempengaruhi, bahkan untuk mencapai cita- citanya itu, meskipun sampai mati akan ditempuh juga. Raden Arya Sena: maknanya ketika lahirnya masih berwujud bungkus, dan dipecahkan oleh Gajah Sena. Bratasena: maknanya pamungkas laku. Dia sering membereskan masalah. Bimasena: maknanya panglima yang memimpin perang. Satria Jodipati: maknanya raja prajurit yang bisa diandalkan, karena kesaktiannya dalam menguasai ilmu perang.

Jayalaga: maknanya unggul dalam setiap peperangan, kalau sudah berperang dia malu dikalahkan. Kusumayuda: maknanya menjadi bunga, bintang, pemenang dalam setiap peperangan. Kusumadilaga: maknanya dia selalu menjadi bintang dan kembang dalam gelanggang apa saja, termasuk pertempuran dan persidangan. Wahyuninda: maknanya suka angin. Bila sedang mengeluarkan tenaga selalu disertai angin topan yang hebat. Bayuputra: karena Bima juga menjadi salah satu murid dan putra Batara Bayu. Ganda Wastratmaja: karena dia pernah diangkat menjadi putra Prabu Gandawastra. Pandhusiwi: karena putra Prabu Pandhu Dewanata. Kunthisunu: karena putra Dewi Kunthi Talibrata. Kunthisunu: karena putra Prabu Pandhu Dewanata (Sumantri, 1953:119).

B. Penerapan Konsep Budi Pekerti Jawa

Jangka tentang berakhirnya penderitaan berarti dari negara terjajah menjadi merdeka dikemukakan dengan seng-

kalan *wiku memuji ngesthi sawiji*, yaitu tahun 1877 Jawa atau 1945 Masehi, akan habislah jaman Kalabendu yang digantikan dengan jaman Kalasuba.

Sulaking jaman prihatos, Waluyane benjang lamun ana Wiku, Memuji ngesthi sawiji, Sabuk lebu lir majenun, Galibetan tudang tuding, Anacahken sakehing wong, Iku lagi sirep jaman Kalabendu, Kalasuba kang gumanti, Wong cilik bisa gumuyu, Nora kurang sandhang bukti, sedyane kabeh kelakon. Hilangnya jaman sudah akan tampil pada tahun 1877 Jawa atau 1945 masehi. Selesailah jaman Kalabendu menjadi jaman Kalasuba. Pada waktu itu rakyat dapat tertawa, tidak kekurangan makan dan pakaian, dapat terlaksana apa yang diinginkan. Bait ke-17, menggambarkan tentang berakhirnya penderitaan di Tanah Air kita meskipun tidak menyebutkan angka tahun dalam puisi tersebut. Berikut ini kutipannya.

Tatune kabeh tuntum, Lelarane waluya sadanun, Tyas prihatin ginantyan suka mrepeki, Wong ngantuk nemu kethuk, Isine dinar sabokor. Berakhirlah segala kesulitan, hilanglah penderitaan, kesedihan berganti kebahagiaan, orang mendapat kemakmuran.

Kutipan bait ke-14 menggambarkan waktu datangnya jaman keemasan di Tanah Air kita, sebagai berikut: *Supaya padha emut, Amawasa benjang jroning tahun, Windu Kuning kono ana wewe putih, Gegamane lebu wulung, Arsa ngrabaseng wedhon.* Agar ingat-ingatlah, perhatikan pada tahun keemasan para pemuda akan mengangkat senjata bambu runcing untuk mengusir penjajah. Tahun Windu Kuning adalah lambang ja-

man keemasan (kemerdekaan). Wewe Putih lambang pemuda yang berhati bersih. Senjata tebu wulung adalah lambang senjata bambu runcing, dan wedhon melambangkan penjajah. Arti simbolis dalam bait di atas menegaskan bahwa kita akan mengalami jaman kebebasan dari alam penjajahan dan kita akan mengalami jaman keemasan. Cita-cita itulah yang masih harus diperjuangkan sehingga cita-cita itu dapat tercapai.

Dengan demikian, diharapkan para pemuda yang berhati bersih itu berjuang tanpa pamrih untuk mengangkat senjata guna mengusir penjajah dengan perjuangan mati-matian. Jauh setelah jangka itu dikemukakan, maka yakinlah kita bahwa pada tahun 1945 benar-benar lepas dari cengkeraman penjajah dan Belanda benar-benar meninggalkan negara kita. Setelah kemerdekaan kita itu tercapai, maka tinggallah sikap kita, bagaimanakah usaha kita untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan itu untuk mencapai tujuan kita, yaitu masyarakat yang adil dan makmur (Mulyanto, dkk, 1990: 69-70).

Serat Sabda Jati ini berisi tiga bab. Pada bab I isi pe-tuah bagi anak cucu Sang Pujangga juga pembaca, Bab II berisi prediksi sosial yang akan datang sedangkan Bab III berisi prediksi sosial bagi diri sendiri yang akan meninggal. Sebab buku ini soal prediksi sosial maka yang perlu dibicarakan disini hanyalah yang bab ke III yang kita bicarakan. Dalam tembang dimulai dari pupuh ke II. Jamannya waktu itu jaman serba kerepotan. Diramalkan bahwa kelak akan selesai segala kerepotan apabila sudah sampai pada tahun 1877 (Wiku

memuji Ngesthi sawiji) atau tahun Masehi 1945. Diwaktu itu akan ada tokoh-tokoh muncul dengan hilir mudik mengatur kian kemari. Disitulah selesainya jaman Kalabendhu diganti dengan jaman yang serba gembira. Sisipan prediksi sosial ini semacam atau senada dengan yang ditulis sang Pujangga dalam Kitab nasehat Jaka Lodhang.

Pengajaran pengajian di istana diberikan kepada keluarga bangsawan oleh Abdi Dalem Mutihan. Materi pelajaran ialah terekat agama Islam yang digunakan untuk menitik beratkan pada amalan-amalan praktis dan etik yang bersifat spiritual sesuai dengan budaya asli. Di samping ajaran-ajaran itu, mengenai adat, wewaton, dan tata krama Jawa benar-benar harus: dipahami oleh abdi dalem, sentana dalem, ataupun kawula dalem. Hal ini diberikan melalui wulang wuruk. Wulang merupakan pelajaran yang bersifat teoretis, sedangkan wuruk merupakan pelajaran praktis dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di kalangan putra sentana dalam adat walon dan tata krama sudah diberikan sejak kanak-kanak. Misalnya, cara berpakaian, cara makan, cara bergaul dengan keluarga, tetangga, orang lain, dan sebagainya. Untuk memperhalus perasaan diberikan pelajaran kesenian dan kasutapan. Pendidikan kasutapan ialah pendidikan pribadi yang ditempuh dengan melalui laku atau cara-cara tertentu. Hal itu sesuai dengan ucapan ngelmu iku kelakone kanthi laku artinya ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan cara yang tidak mu-

dah. Pendidikan itu bersifat lahiriah dan batiniah. Pendidikan ini meliputi:

Ngelmu Jaya kawijayan, Yakni pendidikan yang bertujuan agar seseorang memiliki kesaktian. Untuk mendapat tujuan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. seperti bertapa, berpantang, dan berpuasa. *Ngelmu Pangawikan*, Yakni pendidikan yang bertujuan agar seseorang menguasai berbagai ilmu, misalnya, ilmu tentang menjinakkan kuda, harimau, buaya, burung perkutut, dan benda pusaka. *Ngelmu Kasantikan*, Yakni pendidikan yang bertujuan agar seseorang memiliki kebijaksanaan dan kesempurnaan hidup. *Ngelmu Kanuragan*, Yaitu pendidikan yang mengutamakan tata krama, pengenalan unggah-ungguh, baik dalam tingkah laku maupun dalam tutur kata.

Pendidikan semacam itu diterima sepenuhnya oleh Bagus Burhan. Oleh karena itu, Bagus Burhan menguasai berbagai keahlian, baik dalam *ngelmu* maupun dalam ilmu pengetahuan, antara lain seperti berikut: Ilmu kesusastraan dan peradaban luhur Jawa diterima dari ajarannya, yaitu R.T. Sasranegara, sedangkan pengetahuan bahasa Belanda diterima dari C.F. Winter. Belajar agama Islam dan ilmu tasawuf beberapa tahun di Pondok Tegalsari Ponorogo asuhan Kyai Imam Besari. Ia mempelajari ilmu nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, hadits, musthala hadits, tafsir dan syariah. Mempelajari kebudayaan dan tata krama Jawa yang mencakup: Bermacam aji kemampuan batin, sesirih atau berpantang, dan teteki atau bertirakat sebagai pujangga ia paham ilmu nujum

dan ramal, kepada Ki Tanujaya pengasuhnya sendiri sejak kecil. Ngelmu benda pusaka seperti keris, tombak, kudhi, dan sebagainya, termasuk tosan aji.

Dalam suatu masyarakat saling terjadi pengaruh timbal balik antara sesama anggotanya. Gerak hidup masyarakat menciptakan peradaban dan kebudayaan. Secara historis masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, pengaruh peradaban dan kebudayaan itu meresap ke segala segi kehidupan. Salah satu aspek atau wujud budayanya ialah bahasa. Di antara fungsi bahasa itu selain sebagai media sastra, sarana komunikasi sosial dan pendidikan.

Pendidikan yang begitu sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian Ranggawarsita sepanjang hidupnya. Di pihak lain, Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyelenggarakan sistem pendidikan menurut model Barat yaitu tidak secara individual, tetapi secara klisikal. Motivasi utama penyelenggaraan model pendidikan itu bukan karena misi budi pekerti, melainkan lebih diwarnai usaha untuk mendapatkan pegawai-pegawai Yang terdidik dan murah. Dilihat dari masukan siswanya, pendidikan atau sekolah itu ternyata dibedakan atas dua macam, yakni sekolah untuk anak-anak bumiputra dan nonbumiputra, atau untuk golongan priyayi dan nonpriyayi, atau untuk golongan lemah dan golongan kaya, serta golongan bangsawan dan kawula alit. Untuk Yang bukan golongan lemah dan bukan kawula alit biasanya dipilih pendidikan model Barat Sebab di sini diberikan pendidikan intelektual melalui pengajaran membaca, menulis, berbitung,

dan sebagainya. Sekolah model Barat diselenggarakan Pemerintah Kolonial dengan melibatkan guru sebagai pemegang peran utama, sedangkan pendidikan bukan model Barat melibatkan masyarakat sebagai pemegang peran utama. Pendidikan itu berorientasi kepada keperluan masyarakat.

Sebagai anggota golongan priyayi, Ranggawarsita memiliki hak atas kesempatan menurut ilmu pengetahuan dan ngelmu kejawaan. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua atau keluarganya. Dia dikirim ke Pondok Tegalsari untuk memperdalam ilmu agamanya. Sebagai abdi dalem, dia mendapat banyak kesempatan untuk bergaul dengan abli-ahli Barat. Dalam bidang tulis-menulis, dia banyak mencrima ajaran dari kakeknya ialah R.T. Sastranegara atau R. Ng. Yasadipura 11 Yang ahli dalam tulis-menulis dan ahli kepujangaan sehingga akhirnya Bagus Burhan menjadi seorang Yang cerdas, kritis, sastrawan, dan sekaligus pujangga (Mulyanto, dkk., 1990).

Pada waktu berusia 12 tahun, yaitu pada tahun 1813, Bagus Burhan berguru dan belajar mengaji kepada Kanjeng Kyai Imam Besari, di Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Kanjeng Kyai Imam Besari itu adalah putra menantu Paku Buwana IV, dan teman seperguruan R.T. Sastranegara. Pada awalnya, Bagus Burhan tidak menunjukkan adanya kemajuan belajar karena malas. Bahkan, ia lebih senang berjudi. Di samping itu, ia melakukan perbuatan yang kurang baik bagi pendidikan sehingga mempengaruhi para santri atau para siswa yang lain. Oleh karena itu, Kyai Imam

Besari menyatakan keprihatinannya terhadap perlakuan Ki Tanujaya yang selalu membantu Bagus Burhan dalam bergaya hidup yang seperti itu. Apalagi, Ki Tanujaya sering menunjukkan ilmu sihir kepada para siswa Kyai Imam Besari. Berdasarkan fakta itulah Bagus Burhan dan Ki Tanujaya diusir dari Pondok Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo.

Bagus Burhan dan Ki Tanujaya meninggalkan Ponorogo menuju Kediri dan singgah di rumah Kasan Ngali di Mara. Atas anjuran Kasan Ngali maksud mereka untuk mengembara di Jawa Timur dapat diurungkan. Mereka menanti Pangeran Cakraningrat di rumah Kasan Ngali, di Madiun. Ketika di Madiun, Bagus Burhan bertemu dengan Raden Ajeng Gombak, putri Adipati Cakraningrat.

Anak didik dibiasakan menghayati semboyan bersih pangkal sehat. Ungkapan ini perlu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Hasthabrata banyak mengungkapkan etika kekuasaan yang mengacu pada analisis alam. Kepemimpinan yang bertumpu pada makna simbolik tanah, air, api, udara, laut, bintang, bulan dan matahari disesuaikan sifat hakiki alam. Manusia tinggal membaca dan mengambil pelajaran kesusilaan. Lambang Kepemimpinan dengan unsur tanah menawarkan nilai kebijaksanaan hidup bagi sekalian manusia. Tanah bisa disebut bumi, kisma, bantala, siti, pertiwi. Manusia hidup pasti berhubungan dengan tanah. Bersama dengan makhluk lain, tanah menjadi tempat berpijak utama. Hewan dan tumbuh-tumbuhan juga perlu tanah untuk berpijak. Benda-benda lain juga berada di

atas tanah. Oleh karena itu perlu disadari tentang pentingnya regulasi hak masyarakat adat atas sumber daya alam yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam hitung-hitungan jasa, barangkali tanah menjadi paling banyak jasanya bagi makhluk lain. Semua yang terhampar di bumi berutang jasa pada tanah. Konsep kepemimpinan tradisional yang terkait dengan unsur tanah diterangkan dalam cerita pewayangan. Kepemimpinan yang berhubungan dengan soal tanah memerlukan kehati-hatian, kecermatan, ketelitian dan pengalaman. Konflik pertanahan terjadi di mana-mana. Banyak pihak yang berkepentingan atas kepemilikan tanah. Sebaiknya data pertanahan harus akurat, agar tidak terjadi silang sengketa. Manusia sebagai makhluk yang hidup di atas tanah berkewajiban untuk menjaga, melestarikan tanah dengan sebaik-baiknya.

Perilaku yang merusak tanah berakibat kerugian. Sampah plastik yang berserakan lama kelamaan menyebabkan polusi. Plastik sulit hancur. Sampah plastik sangat sukar diuraikan. Dampaknya tanah menjadi gersang, kering, tandur. Dari tanah pula muncul tradisi beragam kuliner seperti dalam serat Centhini. Kesuburan tanah berkurang. Produktivitas manusia pun terganggu. Begitu pula penggunaan zat kimia yang berlebihan.

BAB IV

BUDI PEKERTI BERLANDASKAN AJARAN MISTIK KEJAWEN

A. Penghayatan Kaum Kasepuhan Jawa

Ajaran mistik kejawen menjadi dasar penghayatan atas penerapan perilaku sehari-hari orang Jawa. dalam sejarahnya masyarakat Jawa mendapat pendidikan karakter melalui karya sastra ciptaan pujangga. Pada abad XIX masyarakat Jawa terbagi menjadi empat klasifikasi. Keempatnya yaitu golongan priyayi, tani, seni, santri. Golongan priyayi terdiri dari pejabat pemerintahan, pegawai, aktivis. Mereka menjadi pengurus sosial kemasyarakatan. Tenaga dan pikiran dicurahkan untuk kepentingan publik. Masyarakat menghormati priyayi karena pengabdian, keteladanan, ketulusan, ketekunan dan kecakapan. Pada umumnya mereka tidak kaya, tetapi cukup terpandang. Keberadaan para priyayi bisa sebagai atap pengayom bagi kelompok tani, seni dan santri. Posisi priyayi sungguh terhormat. Dalam hal ini kualitas manusia merupakan persoalan sosial yang perlu mendapat perhatian wajar (Ignas Kleden, 1988: 105).

Kedudukan kaum tani terkait dengan faktor produksi. Termasuk dalam jenis tani meliputi orang yang berprofesi sebagai pekerja di sawah, pedagang di pasar, pertukangan. Mereka berproduksi untuk mencukupi kebutuhan dasar. Sedangkan kaum seni bertugas untuk memberi hiburan kepada masyarakat. Mereka terdiri dari wiyaga, waranggana, dalang, penari. Untuk dapat menjadi seniman perlu belajar. Sedangkan fungsi santri untuk menjadi marwah spiritual.

Bagi masyarakat Jawa, Ranggawarsita bukan hanya merupakan sastrawan, melainkan juga sebagai pujangga dalam arti yang sebenarnya. Dalam hal ini beliau juga dikenal sebagai seorang penulis prediksi sosial *jangka jangkaning jaman yang waskitha sadurunge winarah*. Pada bab ini, akan dibahas prediksi sosial Ranggawarsita. Dalam mengungkapkan semua prediksi sosial Ranggawarsita itu, kita tidak hanya menikmati dari segi seninya saja, tetapi justru lebih ditekankan pada pesan-pesannya yang bernilai pendidikan, baik untuk bekal hidup di dunia maupun untuk bekal hidup di akhirat. Dalam kaca mata itu, R. Ng. Ranggawarsita tidak hanya sebagai seorang pendidik, tetapi juga seorang yang sudah mengetahui apa yang akan terjadi kelak.

Oleh karena itu, dalam dunia pengajaran, lebih-lebih dalam dunia pendidikan seni sastra, karya Ranggawarsita sangat patut digunakan sebagai salah satu sumber materi pendidikan sastra yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan itu tidak hanya dinikmati oleh para siswa saja, tetapi dapat juga dinikmati

oleh para peminat kitab pemikiran Jawa. Suatu penyebutan yang tidak dapat ditinggalkan ialah bahwa Ranggawarsita sebagai penulis jangka. Pengertian jangka ialah pernyataan sesuatu yang belum terjadi yang dinyatakan secara tepat, baik dengan terang-terangan maupun berupa lambang. Jangka terhadap sesuatu peristiwa baru diketahui kebenarannya apabila sudah terjadi, dan kebenaran kejadian tersebut tidak terlepas dari tafsiran-tafsiran umum, baik tafsiran kelompok kecil di antara lingkungan sendiri maupun kelompok luas yang menyangkut masyarakat pada umumnya.

Sebutan sebagai penulis jangka tidak dapat dikenakan kepada setiap orang karena hanya orang yang memiliki kewaskithaan saja yang mampu menyatakan sesuatu dengan tepat tanpa ragu-ragu. Ranggawarsita yang disebut sebagai pujangga memiliki kriteria *mandraguna* dan *nawungkridha* yang menguasai pengetahuan lahir dan batin dengan segala kewaskithaannya. Terhadap tanah air, Ranggawarsita menuliskan jangka dalam karya-karyanya, kapan akan datang jaman keemasan bagi Tanah Air yang terjajah dan lepas dari penderitaan. Prediksi sosial Ranggawarsita yang akan dikupas di sini, meliputi yang tercantum dalam *Kitab nasehat Jaka Lodhang*, *Serat Sabda Tama*, *Serat Sabda Jati* dan *Kitab kritik sosial Kalatidha*.

Karena karya Ranggawarsita banyak tersebar di tangan para pecinta kepustakaan Jawa, maka sulit untuk menghitung jumlah karyanya. Apalagi banyak karya lama yang digubah atau ditulis kembali oleh Ranggawarsita. Karkono

Partokusumo dalam bukunya *Jaman Edan*, mencatat sebanyak 50 judul karya Ranggawarsita. Anjar Any dalam bukunya *Pujangga besar Ranggawarsita Apa Yang Terjadi?* menyebutkan 56 macam judul karya Ranggawarsita, dan tiga judul gubahan dari karya orang lain.

Dari bermacam-macam karya yang digubah itu menunjukkan betapa hebatnya kemampuan Ranggawarsita dalam berkarya; demikian luas bidang yang dikaji sehingga dapat mencerminkan cakupan pengarang sebagai sastrawan pujangga, dan penulis jangka. Amanat yang disampaikan Ranggawarsita itu sangat luas tidak terbatas pada pendidikan budi pekerti, tetapi juga kritik sosial dan filsafat hidup. Suatu prestasi yang menonjol telah dicapai oleh Ranggawarsita sejak tahun 1832, dengan berakhimya penulisan *Serat Jayengbaya* dengan sengkalan *V trustha traping sambawa sabda sadu* yang artinya 1759 Jawa atau 1832 Masehi, sampai akhir hayatnya tahun 1874 Masehi, telah menampilkan secara khas sebanyak 50 judul karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Hasil tersebut meliputi berbagai bidang, seperti kesusasteraan, filsafat, pendidikan, riwayat, agama, dan jangka, baik dalam bentuk prosa maupun puisi.

Di antara karya-karya Ranggawarsita ada yang tidak diberi judul. Oleh karena itu, para penerbit memberi judul yang sesuai dengan isi ajaran yang terkandung di dalamnya. *Kitab Makrifat Hidayat Jati*, misalnya ada yang memberi judul *Kitab makrifat*, ada pula yang memberi judul *Hidayat Jati*, dan sebagainya (Simuh, 1992).

Di sini hanya akan dibahas beberapa karya Ranggawarsita. Karya-karya tersebut dapat membantu untuk memahami isi ajaran dan pemikiran Pujangga besar Ranggawarsita secara tepat. Di antara karya-karya tersebut ialah: *Suluk Saloka Jiwa*, *Kitab Sapujagad* dan *Serat Pamoring Kawula-Gusti*, *Suluk Suksma Lêlana*, dan *Kitab historis Paramayoga*. Secara lengkap *Serat Sabda Tama* berbunyi demikian:

Gambuh: *Rasaning tyas kayungyun, angayomi lukitaning kalbu, gambir wanakalawan enenging ati, katenta kudu pitutur, sumingkir ing reh tyas mirong*. Timbul suatu keinginan, melahirkan perasaan dengan hati yang jernih, disebabkan ingin memberikan petuah-petuah, agar dapat menyingkirkan hal-hal yang salah.

Den samya amituhu, ing sajroning jaman kala bendu, yogya samya nyenyuda hardaning ati, kang anuntun mring pakewuh, uwohing panggawe awon. Diharap semuanya maklum, bahwa di jaman kalabendu sebaiknya mengurangi nafsu pribadi, yang akan membenturkan kepada kerepotan, karena hasilnya hanyalah perbuatan yang buruk. Berharaplah keselamatan senantiasa, menuju kepada hal-hal yang baik, dapat memberi perlindungan kepada siapapun juga, perbuatan demikian akan melenyapkan angkara murka, perbuatan yang bukan-bukan dan terbuang jauh.

Beda kang ngaji mumpung, nir waspada rubedane tut, kakinthilan manggon anggung atut wuri, tyas riwut ruwet dahuru, korup sinerung agoroh. Hal ini memang lain dengan yang ngaji mumpung, hilang kewaspadaannya dan, kere-

potanlah yang selalu dijumpai, selalu mengikuti hidupnya, hati senantiasa ruwet karena selalu berdusta.

Ilang budayanipun, tanpa bayu weyane ngalumpuk, sakciptane wardaya ambebayani, ubayane nora payu, kari ketaman pakewoh. Lenyap kebudayaannya, tidak memiliki kekuatan dan ceroboh, apa yang dipikir hanyalah hal-hal yang berbahaya, sumpah dan janji hanyalah di bibir belaka, tidak seorangpun mempercayainya, akhirnya hanyalah kerepotan saja.

Supaya pada emut, amawasa benjang jroning tahun, Windu kuning kono ana wewe putih, gegamane tebu wulung, arsa angrebaseng wedhon. Agar diingat-ingat, kelak bila sudah menginjak tahun windu kuning, akan ada wewe putih, yang bersenjatakan tebu hitam akan menghancurkan pocongan.

Sama halnya dengan hantu-hantu lainnya dikenal sebagai pengganggu keamanan manusia, menakutkan. Tebu wulung, tebu yang rupanya biru tua kehitam-hitaman, jenis tebu ini kecil-kecil, tetapi rasanya konon lebih manis dari tebu biasa. Ada pula tebu hitam yang kulitnya berwarna hitam. Ini berbeda dengan tebu wulung. Tentang makna atau tafsir dari prediksi sosial tersebut terserah kepada kearifan para pembaca.

Rasa wus karasuk, kesuk lawan kalamanganipun, kawisesa kawasanira yang Widi, wahyaning wahyu tumelung, tullus tan kena tinegor. Rupanya sudah sampai waktunya, karena kekuasaan Tuhan, telah datang jaman kebaikan, tidak mungkin dihindari lagi. Yang dimaksudkan di sini bukan rasa

kenyamanan lidah, tetapi rasa yang meliputi seluruh jiwa, perasaan.

Karkating tyas katuju, jibar-jibur adus banyu wayu, yuwanane turun-temurun tan enting, liyan praja samyu sayuk, keringan saenggon-enggon. Kehendak hati pada waktu tersebut, hanya didasarkan kepada ketentraman sampai ke anak cucu, negara-negara lain rukun sentosa dan dihormati di manapun.

Tatune kabeh tuntun, lelarane waluya sadarum, tyas prihatin ginantun suka mrepeki, wong ngantuk anemu kethuk, isine dinar sabokor. Segala penderitaan sudah hilang, perasaan prihatin berubah menjadi gembira ria, orang yang sedang mengantuk menemukan kethuk, yang berisi emas kencana sebesar bokor.

Amung padha tinumpuk, nora ana rusuh colong jupuk, raja kaya cinancangan angeng nyawi, tan ana nganggo tinunggu, parandene tan cinolong. Semua itu hanya ditumpuk saja, tidak ada yang berbuat curang maupun yang mengambil, hewan piraan diikat di luar tanpa ditunggu, tapi tidak ada yang dicuri.

Diraning durta katut, anglakoni ing panggawe runtut, tyase katrem kayoman hayuning budi, budyarja marjayeng limut, amawas pangesthi awon. Yang tadinya berbuat angkara, sekarang ikut pula berbuat yang baik-baik, perasaannya terbawa oleh kebaikan budi, yang baik dapat menghancurkan yang jelek.

Ninggal pakarti dudu, pradapaning parentah ginugu, mring pakaryan saregep tetep nastiti, ngisor dhuwur tyase jumbuh, tan ana wahon winahon. Banyak yang meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kurang baik, mengikuti peraturan-peraturan pemerintah, semuanya rajin mengerjakan tugasnya masing-masing, yang di bawah maupun yang di atas hatinya sama saja, tidak ada yang saling mencela.

Ngratani sapraja agung, keh sarjana sujana ing kewuh, nora kewran mring caraka agal alit, pulih duk jaman runuhun, tyase teteg teguh tanggon. Keadaan seperti itu terjadi di seluruh negeri, banyak sekali orang-orang ahli dalam bidang surat menyurat, kembali seperti di jaman dahulu kala, semuanya berhati baja.

Konsepsi tentang Tuhan adalah Theis. Tuhan disifati sebagai Dzat yang Maha Kuasa, Maha Berkehendak. Semua peristiwa alam terjadi atas kodrat iradat Allah. Kepercayaan akan takdir Allah merupakan pokok dalam ajaran kejawen. Bahwa segala kejadian di dunia itu telah ditentukan Tuhan dalam azali, seperti wayang sebelum dipergelarkan, lakonnya telah ditentukan oleh penanggap wayang. Dalam *Kitab historis Paramayoga* menerangkan *amarga jenenge kawula iku mung kudu sumarah karsaning Gusti* yang artinya bahwa manusia itu harus berserah diri atas kodrat iradat Tuhan. Dalam *Serat Centhini* juga dikatakan: *Badaning manungsa, lir sarah aneng laut* yang artinya badan manusia itu laksana sampah terapung di atas laut.

Ditinjau dari sudut sastra, kreasi pengarang sarjana Ranggawarsita berdasarkan pembahasan dapat dikatakan belum merupakan cipta gagasan seutuhnya yang menjadi miliknya karena ada beberapa karyanya itu masih dilanjutkan oleh orang lain. Hal itu terbukti adanya penyebutan diri di dalam karyanya, seperti yang termuat di dalam *Serat Sabdajati* yang berbunyi seperti berikut:

Ki Pujangga nyambiwara weh pitutur
Ki Pujangga sambil memberi petuah'
Pandulune Ki Pujangga durung kemput
'Pandangan Ki Pujangga belum sempurna'

Kutipan yang tersebut merupakan suatu pangkat yang telah mencapai tingkatan makrifat. Hal itu tidak aneh lagi dapat terjadi. Seandainya hal itu ditulis oleh orang lain, maka orang lain itu tentu sudah senafas dengan Sang Pujangga atau mungkin sekali dia adalah siswa Sang Pujangga. Hal ini dapat dilihat dari segi gaya dan ciri-ciri kesastrawanan Sang Pujangga. Berdasarkan semua hasil pengamatan di dalam pembahasan ini, para ahli tetap berkeyakinan bahwa Sang Pujangga meninggal dunia dengan wajar. Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu Pon, tanggal 5 Dulkaidah 1802, Wuku Tolu, Padewan Uma, Padangan Aryang, Paringkelan Jagur, Windu Sengara sesuai dengan pernyataan beliau dalam *Sabda Jati*. Untuk lebih jelasnya, para ahli berusaha mendaftarkan semua hasil karya Ranggawarsita yang ada, sebagai berikut.

Karangan Ranggawarsita yang ditulis sendiri, meliputi: Babad Itih, Babon Kitab peradaban Pustaka raja Purwa,

Serat Hidayat Jati, Serat Mardawa Lagu, Serat Paramasastra, Purwakane Serat Pawukon, Rerepen Sekar Tengahan, Sejarah Pari Sawuli, Serat Iber-Iber, Uran-Uran Sekar Gambuh, Widya-pradana, Karangan Ranggawarsita yang ditulis oleh orang lain, meliputi: Serat Aji Darma, Serat Aji Darma Aji Nirmala, Serat Aji Pamasa, SeratBudayana, Serat Cakrawarti, Kitab historis Cemporet, Serat Darmasarana, Kitab nasehat Jaka Lodhang, Serat Jayengbaya, Kitab kritik sosial Kalatidha, Serat Nyatnyanaparta, Serat Pambeganing Nata Binathara, Serat Panji Jayengtilam, Serat Pamoring Kawula Gusti, Kitab historis Paramayoga, Serat Partakareja, Serat Pawarsakan, Serat Purrusangkara, Serat Purwagnyana, Serat, sckk, Serat Sari Wahana, Serat Sidawakya, Serat Wahanyasampatra, Serai Wedharaga, Serat Wedhasatya, Serat Wedhatama Piningit, Serat Wedyatmaka, Kitab Sapujagad, Serat Wiraradya, Serat Yudhanya.

Karangan Ranggawarsita yang ditulis bersama dengan orang lain, meliputi: Kawi-Javaansche Woordenboek, Serat Saloka akaliyan Paribasan, Serat Saridin, Serat Sidin. Karangan Ranggawarsita yang digubah lagi oleh orang lain, meliputi: Pakem Pustaka raja Purwa, Pakem Pustaka raja Madya, Pakem Pustaka raja Antara, Pakem Pustaka raja Wasana.

Karangan Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain hanya dua judul *Jaman Cacad* dan *Kitab historis Paramayoga*. Karangan orang lain yang disalin oleh Ranggawarsita meliputi: *Serat Bratayuda*, *Serat Jayabaya*, *Setrat Panitisastra*, Karangan orang lain yang dilakukan sebagai

karangan Ranggwarsita, yaitu *Kitab kritik sosial Kalatidha Piningit* dan *Serat Kitab Makrifat Hidayat Jati* (Mulyanto, dkk, 1990).

Isi *Serat Sabda Tama* ini adalah prediksi sosial tentang jaman keadaan Kalabendu dan masa berakhirnya. Ranggwarsita menulis, agar dalam menghadapi jaman Kalabendu tersebut semua orang bersikap eling dan waspada, cinta kepada sesama, dan mengurangi nafsu angkara murka. Pada jaman ini banyak manusia bersikap seperti bunglon, munafik, mengagungkan kesenangan pribadi dan menuhankan hawa nafsu.

Yang menarik dalam *Serat Sabda Tama* ini adalah Ranggwarsita mengatakan bahwa jaman Kalabendu ini akan berakhir pada masa Windu Kuning atau Windu Kencana. Sasmitanya, bila kelak ada yang menghancurkan apsukan *wedon* dengan bersenjatakan *tebu wulung*. Andjar Any (1990) memberikan tafsir sebagai berikut: wewe putih adalah pemuda-pemuda yang berhati bersih dan suci, sebab wewe adalah semacam makhluk halus tetapi tidak nakal. Lebih-lebih putih, maknanya perlambang kesucian. Mungkin yang dimaksud adalah apra pejuang bangsa Indonesia yang berhati suci. Wewe putih itu menghancurkan wedon. Wedon adalah jenis makhluk halus yang terjadi karena ruh penasaran serta suka sekali menakut-nakuti manusia dengan berpakaian putih.

Ibaratnya, penjajah Belanda yang termasuk roh jahat atau penjajah dan suka menindas kepada rakyat jajahan. Dalam menghancurkan bangsa penjajah itu, Bangsa Indonesia

hanya bersenjatakan *tebu wulung*. Tebu wulung ditafsirkan bambu runcing, karena pohon tebu sejenis dengan pohon bambu. Pada saat perjuangan melawan penjajah, Bangsa Indonesia tidak punya senjata lain yang memadai selain bambu runcing. Walaupun perjuangan diplomatik sebenarnya lebih banyak memberikan akses kemenangan politik, akan tetapi perjuangan dengan bambu runcing adalah lambang kesatuan rakyat dan semangat juang yang tinggi. Setelah terusirnya penjajahan ini, maka bangsa Indonesia, khususnya Jawa akan memulai jaman baru dengan matahari yang bersinar lebih cerah.

Orang Jawa mengenal Bima sebagai tokoh *satria pinandhita*, profesional religius, *tapa ngrame*, pekerja suistik, dan panglima perang sekaligus guru besar. Sifat-sifat Bima diungkapkan: *yen kaku kena kanggo teken, yen lemes kena kanggo dhadhung*, kalau kaku dapat untuk tongkat, kalau kendur dapat untuk tali. Selanjutnya tokoh yang menjadi panutan pendidikan masyarakat Jawa adalah Permadi atau Arjuna. Jiwanya teguh dan senang *bertapa*, wajahnya cantik. Isyaratnya kalau suka berpuasa jiwanya menjadi kuat dalam menghadapi cobaan, wajahnya berseri-seri (Effendi Zarkasi, 1977: 91). Arjuna berparas cantik, berbudi luhur dan halus serta sederhana. Kecantikan Arjuna dilukiskan dalam bentuk bagian-bagian badan yang serba halus. Mata, hidung, bibir, dagu, telinga, gulu, pundak, lengan, perut, dan kaki. Dari segi seni menggambarkan, menatah dan menyungging, membuat Arjuna termasuk sukar, kalau tidak dikatakan paling sukar.

Bentuk-bentuknya sederhana tetapi indah. Dari segi falsafah hidup, ini menunjukkan bahwa bertingkah laku sederhana atau prasaja itu jauh lebih sulit daripada bertingkah laku “superior”. Untuk berbuat sederhana memerlukan pengekangan hawa nafsu yang kuat dan luar biasa. Lagi pula memerlukan penonjolan kepandaiannya, dan seorang yang pandai menonjolkan kepandaiannya daripada menahan perasaan untuk tidak menonjolkan kekayaan atau kepandaiannya. Demikian pula seorang yang marah, sedih, dan gembira atau kegembiraannya daripada menahannya atau menyatakan dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana (Soetrisno, 1977: 72-73).

Nakula dan Sadewa melengkapi keteladanan kakak-kakaknya. Ibarat orang yang senang mengeluarkan zakat karena giat bekerja. Nakula wajahnya mirip dengan Sadewa sehingga sering disebut si kembar. Sadewa menggambarkan orang yang mampu melakukan ibadah haji karena hartanya cukup, kaya, terpenuhi sandang pangan dan dermawan. Kedua saudara kembar Nakula dan Sadewa lebih merupakan lambang penggambaran watak kedua saudara tersebut. Sebagai saudara penutup atau *wuragil* bungsu sifat kembar itu menggambarkan bahwa manusia di dalam menerapkan falsafah hidup yang digambarkan oleh sifat-sifat oleh ketiga kakaknya-kakaknya, Yudhistira, Bima, dan Arjuna harus pula secara kembar. Tubuh Nakula-Sadewa juga melambangkan sifat kembar tersebut dua macam yaitu: *wanda banjet* dan *wanda bontit*.

B. Perilaku Penghayat Mistik Kejawaen

Dalam *Serat Kitab Makrifat Hidayat Jati*, Ranggawarsita mengajukan syarat-syarat untuk menjadi guru yang baik meliputi delapan kriteria seperti berikut: Paramasastra, yang berarti mahir dalam hal sastra. Paramakawi, yang berarti mahir dalam hal kata-kata kawi, yaitu kata-kata puitis yang lazim digunakan dalam puisi. Mardi basa, yang berarti dapat menguasai bahasa dengan memilih kata-kata yang tepat dan pantas. Mardawalagu, yang berarti mahir dalam hal seni suara. Awicara, yang berarti pandai mengarang atau bercerita. Mandraguna, yang berarti menguasai banyak pengetahuan baik kasar maupun halus. Nawungkridha, yang berarti menguasai gerak lahir dan batin, termasuk kawaskithan, Sambegana, Yang berarti mempunyai daya ingat yang kuat (*Serat Kitab Makrifat Hidayat Jati*).

Ditinjau dari ajarannya sendiri, maka diri Ranggawarsita telah memiliki ajaran tersebut dengan sangat cemerlang. Ia bukan omong-kosong dan mengajarkan sesuatu yang dia sendiri tidak paham. Marilah kita perhatikan satu persatu dari syarat-syarat menjadi pujangga atau guru seperti ajarannya: 1. *Paramasastra*. Ditinjau dari banyaknya karya Ranggawarsita yang dihasilkan, baik dalam bentuk prosa maupun puisi yang indah-indah, menunjukkan kemahirannya dalam hal sastra. Dengan demikian, tidak meragukan apabila Ranggawarsita disebut sebagai seorang paramasastra. 2. *Paramakawi*. Kemahiran Ranggawarsita dalam berbahasa Kawi dapat

ditunjukkan dari karya-karyanya yang kebanyakan mempergunakan kata-kata Kawi.

Paramakawi juga bisa bermakna penguasaan bahasa indah. Karya seorang pujangga akan dibaca banyak pembaca. Agar pembaca tahan dan menikmati bacaan tersebut, maka setiap ide dan gagasan harus dibungkus dengan olah kata yang cerdas dan tangkas. 3. *Mardibasa*. Dalam memilih kata-kata, Ranggawarsita sangat mahir dan penempatan kata-kata itu tepat dan pantas. Tak lama kemudian, keadaan makin tidak teratur, hilanglah ketenteraman, orang berdesas-desus di sana-sini. 4. *Mardawalagu*. Ranggawarsita sangat trampil dalam hal tembang yang terbukti dapat diketahui dari gubahan puisinya dalam berbagai macam sedangkan setiap tembang mempunyai ikatan yang tersendiri dan dikuasainya benar-benar.

Bahkan, dia pun menulis buku *Mardawalagu* yang berisi tentang aturan-aturan leumpang. 5. *Awicara*. Ranggawarsita sangat mahir dalam hal mengarang atau bercerita. Cerita dalam *Serat Jayengbaya* sangat baik dalam menggambarkan pengalaman yang luas dari pengarangnya. *Kitab peradaban Pustaka raja Purwa* juga menunjukkan kemahiran yang luar biasa dari Ranggawarsita. Dalam serat itu Pujangga yang menyunting Raden Ajeng Gombak ini berhasil mengumpulkan kisah-kisah sejarah Jawa dari berbagai manuskrip dan merangkainya menjadi satu kesatuan cerita yang runtut, logis, komprehensif disertai hentakan-hentakan tragedi yang dramatik.

Kitab peradaban Pustaka raja Purwa tersebut telah diterjemahkan oleh Purwadi dan Hariwijaya ke dalam Bahasa Indonesia bekerjasama dengan Japan-Java Foundation (2002).

6. *Mandraguna*. Selain ilmu kepujangaan, Ranggawarsita memiliki kemampuan kanuragan, jaya kawijayan, dan menguasai banyak pengetahuan. Ia juga mengajarkan kepada generasi setelahnya untuk selalu belajar dengan tekun.

7. *Nawung-kridha*. Ranggawarsita juga dipandang sebagai guru kebatinan yang waskita. Hal itu dapat ditemukan dalam karya-karyanya yang berisi jangka atau lambang. Sebagai contoh dalam *Kitab nasehat Jaka Lodhang* terdapat sengkalan tahun yang akan mencapai kebahagiaan.

8. *Sambegana*. Ranggawarsita mempunyai kemampuan daya ingat yang sangat kuat. Teman-teman dekat beliau, seperti C.F. Winter dan Cohan Stuart menjadi saksinya langsung. Ketika periode terakhir mengaji di Pondok Pesantren Tegalsari pun ia telah menunjukkan kecepatannya mengingat dan mengejar kepandaian kawan-kawannya, bahkan jauh melebihi.

Setelah orang dapat melaksanakan tingkat hakikat yang sempurna, maka manusia itu baru sampai tingkat:

1. Makrifat, Yaitu arif bijaksana, sudah dapat mengetahui "pengetahuan Illahi"/Inanabhadra sinar pengetahuan.
2. Mahabbah, Yaitu cinta kasih suci atau asmarasanta sebagai sarana menerima Asmarasanta-Nya dan bersatu dengan Nya.
3. Al Fana dan Al Baqa, Yaitu mati raga, menghilangkan sifat manusia, *the passing away of this phenomenal existence* atau *mati jroning urip*).
4. Karena kemauan yang keras dan suci, maka

hijab dibuka. Mata hati sanubari bertemu dengan Tuhan, melihat wajah-Nya sebagai cahaya buana seperti matahari. Ittihad atau manunggal dan dialog (Sri Mulyono, 1989: 61).

Berkaitan dengan pengalaman mistik, Niels Mulder mengatakan bahwa bila manusia tunduk kepada Tuhan dan setia mempraktekkan mistik, dengan kepercayaan yang benar-benar penuh, harmoni dan kesatuan dengan tujuan kosmos, akan membuahkan kondisi-kondisi budi pekerti dan material yang bermanfaat di dunia ini. Masyarakat teratur yang adil dan makmur menunjukkan adanya hubungan harmonis dengan alam adikodrati. Itupun menunjukkan bahwa kondisi-kondisi harmonis dalam kosmos juga tercermin dalam masyarakat (Niels Mulder, 1984: 15).

Sementara itu Kyai Imam Besari menyuruh abadinya bernama Ki Kramaleya dan Ki Jasana agar mencari Bagus Burhan dan Ki Tanujaya untuk diajak lagi ke Pondok Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Dalam masa perguruannya yang kedua ini kenakalan Bagus Burhan tidak berkurang. Maka dia dimarahi oleh Kyai Imam Besari habis-habisan. Kemarahan Sang Kyai ini begitu mencekam di lubuk sanubari Bagus Burhan. Bagus Burhan menjadi takut, kalut dan akhirnya mengalami diseksistensi jiwa yang luar biasa. Pelan-pelan Bagus Burhan menjadi insaf akan hakikat hidup dan kehidupan. Sejak itu Bagus Burhan mulai rajin belajar dengan lapang. Ia juga *setya tuhu* terhadap sang guru, Kyai Imam Besari. Di samping rajin belajar dan selalu taat kepada guru, atas saran-saran Ki Tanujaya, Bagus Burhan berusaha untuk

berbekal diri terhadap tindakan yang ada hubungannya dengan keutamaan spiritual.

Ia juga sering melakukan puasa, bertapa, bersemadi, atau bertirakat dengan berbagai cara. Perubahan tingkah-laku ini membuat Kyai Imam Besari menjadi senang. Kepandaian Bagus Burhan pun mulai tampak bahkan sangat menonjol dan melebihi siswa-siswa yang lain. Suaranya indah melantunkan ayat-ayat suci Al Qur'an sangat membanggakan sang guru. Ia dengan cepat fasih membacai kitab-kitab kuning pedoman pondok seperti *Ihya Ulumuddin*. Bagus Burhan malah kemudian menjadi anggota pengurus siswa yang bertugas membantu Kyai Besari dalam hal pelajaran. Sesudah beberapa tahun dan dipandang cukup menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain, Bagus Burhan pulang ke Surakarta. Di Surakarta, Bagus Burhan diasuh langsung oleh kakeknya, R.T. Sastranegara. Dia dididik dalam berbagai ilmu dan pengetahuan. Setelah dikhitan pada tanggal 21 Mei 1815 Masehi, Bagus Burhan diserahkan kepada Panembahan Buminata, untuk mempelajari ilmu *jaya kawijayan*, dan olah fisik. Setelah tamat berguru, Bagus Burhan dipanggil oleh Sri Paduka Paku Buwana IV dan diangkat sebagai pegawai istana. Ia dihargai karena berbagai ilmunya yakni:

Pertama, pendidikan dan pembentukan kepribadian untuk mengatasi pubersitas. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan Kyai Imam Besari, yang didasari oleh cinta kasih dan mengakibatkan Bagus Burhan memiliki jiwa halus, teguh dan berkemauan keras. Pendidikan dan pembentukan kepri-

badian untuk mengatasi pubersitas. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan Kyai Imam Besari, yang didasari oleh cinta kasih dan mengakibatkan Bagus Burhan memiliki jiwa halus, teguh dan berkemauan keras. Pendidikan dan pembentukan kepribadian untuk mengatasi pubersitas.

Kedua, pembentukan jiwa seni oleh neneknya sendiri, Raden Tumenggung Sastranagara, seorang pujangga berpengetahuan luas. Dalam hal pendidikan, RT. Sastranagara amat terkenal dengan gubahannya *Sasana Sunu* dan *Dasanama Jarwa*. Dari neneknya, Bagus Burhan mendapatkan dasar-dasar tentang kitab pemikiran Jawa. Pembentukan jiwa seni oleh neneknya sendiri, Raden Tumenggung Sastranagara, seorang pujangga berpengetahuan luas. Dalam hal pendidikan, RT. Sastranagara amat terkenal dengan gubahannya *Sasana Sunu* dan *Dasanama Jarwa*. Dari neneknya, Bagus Burhan mendapatkan dasar-dasar tentang kitab pemikiran Jawa.

Ketiga, pembentukan rasa harga diri, kepercayaan diri dan keteguhan iman diperoleh dari Gusti Pangeran Arya Buminata. Dari pangeran ini, diperoleh pula ilmu Jaya-kawijayan, kesaktian dan kanuragan. Inilah proses pendewasaan diri, agar siap dalam terjun ke masyarakat. dan siap menghadapi segala macam percobaan dan dinamika kehidupan. Bagus Burhan secara kontinyu mendapat pendidikan lahir batin yang sesuai dengan perkembangan sifat-sifat kodratiahnya, bahkan ditambah dengan pengalamannya terjun mengembara ke tempat-tempat yang dapat menggembleng pribadinya. Seperti pengalaman ke Ngadiluwih, Ragajampi dan tanah Bali.

Di samping gemblengan orang-orang tersebut di atas, terdapat pula bangsawan kraton yang juga memberi dorongan kuat untuk meningkatkan kemampuannya, sehingga karier dan martabatnya semakin meningkat.

BAB V

KEMAMPUAN AJARAN JAWA DALAM PENGENDALIAN DIRI

A. Ajaran Mawas Diri

Pengendalian diri sangat diutamakan dalam pergaulan sehari-hari. Rasa empati dan simpati dalam pergaulan menentukan keselarasan hidup dalam masyarakat. Ketrampilan merupakan unsur penting bagi generasi muda untuk menghadapi masa depan. Sinuwun Paku Buwana IX terlalu peduli terhadap nasib muda. Jangan sampai anak muda menghadapi hidup dengan tangan kosong. Ketrampilan yang dipraktekkan dalam hidup sehari-hari akan mendatangkan respek dari pihak lain. Malah respek itu diwujudkan dalam bentuk benda materi. Peningkatan sumber daya manusia sebaiknya memperhatikan tata pendidikan berkeadilan sosial (Francis Wahono, 2001: 83). Kebutuhan hidup dipenuhi dengan bekerja. Dari aktivitas pekerjaan seseorang mendapat imbalan. Sebetulnya imbalan materi merupakan bentuk apresiasi atas jasa yang diberikan pada orang lain. Bekerja berarti menjual jasa. Oleh karena itu jasa itu perlu berbobot. Semakin bermutu

maka bobotnya akan diberi nilai tinggi. Imbalan atau upah pun mengalir.

Setiap orang perlu jasa pihak lain. Jasa yang diberikan orang lain lebih mudah diwujudkan dalam bentuk ketrampilan. Husein Djayadiningrat mengatakan, bagi orang Jawa, menunjuk pada peristiwa-peristiwa penting dalam bentuk prediksi sosial atau mimpi adalah untuk menjelaskan atau memberikan pembenaran atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perkembangan yang biasa; juga untuk memberikan kesan yang mendalam. Karena itu prediksi sosial-prediksi sosial mengenai peristiwa yang akan terjadi tampil tidak lama setelah kejadiannya sendiri. Suatu contoh, dalam *Kitab Pararaton*. Ken Arok memperistri Ken Dedes, karena wanita itu diramalkan sebagai *ardhanariswari*, seorang perempuan yang gua garbanya bersinar, suatu pertanda bahwa ia adalah paro perempuan dari satu kesatuan Siwa Durga. Siapapun yang berhasil memperistri *ardhanariswari* akan menurunkan raja-raja. Maka di kemudian hari, kita ketahui bahwa Ken Arok telah menurunkan sebagian raja-raja Singosari, termasuk Raden Wijaya, pendiri Majapahit.

Contoh lagi, dalam *Babad Tanah Jawi*. Ketika Panembahan Senopati pendiri Dinasti Mataram sedang berupaya melepaskan diri dari kekuasaan Pajang, pada suatu malam ia pergi ke Lipuro dan tidur di atas sebuah batu datar. Di tempat itulah ia dijumpai oleh Ki Juru Martani, guru spiritualnya. Ia dibangunkan. Ketika itu pula sebuah bintang turun di dekat kepalanya. Maka terjadilah dialog. Si bintang berucap, ke-

inginkan Senopati akan diluluskan oleh Hyang Maha Kuasa. Ia akan memerintah Mataram, demikian pula anak dan cucunya. Akan tetapi buyutnya akan menjadi raja terakhir Mataram. Kerajaannya akan ditimpa bencana. Buyut itu tidak lain adalah Mangkurat I, putra Sultan Agung. Ia terpaksa meninggalkan Mataram pada 28 Juni 1677, akibat pemberontakan Trunajaya. Setelah peristiwa itu, kraton dipindahkan oleh Mangkurat II ke Wonokerto yang kemudian diubah namanya menjadi Kartosuro.

Secara etimologis kata pujangga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *bujangga*, yang berarti 1) ular dan 2) pengikut seorang raja. *Pujangga* sebagai cendekiawan dan rohaniawan. Pengertian pujangga menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah pandita, pertapa, orang yang cerdas pandai, pengarang, penyair, sajak, ahli sastra kepujangaan, sifat-sifat pujangga, pengarang, pandita mengenai kesusasteraan pengarang (Poerwadarminta, 1980: 772).

Seorang pujangga harus memiliki kemampuan *nawungkridha* dan *sambêgana*. *Sambêgana* artinya kuat ingatan, dan *nawungkridha* berarti *waskitha* atau mengetahui rahasia segala sesuatu dengan ketajaman pandangan batinnya. Seorang pujangga dalam sastra pewayangan biasanya memimpin sebuah padepokan atau pertapaan. Misalnya Pertapan Kendhalisada, Pertapan Talkanda, dan Pertapan Sukalima. Pujangga di mata masyarakat eksis-tensinya sangat berwibawa dan berpengaruh, karena dianggap dapat membaca alam nyata dan ghaib.

Pujangga istana berfungsi untuk menjaga kewibawaan raja dengan jalan mengaktualkan ajaran tradisi agar dapat dipahami oleh masyarakat luas. Fungsi pujangga istana sebagai pendukung wibawa raja tak akan terjadi tanpa ada karya kitab pemikiran Jawa Kuna (Sudewa, 1989: 400-401). Hanya saja, fungsi ini kerap menjadi bias, karena seolah-olah pujangga selalu membenarkan tindakan raja. Karena sudah menjadi alat legitimasi kekuasaan, kewibawaannya dapat merosot dan biasanya dikontrol oleh pujangga lain yang mempunyai dukungan arus bawah.

Fungsi Pujangga di Kraton Surakarta adalah untuk pengkajian dan menuliskan gagasan, hasil kerja pikir dan batin kraton berupa perilaku hidup menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perilaku hidup sosial budaya. Nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan pelestariannya dari generasi ke generasi, melalui proses penulisan nilai tersebut menurut lintasan perjalanan sejarah adalah wujud dan gambaran inti kebudayaan Kraton Surakarta, sebagai acuan perilaku lahir dan batin untuk menjunjung tinggi negara.

Pemikir kalangan istana Surakarta menggambarkan isi dan arah kebudayaan kraton. Inti nilai ajaran budaya kraton dapat dipelajari dan dipahami dari sini, karena budaya Kraton Surakarta merupakan salah satu sumber pekerti luhur Jawa yang besar. Warisan budaya dari para pujangga dapat memungkinkan masyarakat yang ingin memahami makna budaya kraton dan orientasi nilai budaya yang dianut dan dikembangkannya. Kepujangaan Ranggawarsita kecuali kare-

na diolah dengan ketekunan dan kedisiplinan belajar, juga karena bakat alamiah sebagai cucu Pemikir kalangan istana Surakarta sebelumnya, yakni Yasadipura I. Yasadipura I adalah tokoh sastra yang amat penting dalam masa pengubahan karya-karya yang berbahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa Baru (Suryohudoyo, 1980: 34).

Pujangga besar Kyai Yasadipura I lahir di Pengging tahun 1729. Nama lainnya yaitu Bagus Banjar, Jaka Subuh dan Zainal Alim. Ayahnya bernama Raden Tumenggung Paduranegara, Bupati daerah Pengging. Pada usia 8 tahun beliau dikirim ke pesantren di daerah Kedu. Beliau mempelajari ilmu agama Islam, tasawuf dan kebatinan. Setelah usia 14 tahun beliau tamat belajar dan magang sebagai abdi dalem Kraton Kartasura. Karena bakatnya dalam dunia karang mengarang besar, maka beliau dinobatkan sebagai pujangga istana. Ini terjadi setelah berakhirnya *Geger Pacinan*.

Ketika ibukota Mataram pindah dari Kartasura ke Surakarta, Yasadipura pun ikut boyongan dan bertempat tinggal di kawasan Kedung Kol, yang terletak di daerah Pasar Kliwon, sebelah timur benteng kraton Surakarta. Daerah ini nantinya terkenal dengan sebutan kampung Yasadipuran. Di sini Yasadipura bermukim beserta istri, anak dan cucunya.

Ki Gambuh karya pemuat, limuting tyas rare kang kalimput, lacut maring reh sumirang murang niti, tantan tuman amamatuh, temah lumaku ginuron. Ki Gambuh memberi peringatan, tentang anak muda yang kegelapan hatinya karena tertutup, terlanjur menempuh dan melanggar kesopanan,

tetap demikian karena terbiasa, akhirnya bahkan bertindak menjadi guru.

Durniti wiku manik retina adi: Orang pandai tidak mau mengajarkan kepandaiannya, orang baik tidak tulus baiknya. Orang pandai dan baik diumpamakan ratna mutu manikam yang indah elok. Tidak mau mengajarkan kepandaiannya diumpamakan biksu atau pendeta yang berkelakuan buruk.

Trakadhang amardhukun, dhokohan tyas asring ngumbar sanggup, iku aja kongsi mangkono yen keni, kinira-kira kang patut, apa kalumrahaning wong. Kadang-kadang berdukun, hatinya bernafsu sering menyatakan serba sanggup, janganlah demikian kalau boleh dinasehati, berbuatlah yang kira-kira patut, seperti apa yang biasanya dilakukan orang. Dhokohan, dhokoh = lahap, bernafsu. Ngumbar sanggup = menjual ke-sanggupan, serba sanggup.

Kang wus kaprah kalaku, inganggoa sapakolehipun, mung patrape den sumendhe aja kibir, manawa kena sisiku, wekasan rinasan ing wong. Yang sudah lumrah terjadi, pakailah itu sedapat-dapatnya, hanya caranya hendaklah bersandar kepada Tuhan dan janganlah sombong, sebab kalau kena murka Tuhan akhirnya dipergunjingkan orang.

Nadyan dadia dhukun, lamun ana masakalanipun, pinilala dening wong agung kang wajib, samonoa durung patut, wong anom ahlul mangkono. Meskipun menjadi dukun, kalau dapat pada saatnya, dipilih orang besar yang wajib, itu pun belum pantas, orang muda seolah-olah berkeahlian demikian.

Ing tembe yen wus pikun, pantes bae ulah idu wilut, bangsa bincil ambabatang ngusadani, mbok munia theyot the-blung, tan ana wong amaido. Kemudian kalau sudah tua renta, pantas sajalah mengerjakan bidang ludah bertuah, soal-soal perhitungan primbon menebak-nebak kejadian/lelakon dan memberi obat, berkata apapun, tak ada orang mendustakannya.

Karena ing tumuwuh, akeh lumuh katona mbalilu, marma tansah mintonken kawruh pribadi, amrih den alema punjul, tan wruh bakal kajalomprong. Sebab di dalam hidup, banyak orang segan kelihatan bodoh, maka selalu menunjukkan pengetahuannya sendiri, agar dipuji sebagai orang unggul pengetahuannya, tak tahunya akan terjerumus.

Aparatur negara juga bisa mengambil pelajaran dari bintang-bintang yang bertebaran di langit biru. Bintang yang berkelap kelip di angkasa raya ternyata mengandung lambang Kepemimpinan. Bintang disebut lintang, kartika, taranggana. Panduan tentang kepemimpinan Jawa yang terkait dengan unsur bintang diterangkan dalam cerita wayang kulit. Aparatur negara yang bertugas menjalankan kewajiban sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Seni wayang purwa sungguh menawarkan kebajikan yang utama. Kehidupan itu semula satu yaitu Pohon Semesta yang di dalam pertunjukan Wayang Purwa digambarkan sebagai Gunung yang mencakup empat mata-angin, berdaun mega yang berarak, tumbuh kembang dan semi serta kelopakannya mencakup fenomena alam: pelangi, bintang, kilatan cahaya

(Damardjati Supadjar, 2001: 94). Saat tengah malam tiba, dengan menatap tebaran bintang orang lantas berefleksi. Aparat negara yang bertugas sebagai pemimpin perlu memahami lambang filosofis perbintangan. Pada akhir cerita pewayangan ditampilkan tari Golek. Artinya penonton diharapkan dapat mencari pelajaran dari tontonan dan tuntunan pewayangan.

Lamun pinter satuhu, tan mangkono ing reh patrapipun, kudu nganggo watara duga prayogi, pinter angaku balilu, dennya met kagunganing wong. Kalau benar-benar pandai, tidak demikianlah kelakuannya, haruslah dengan kira-kira betapa baiknya, pandai-pandailah mengaku bodoh, agar dapat memanfaatkan kepandaian orang.

Angarah warah wuruk, lamun seje murad maksudipun, rasakena ing ati dipun nastiti, aja pijer umbak umuk, mundhak kawiyak yen bodho. Menginginkan nasehat dan ajaran, bila berlainan maksud tujuannya, renungkanlah di dalam hati dengan teliti, janganlah selalu besar mulut dan sombong, niscaya terungkap kebodohanmu.

Ingkang mangkono iku, badaningong pribadi ing dangu, paksa unggul wekasan malah katinggil, panggilesing jabung alus, winangsulan tyas kaleson. Yang demikian itu, diriku Ki Pujangga sendiri dahulu, pernah memaksa ingin unggul akhirnya terpukul, oleh gilasan orang yang memikatnya dengan halus, akan kuulangi lagi hatiku sudah lemas.

Mangkono kang tinemu, marmane wong ngaurip punika, aja pisan paksa ambek kumalikh, angaku sarwa linuhung, wekasan kether tan ethor. Demikian itulah hasilnya, maka

orang hidup itu, jangan suka bersifat sombong, mengaku serba hebat, akhirnya lalai dan tidak pecus.

Ana kang wus kadulu, suteng carik kadhinginan tuwuh, ngaku putus patrape kurang patitis, manut ngelmuning guyeng dul, amangeran luncung bodhol. Adalah yang sudah terlihat, anak jurutulis yang berwatak terlalu maju, mengaku ahli tetapi tingkahnya kurang tepat, hanya mengikuti ilmunya santri yang mengaku-aku, mendewakan badut keparat.

Badhar tyas kabalawur, baladheraning wong ambabangus, angas ungu ing wuwus tan anguwisi, temah kasebut wong gemblung, kinira yen lara panon. Terbukalah kedoknya menjadi bingunglah hatinya, itulah kotor-kotornya manusia menghasut-hasut, berlagak berani tetapi ucapnya tak mampu menyelesaikan, akhirnya disebut orang kurang pikir sinting, hingga dia dikira sakit otaknya.

Saengga tunggal laku, lan kang asring gumaib ing kawruh, tur tan wikan wiwekaning reh nayadi, adreng ngumbar arubiru, amberat berawaning wong. Sehingga lagak lagunya sama, dengan orang yang sering sombong pengetahuan, padahal tak tahu caranya berhati-hati dengan muka manis, melampiaskan nafsu membuat huru-hara, akan memberantas keunggulan orang.

Saking lobaning kalbu, mung kalebu lebdeng bek kung lur kung, kumalungkung ngaku ngungkuli sakalir, saliring utameng kawruh, pangrasane padha kasor. Itu karena angkara hati, hanya termasuk orang yang membiarkan orang lain susah bertambah sedih, ia angkuh mengaku pandai melebihi

segala-gala, semua keutamaan pengetahuan pula, merasa semuanya sudah alah dengan dia.

Tur maksih sasar-susur, saraseng ros tan pati tinemu, wekasane mung kudu den alem bangkit, inganthukan bae munthuk, tandha lamun durung kamot. Padahal masih terse-sat-sesat, rasa intinya tidak begitu jelas, akhirnya hanya harus dipuji kecakapannya, diangguki saja sudah besar hatinya itu tandanya belum mampu menampung banyak pengetahuan.

Marma utama tuhu, yen abisa matrap unggah-ungguh, tanggap ing reh ngarah-arrah ngirih-irih, satiba telebing tanduk, tumindak lawan angawon. Maka sungguh utama, jika dapat menjalankan sopan santun, dapat mengerti gelagat dan hati-hati serta bertindak halus, bagaimanapun cara pelaksanaannya, hendaklah bertindak dengan mengalah.

Sapa wruh kembang tepus, iku bisa angrarah panuju, yekti datan adoh lan badan pribadi, lamun kanthi awas emut, salamet tumekaning ndon. Siapakah tahu kembang tepus, dia dapat menuju hati, segala sesuatu sebenarnya tidak jauh dari badan sendiri, jika disertai awas dan ingat kepada Tuhan, selamatlah sampai pada tempat tujuan. Kembang tepus adalah nama jenis kembang.

Dongeng jaman karuhun, mbokmanawa pantes dadi pemit, ana janma bagus anom sarwa wasis, nanging kuciwa kasebut, tukang soal juru waon. Dongeng jaman dahulu, barangkali pantas menjadi peringatan, ada seorang pemuda rupawan serba mahir, tetapi sayang dia disebut orang, suka membikin persoalan dan senang mencela.

Sawiji dina nuju, temu lawan wong tuwa wus pikun, mintoaken kabangkitan lair-batin, kaki tuwa alon muwus, mengko ta wong bagus anom. Pada suatu hari waktu, ia bertemu dengan orang tua renta, pemuda itu menunjukkan kepandaiannya lahir-batin, Ki Tua renta berkata perlahan, nanti dulu Pemuda bagus.

Manira takon tuhu, lagi pira umurira bagus, winang-sulan uwis telung puluh warsi, kaki tuwa mesem muwus, layak durung bisa amot. Saya bertanya sebenarnya, baru berapa tahukah umurmu Nak, jawabnya sudah tiga puluh tahun, Ki Tua Renta berkata sambil tersenyum, pantas belum dapat menampung banyak pengetahuan.

Maksih cilik ususmu, baya lagi sadami gengipun, yen nyabrang luwih saking seket warsi, wus gedhe dawa ususmu, barang kapinteran kamot. Ususmu masih kecil, mungkin baru sebesar daun padi, kalau umurmu sudah melewati lima puluh tahun, sudah besar panjang ususmu, segala kepandaian dapat anda tampung.

Mokal lamun alimut, jroning layang Nitisastra iku, gajeg ana pralampitane kang muni, upama jun kurang banyu, kocak-kacik kendhit ing wong. Mustahil anda tak tahu, di dalam Kitab Nitisastra, kiranya ada perumpamaan yang berbunyi, misalkan buyung bila isi airnya kurang, kocak dikepit di lambung orang. Gajeg-kira-kira, kiranya.

Manawa kebak kang jun, yekti anteng den indhit ing lambung, iku bae kena kinarya palupi, pedah apa umbak umuk, mundhak kaeseman ing wong. Bila buyung itu penuh,

niscaya tenang dikepit di lambung, itu saja dapat dipakai contoh, apakah gunanya sombong dan bermulut besar, niscaya disambut orang dengan tersenyum.

Wong anom meneng ngungun, kaluhuran sabda alon mundur, ing wekasan mari denya mbek gumaib, mung lukita kang ginilit, empan papaning wiraos. Pemuda itu diam serta heran, omongnya teratasi oleh Ki Tua Renta, lalu pergi diam-diam, akhirnya tidak lagi bersifat sombong, lalu melulu mempelajari karangan-karangan kitab-kitab, tentang penerapan rasa perasaan yang sebenarnya.

Malah wiwit anggayuh, tuturutan pangkataning ngelmu, kasampurnan pamoring kawula Gusti, mahasucekken Datipun, pangrakiting reh tan keron. Bahkan mulai hendak mencapai, pedoman dan tingkatan ilmu, kesempurnaan tentang kesatuan makhluk dan Khalik, mahasucikan Dzat Tuhan, tak salah melaksanakan ajaran. Ngelmu kasampurnan, ilmu tentang kesempurnaan. Orang hidup untuk meninggalkan dunia yang baik.

Pangracutan pangukut, myang pambabarira tan keli-ru, panarikan patrape tanajul tarki, ing sangkan paran sumurup, tan kalendhon nora kadho. Mengalahkan dan mematikan nafsu, pelaksanaannya tak salah, menarik nafas melaksanakan ajaran tanajul tarki, yaitu tentang asal dan tujuan hakiki, tidak salah dan tidak khawatir. Di kalangan kaum mistik Jawa kata-kata ini digunakan untuk memberi ajaran tentang turunnya roh dan roh meninggalkan jasadnya. Dalam bahasa Jawa: sangkan paraning dumadi. Ajaran

tersebut maksudnya sesuai dengan ajaran Islam, Al Qur'an Surat al Baqarah ayat: 156, Inna lillahi wa ina ilaihi raji'un = sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya lah kami kembali.

Lamun mangkono patut, tinirua tepaning tumuwuh, tan lyan saking sambadeng badan pribadi, binudi sidaning sadu, aneng kene kana kanggo. Yang demikian itu patutlah, ditiru dengan ukuran makhluk, tak lain dari kemampuan diri masing-masing, diusahakan tercapainya dengan kesabaran, itu berguna di dunia dan di akhirat.

Ki Gambuh bisa muwus, anglakoni dhewe durung kaur, dandang sumyang watak wantune wong langip, tan kawawa wuwur sembur, pitutur bae yen kanggo. Ki Gambuh Ki Pujangga dapat berkata, tetapi menjalani sendiri belum sempat, hanya sorak-sorak seperti kebiasaan orang yang lemah, tak dapat nasehat dan doa, petunjuk ini saja kalau dipakai.

Amung amrih rahayu, ewadene ing babasanipun, alah kandha ana ing tandha lan yekti, titenana ala nganggur, begja kang gelem anganggo. Maksudnya hanya agar selamat, meskipun demikian ada peribahasa, daripada kata ada tanda daripada tanda ada bukti nyata, ingat-ingatlah sambil lalu, sungguh beruntung orang yang mau memakai nasehat ini.

Tursan rong sapteng lebu, Ki Pujangga panggupitanipun, tawi tawar ing surasa tanpa manis, marma kongsi karya pemu, mung met marta karahayon. Trusan rong sapteng lebu, Ki Pujangga menggubah kitab ini, hambar belaka tak ada manisnya, maka sampai memberi peringatan, hanyalah ka-

rena menghendaki hidup selamat. *Tursan rong sapteng lebu* = terusan liang sampai ke tujuh debu bumi lapis ketujuh. Ini adalah Candrasangkala waktu Kitab pitutur Wedharaga ditulis, menunjukkan angka tahun Jawa 1799 = Masehi 1870/1971.

Mistik di Jawa menurut Clifford Geertz adalah metafisika terapan, serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman. Meskipun setiap orang atau sekte mempunyai posisi yang agak berbeda dan menarik kesimpulan yang agak berbeda dari analisa yang sama, tak satu pun yang mempersoalkan premis-premis dasar dari analisis itu. Sebagaimana tradisi analistik Barat dari Descartes sampai Kant, dasar pengandaian metafisikanya sama saja (Clifford Geertz, 1981:415).

Delapan daya yang memaparkan teori mistik Jawa yaitu: 1. Perasaan baik-baik, senang gembira saling bergantung secara inheren dan tak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak seorang pun dapat bahagia atau susah sepanjang masa, tetapi terus menerus berada dalam keadaan dua hal ini: tujuan hidup bukan hanya untuk inakumalisasi kebahagiaan dan minimalisasi kesedihan, yang pada hakikatnya tidak mungkin. Tujuan hidup adalah mengurangi hawa nafsu, sehingga mampu mengerti perasaan yang lebih benar. Harapannya adalah *tentram ing manah*, kedamaian, ketenangan dan ketentraman dalam hati.

2. Di balik perasaan manusiawi yang kasar, terdapat perasaan dasar yang murni atau rasa, yang merupakan jati diri, seorang individu dan manifestasi Gusti Allah dalam individu itu. Kebenaran keagamaan yang dasar dari mistikus Jawa terikat dalam persamaan: rasa = aku = Gusti. 3. Tujuan manusia adalah untuk tahu atau merasakan. Rasa tertinggi ini dalam dirinya sendiri. Prestasi demikian akan membawa kekuatan spiritual. 4. Pengakuan rasa tertinggi ini dicapai seseorang dengan cara memiliki kehendak yang murni, harus memusatkan kehidupan batinnya, mengintensifkan dan memusatkan semua sumber-sumber spiritualnya pada suatu titik yang kecil seperti suryakonta menghasilkan panas maksimum pada suatu titik.

5. Kecuali disiplin spiritual dan meditasi, studi empiris terhadap kehidupan emosional, suatu psikologis metafisik, juga menimbulkan suatu pengertian dan pengalaman mengenai rasa. Studi semacam ini merupakan suatu analisis pengalaman fenomenologis dan dianggap sebagai teori yang menyangkut praktek berpuasa dan kewajiban lain. 6. Karena seseorang berbeda-beda dalam kesanggupannya melaksanakan disiplin spiritual, maka sangat mungkin meletakkan seseorang pada tingkatan yang berbeda-beda menurut kesanggupan dan prestasi spiritualnya, sehingga ada golongan guru dan murid. 7. Pada tingkat pengalaman dan eksistensi tertinggi, semua orang adalah satu, sama dan tidak ada individualitasnya, karena rasa aku dari Gusti adalah objek abadi yang sama dalam semua orang.

Kombinasi pengertian ini dengan ide mengenai suatu hirarki yang didasarkan atas prestasi rohamah menimbulkan suatu etik yang menganjurkan adanya perasaan *tepa selira*. 8. Karena tujuan semua manusia untuk mengalami rasa, maka sistem religi dan kepercayaan, seharusnya hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan itu. Hal ini menimbulkan pandangan yang relativistis terhadap sistem-sistem serupa, sehingga adanya toleransi mutlak diperlukan (Clifford Geertz, 1981:416-417).

B. Penajaman Aspek Spiritual di Kalangan para Penghayat

Pengetahuan tentang rasa tertinggi merupakan tujuan pencarian mistik dan harus menjadi tujuan keagamaan seseorang. Tindakan pemahaman ini sering dianggap memiliki dua tahap utama: *ning*; harfiah berarti hening, diam yang menunjuk kepada penenangan emosi; dan kemudian ning kejernihan pengetahuan yang dalam, gerak hati yang mengikuti keheningan dan yang bisa merupakan yang sangat emosional, meskipun biasanya dilukiskan sebagai tanpa isi sama sekali, batin yang sama sekali kosong.

Untuk mencapai keadaan mistik, seseorang harus *ngesti*. *Ngesti* berarti menyatakan semua kekuatan individu dan mengarahkannya langsung kepada suatu tujuan tunggal, memusatkan kemampuan psikologis dan fisiknya ke arah satu tujuan yang sempit. Hal ini merupakan penggalian mental yang intens pencarian pengertian yang didukung oleh

kehendak yang tak tertahankan dan suatu penggabungan ke dalam satu keseluruhan sederhana dari berbagai kekuatan dalam individu itu. Semua indera, emosi bahkan kalau bisa semua seluruh proses fisik tubuh, semuanya dibawa ke dalam satu kesatuan dan dipusatkan kepada tujuan tunggal.

Ngesti atau konsentrasi kekuatan seseorang kepada satu tujuan disebut sebagai penggalian yang intens atau permohonan yang serius, juga dilengkapi dengan disiplin instinktual. Di antara disiplin instinktual yaitu puasa dan berjaga di malam hari yang dapat menghasilkan kekuatan dan intensitas spiritual.

Istilah mistik berasal dari bahasa Yunani: *mio* berarti menyembunyikan, menutup mata atau mulut. Ini berkaitan dengan jaman Pra-Kristiani yang bersifat rahasia. Pada masa awal Masehi mistik berfungsi sebagai sarana penafsiran makna alegoris ajaran Kristiani, sehingga istilah mistik berkaitan dengan makna religius dan doktrinal (Surahardjo, 1983: 1). Tujuan pokok dan intisari mistik menurut Sri Mulyono adalah berada dalam hadirat Ilahi dan memperoleh hubungan langsung yang disadari dengan Tuhan. Pendek kata sadar akan komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan (Sri Mulyono, 1983: 57).

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang proses belajar Ranggawarsita, akan dilacak terlebih dahulu alur dan silsilahnya. Sumber yang dipergunakan untuk menyusun silsilah Ranggawarsita ini ialah: *K.R.T. Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan* oleh Tim Para ahli IKIP Surakarta,

tahun 1972; *Sejarah Kyai Muhammad Iman Besari* oleh Kyai Poernomo, tahun 1975; *Pujangga Ranggawarsita* oleh Kama-jaya; *Babad Cariyos Lelampahanipun Suwargi Pujangga besar Ranggawarsita* oleh komite Ranggawarsita; *Pujangga besar Ranggawarsita: Apa yang Terjadi?* oleh Anjar Any; *Biografi Pujangga Ranggawarsita*, penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta oleh Mulyanto, dkk., tahun 1990.

Berdasarkan sumber tersebut, silsilah pujangga Ranggawarsita dapat ditelusuri dari dua pendekatan, yakni pendekatan melalui jalur ayah dan jalur ibu. Silsilah Ranggawarsita dari jalur ayah menurut sumber Siswawarsita dan M. Tanaya, serta hasil penelitian dari IKIP Surakarta adalah sebagai berikut: Sultan Hadiwijaya, raja Pajang, berputra Pangeran Benawa yang juga bernama Sultan Prabuwijaya. Sultan Prabuwijaya berputra Pangeran Mas atau Panembahan Radin. Pangeran Mas Berputra Pangeran Wiramanggala I yang bertempat tinggal di Kajoran. Pangeran Wiraatmaja berputra Pangeran Wirasewayaya bertempat tinggal di Kajoran. Pangeran Wirasewayaya berputra Pangeran Danupati bertempat tinggal di Serang. Pangeran Danupati berputra Pangeran Danupaya bertempat tinggal di Cengkalsewu.

Pangeran Danupaya berputra R.T. Patmanagara bertempat tinggal di Pekalongan. R.T. Padmanagara berputra R.T. Yasadipura I bertempat tinggal di Surakarta. R.T. Yasadipura I berputra R.T. Sastranegara bertempat tinggal di Surakarta. R.T. Sastranegara disebut pula Raden Ngabehi Yasadipura II, dan disebut Pujangga besar Ranggawarsita I, ketika masih

berpangkat Panewu. R. Ng. Ranggawarsita I berputra R. Ng. Ranggawarsita II berpangkat Carik. R. Ng. Ranggawarsita II, berputra R. Ng. Ranggawarsita III yang ketika masih kanak-kanak bernama Bagus Burhan atau Y.R.T. Ranggawarsita yang dimakamkan di Palar.

Silsilah Ranggawarsita dari jalur ibu menurut sumber Siswawarsita dan *Babad Ranggawarsita* sebagai berikut: Sultan Trenggana berputra R.T. Mangkurat yang bertempat tinggal di Demak atau di antara. R.T. Mangkurat berputra R.T. Sujanapura I. pujangga Pajang. R.T. Sujanapura I berputra R.T. Sujanapura II, pujangga Pajang. R.T. Sujanapura II berputra R.T. Wangsabaya I. R.T. Wangsabaya I berputra Kyai Ageng Wangsabaya II. Kyai Ageng Wangsabaya II berputra Kyai Ageng Wangsataruna yang dimakamkan di Palar. Kyai Ageng Wangsataruna II berputra Kyai Ageng Nayamenggala yang juga dimakamkan di Palar. Kyai Ageng Nayamenggala berputra Kyai Ageng Nayataruna yang juga dimakamkan di Palar. Kyai Ageng Nayataruna berputra R.Ng. Sudiradirja I. R. Ng. Sudiradirja I berputra Raden Nganten Ranggawarsita II yang lebih terkenal dengan sebutan Nyi Ajeng Ranggawarsita. Raden Nganten Ranggawarsita II atau Nyi Ajeng Ranggawarsita berputra R. Ng Ranggawarsita II yang pada tanggal 17 April 1952 telah menerima anugerah wisuda anumerta menjadi Bupati dengan sebutan K.R.T. Ranggawarsita. Beliau dimakamkan di Palar.

Berdasarkan silsilah di atas Mulyanto, dkk., (1990) menyimpulkan sebagai berikut: Ranggawarsita ditinjau dari

segi keturunan, baik dari keturunan ayah, yaitu R. Ng. Yasadipura I dan R. Ng. Yasadipura II, dan garis dari keturunan ibu, yaitu R.T. Sujanapura I dan R.T. Sujanapura II, telah wajar dan layak jika dalam diri R. Ng. Ranggawarsita III itu mengalir darah keturunan pujangga, baik dalam arti orang bijaksana maupun sebagai sastrawan. Pemakaman Ranggawarsita banyak dipersoalkan, mengapa beliau dimakamkan di Palar yang ternyata bahwa Palar itu merupakan keluarga Ranggawarsita dari garis ibu. Jadi, Palar merupakan makam leluhur Ranggawarsita. Ranggawarsita merupakan salah seorang tokoh yang tampaknya ada kaitannya dengan Demak Bintara dan Pajang, karena leluhur Ranggawarsita dari garis ayah berasal dari Pajang, sedangkan leluhur Ranggawarsita dari garis ibu berasal dari Demak Bintara.

Tanah yang menjadi tempat hidup hewan dan tanaman mengalami gangguan. Bahkan pada titik tertentu, banyak hewan alam yang musnah akibat penggunaan zat kimia yang tidak tepat. Penggunaan detergen, zat kimia, plastik harus hati-hati. Bahan pengajaran hendaknya memuat dampak lingkungan yang berasal dari teknologi. Nilai kekuasaan Jawa dapat dipupuk melalui penyusunan kurikulum. Aparat negara yang bertugas sebagai pemimpin perlu memahami lambang filosofis pertanian.

Lambang Kepemimpinan dengan unsur air dapat dijadikan sebagai bahan refleksi. Manusia dengan mudah berjumpa dengan air. Di sana terdapat pelajaran yang baik. Air bisa disebut dengan warih, tirta, toya, ranu, we, banyu.

Setelah berhubungan tanah, manusia juga perlu dengan air. Bahkan untuk menyebut bumi kelahiran atau komunitas negara, orang menyebut dengan tanah air. Sebagian besar isi bumi terdiri dari perairan. Air untuk minum, masak, mandi, berenang dan wisata. Tempat hunian manusia cenderung mencari tanah subur dan sumber air. Keduanya menjadi unsur pokok untuk menunjang kehidupan. Kepemimpinan sosial yang terkait dengan unsur air diterangkan dalam cerita wayang purwa.

Penggunaan air perlu pengelolaan yang benar. Air yang salah kelola mendatangkan musibah. Contoh bencana banjir saat musim hujan. Air sungai meluap. Airnya mengalir ke mana-mana. Rumah, sawah, tanaman terendam. Pola hubungan situs dengan setiap variabel sumberdaya lingkungan pada masyarakat Jawa kuna terjalin antara situs dengan mata air. Umbul Cakra berada di Kabupaten Klaten merupakan mata air besar. Sumber air yang berlimpah ruah ini digunakan sebagai air minum dan irigasi yang mengairi pertanian. Juga Umbul Pengging yang terdapat di Kabupaten Boyolali menjadi tempat rekreasi air yang mewah.

BAB VI

PENGHAYATAN NILAI KETUHANAN BERDASARKAN PRAKTEK ETIKA JAWA

A. Aspek Kesalehan Jawa

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan aplikasi dari konsep agama ageming aji. Bahwasanya beragama itu mengantarkan pada tataran kemuliaan yang lebih tinggi. Itulah aspek kesalehan sosial masyarakat Jawa. Masyarakat memiliki ketrampilan kolektif yang diberikan secara turun temurun. Warisan budaya itu dalam bentuk tradisi, tata cara, upacara, adat istiadat. Masing-masing memiliki perlengkapan. Generasi muda harus mengetahui jenis-jenis upacara dan perlengkapan. Dengan demikian mereka bisa terlibat aktif dalam penyediaan properti upacara. Dari situ jasa dan barang mengalami transaksi. Persewaan barang dan jasa aneka rupa ragamnya. Barangkali itu menjadi peluang untuk mendapat untung. Peluang bisnis properti upacara tradisi tersedia dengan berlimpah ruah.

Kebudayaan suatu masyarakat memiliki fungsi untuk menghubungkan antara manusia dengan alam sekitar. Kebia-

saan untuk mengikuti pekerjaan secara terus menerus hendaknya dilakukan dengan sukarela. Magang kerja itu lama-kelamaan dapat mempertajam ketrampilan. Pada ujungnya akan menjadi insan trampil. Nafkah bisa dijalankan lewat ketrampilan yang dimiliki. Pada titik puncak ketrampilan seseorang menjadi tak tertandingi oleh pihak manapun. Itulah yang disebut dengan profesional. Tiap-tiap orang yang memiliki ketrampilan khusus, mereka punya percaya diri yang tinggi. Jatidiri bisa dibangun dengan membekali diri. Ketrampilan memperkokoh jatidiri seseorang.

Pada saat merasa tertindas, banyak orang mencari pelarian yang dapat dijadikan penghibur diri. Fenomena semacam ini juga dialami oleh bangsa kita pada saat merasa tertindas oleh kaum penjajah, atau oleh para penguasa. Salah satu pelarian klasik positif yang populer adalah harapan akan datangnya sang juru selamat, yang sering dikenal dengan julukan Mesianistis ratu adil. Di lingkungan orang Jawa, cerita tentang kedatangan Mesianistis ratu adil ini sering dikaitkan dengan prediksi sosial atau jangka Ranggawarsita.

Anehnya, pada saat ini pun, setelah bangsa ini nyaris hancur akibat penjajahan nafsu yang menjelma dalam bentuk anarkisme *multidimensi*, sementara orang juga mulai bertanya-tanya lagi tentang Mesianistis ratu adil itu. Masalahnya banyak orang yang sudah mulai sadar bahwa sejak jaman kehidupan era rimba raya, kerajaan, penjajahan, kemerdekaan dengan orde lama, baru, dan segala reformasinya, rakyat selalu menjadi obyek penipuan orang kuat atau penguasa dan

kelompoknya, yang pada saat ini lebih populer disebut elite politik. Orang sudah mulai sadar bahwa paradigma politik hingga saat ini masih kental dengan nuansa bisnis kekuasaan serta bisnis kepentingan, dengan rakyat kecil masih dijadikan alat pijakan dan bulan-bulanan.

Terlepas dari sumber kisah yang mana, serta siapa sebenarnya penyusun prediksi sosial-prediksi sosial itu, sosok Mesianistis ratu adil yang digambarkan di dalam berbagai versi di dalam kisah prediksi sosial itu memiliki kemiripan ciri-ciri yang sangat tepat jika hal itu dimiliki oleh seorang pemimpin bangsa yang sudah berada di ambang kehancuran ini. Dari sebutannya, Mesianistis ratu adil dapat ditafsirkan sebagai seorang yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Mesianistis ratu adil juga pasti mampu menjadi pelindung atau pengayom dari seluruh rakyat tanpa membedakan golongan, tanpa keberfihakan kecuali hanya berfihak kepada kebenaran hakiki yang bersifat universal.

Dengan ciri ini maka sulitlah kiranya jika Mesianistis ratu adil ini berasal dari salah satu kelompok kepentingan yang dibesarkan oleh kelompok kepentingan itu. Hal ini wajar karena seorang yang dibesarkan oleh suatu partai, tidaklah berlebihan jika sudah berkuasa juga akan memberikan balas budi kepada partai yang membesarkannya. Apa lagi jika partai itu juga dibesarkan oleh sekelompok pengusaha atau sekelompok kepentingan, maka pasti akan terjadi proses balas budi secara berantai yang merupakan pintu terjadinya kolusi, manipulasi, korupsi, dan nepotisme.

Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pada akhir abad 14, dengan ditandai *candra sangkala: sirna ilang kertaning bumi* yang berarti tahun 1400 J atau 1478 Masehi. Runtuhnya Majapahit ini membuat daerah pantai seperti: Tuban, Gresik, Panarukan, Demak, Pati, Yuwana, Jepara dan Kudus menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit. Kota-kota itu semakin bertambah kokoh dan makmur. Demak berhasil menyusun kekuasaan yang solid, dengan rajanya yang pertama yaitu Raden Patah. Sebelum mendirikan kerajaan Demak, Raden Patah terlebih dahulu membina basis pesantren (Jendra, 1986: 140). Peradaban Islam Jawa mulai berkembang sejak berdirinya kerajaan Demak. Peradaban kerajaan Demak. Peradaban Hindu Jawa Kuno dilanjutkan oleh peradaban Islam seperti yang dikatakan oleh de Graaf. Suatu kenyataan bahwa mistik, bahkan mistik yang heterodoks dan panteistik, telah mendapat tempat yang penting dalam kehidupan keagamaan Islam Jawa sejak abad ke-15 dan 16. Hal ini bisa dibuktikan dalam karya kitab pemikiran Jawa (De Graaf dan Pigeaud, 1989: 31).

Timbulnya ajaran Islam Kejawen itu melahirkan juga ajaran-ajaran yang berbentuk suluk dan primbon. Ajaran ini menciptakan ajaran atau gerakan Pamoring Kawula Gusti. Gerakan ini mendapat dukungan di kalangan masyarakat Islam agraris yang berpikiran sederhana dan masih berpegang kuat terhadap tradisi dan ajaran Hindu yang asli. Masyarakat pedalaman menerima ajaran agama Islam hanya untuk abon-aboning ngaurip (kelengkapan hidup manusia), maka mereka

memerlukan syariat untuk sampai pada hakikat-makikat agama. Filsafat ini jelas bersifat teologis dan terlihat pada tulisan tentang tassawuf Islam yang muncul pada abad XIX.

Hasil itu merupakan perpaduan antara agama asli, Hindu, dan Islam, seperti terungkap pada serat atau buku-buku *Serat Senthini*, *Falsafah Gatholoco*, *Serat Darmagandhul*, *Kramaleya*, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kenyataannya agama Islam Kejawaen itu masih memerlukan teteki, sesirih, dan prihatin dalam rangka mendekatkan diri dengan Tuhannya dengan caranya sendiri. Dari keadaan yang demikian, akhirnya timbul beberapa perguruan mistik, perguruan pengawikan, dan perguruan jaya kawijayan.

Orang sering berguru untuk memperoleh kesaktian atau aji demi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya. Di samping pembinaan watak luhur, banyak di antara mereka yang belajar mengaji di pondok-pondok pesantren. Hasil yang mereka peroleh dari segala kegiatan itu demi statusnya di dalam masyarakat, misalnya, untuk suatu jabatan dalam suatu struktur pemerintahan. Keadaan seperti yang dijelaskan di muka masih tetap berlangsung semasa hidup Bagus Burhan hingga masa tuanya. Cita-cita ideal bagi setiap manusia Jawa waktu itu ialah bertakwa kepada Tuhan, berbudi luhur, berjiwa pengabdian kepada raja dan negara, sopan santun, dan bertutur yang halus sesuai dengan martabat dan jabatannya.

Suasana keputusan batin inilah yang kemudian dilempar ke dalam kehidupan masyarakat. Dari golongan agama terlempar kritikan terhadap golongan Mutihan, seperti

terungkap dalam kenyataan berikut: *Wong alim-alim pulasan, njaba putih jero kuning, rulban putih binuwang mamprung*. Orang alim tetapi culas, dari luar tampak suci, tetapi hatinya busuk. Banyak ulama yang sudah tak bersurban lagi, supaya lebih bebas mengejar nafsunya (Kitab nasehat Jaka Lodhang, Sinom 2).

Kritikan yang lebih pedas terdapat dalam *Serat Falsafah Gatholoco* yang tertuju kepada golongan syariat yang terlalu berkiblat ke Mekkah. Kutipan singkatnya sebagai berikut: *'Gatholoco anauri aris, Rasulullah ingkang sira sembah, ora ana ing wu jude, wus seda sewu lahun, panggonane ing lanah Arbi, ... mung kari kubur kewala, sira sembah jungkir walik, apa bisa tumeka, sentbahira lanpa kardi, ... dwas kesel tanpa kasil*.

Kutipan di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti berikut: Gatholoco menjawab dengan tenang. Nabi yang Anda sembah itu tidak ada wujudnya, sudah wafat seribu tahun yang lampau, tempatnya di tanah Arab, tinggal kuburan saja, Anda sembah jungkir-balik, apakah dapat sampai, sembah Anda tanpa guna, badan payah tanpa Hasil, Gatholoco adalah seorang santri dari Rajasari yang berdialog dengan Kyai Imam Besari dalam ilmu agama di Pondok Tegalsari, Ponorogo. Menurut Gatholoco inti persembahan ialah memahami diri sendiri atau mawas diri. Dari sinilah timbulnya aliran Kejawen dalam Islam, yang kemudian terus berkembang lebih lanjut.

Serat Kitab Makrifat Hidayat Jati merupakan tafsir Ranggawarsita terhadap penghayatan keagamaan yang terjadi pada jaman Kraton Bintoro, sebagaimana kutipan berikut: *Punika warahing Hidayah Jati, ingkang nedahaken dunungipun pangkating ngelmi makripat, medal saking wirayating wiradat, wewejanganipun para wali ing Tanah Jawa. Sasedanipun Kanjeng Susuhunan ing Ampeldenta, sami karsa ambuka wewiridan ingkang dados wijining wewejanganipun suraosing ngelmi kasampurnan piyambak-piyambak.*

Wiyosipun inggih igu asal saking dalil, kadis, ijmak tuwin kiyas kados ingkang sampun kasebut wonten salebeting wiradat. Jangkeping ing murad maksuding wirid sadaya. Menggah papangkatanipun satunggal-tunggal kapratelakaken ing ngandhap punika. Inkang rumiyin: saangkatan kala jaman awalipun nagari ing Demak, para wali ingkang karsa amejang namung wewolu: Kanjeng Susuhunan ing Giri Kedhaton: wewejanganipun wisikan ananing Dat. Kanjeng Susuhunan ing Tandhes: wewejanganipun wedharan wahananing Dat. Kanjeng Susuhunan ing Majagung: wewejanganipun gelaran kahaning Dat. Kanjeng Susuhunan ing Benang: wewejanganipun pembukaning tata malige ing dalem Betalmakmur. Kanjeng Susuhunan ing Muryapada: wewejanganipun pembukaning tata malige ing dalem Betalmukaram. Kanjeng Susuhunan ing Kalinyamat: wewejanganipun pembukaning tata malige ing dalem Betalmukadas. Kanjeng Susuhunan ing Gunungjati: wewejanganipun panetep santosoning iman. Kanjeng Susuhu-

nan ing Kajenar: wewejanganipun sasahidan. Ingkang kaping kalih:

Ing saangkatan malih kala jaman akhiripun nagari ing Demak dumugi ing Pajang, para wali ingkang karsa amejang inggih namung wolu: Kanjeng Susuhunan ing Giri Prapen: wewejanganipun wisikan ananing Dat. Kanjeng Susuhunan ing Darajat: wewejanganipun wedharan wahananing Dat. Kanjeng Susuhunan ing Atasangin: wewejanganipun gelar kahananing Dat. Kanjeng Susuhunan ing Kalijaga: wewejanganipun pambukaning tata malige ing dalem Betalmakmur. Kanjeng Susuhunan ing Tembayat: kalilan dening Kanjeng Susuhunan ing Kalijaga amiridaken wewejanganipun pambukaning tata malige ing Betalmakmur. Kanjeng Susuhunan ing Padusan: wewejanganipun pambukaning tata malige ing dalem Betalmukadas. Kanjeng Susuhunan ing Kudus: wewejanganipun panetep santosaning iman. Kanjeng Susuhunan ing Geseng: wewejanganipun sasahidan. Dene wewejangan ingkang sampun kasebat ing ingnggil punika suraosipun inggih nunggil kamawon, amargi sami wewiridan saking pamejangipun Kanjeng Susuhunan ing Ampeldenta, sadaya.

Pada tahun 1568, Jaka Tingkir naik tahta di Kerajaan Pajang dan bergelar Sultan Hadiwijaya. Kedudukannya dires-tui oleh Sunan Giri, seorang wali sekaligus penasihat politik Jawa yang tinggal di Kewalian Giri, Gresik, Jawa bagian timur. Sultan Hadiwijaya yang arif bijaksana itu segera mendapat pengakuan dari adipati-adipati di seluruh Jawa Tengah dan

Jawa Timur. Sedangkan salah seorang anak Sultan Prawoto yaitu Arya Pangiri diangkat menjadi Adipati Demak.

Dalam usahanya untuk menegakkan kekuasaan Pajang, Sultan Hadiwijaya harus berhadapan dengan Adipati Jipang, Arya Penangsang, putra Sinuwun Sekar Seda Lepen yang tidak rela tahta Demak diambil oleh Sultan Hadiwijaya, karena ia hanya menantu Sultan Trenggana. Sultan Hadiwijaya membuat strategi yang jitu untuk menghadapinya. Ia percaya bahwa dirinya akan mampu mengalahkan, walaupun pasti tidak mudah. Arya Penangsang, terkenal memiliki senjata amuh, yakni Keris Kyai Setan Kober, yang selalu menggejarkan dan mempecundangi musuh. Kemudian atas nasihat dari para pinisepuh, Sultan Hadiwijaya mengadakan sayembara, siapa saja yang dapat mengalahkan Penangsang akan mendapatkan hadiah, tanah Pati dan Mataram.

Akhirnya Penangsang dapat dikalahkan oleh Danang Sutawijaya, putra Pemanahan. Karena kesuksesan ini merupakan strategi Pemanahan dan Penjawi, maka Sultan Hadiwijaya menganggap kemenangan Danang Sutawijaya tersebut adalah juga kemenangan Pemanahan dan Penjawi. Maka Sultan memberikan tanah tersebut kepada mereka berdua. Penjawi mendapatkan tanah Pati, sebuah kadipaten di pesisir utara yang telah maju. Sedangkan Pemanahan mendapatkan tanah Mataram yang masih berupa hutan Mentaok. Menurut silsilah, Pemanahan adalah putra dari Ki Ageng Enis, cucu Ki Ageng Sela. Alas Mentaok tersebut berada saat ini tepatnya di sekitar

Kota Gede, Yogyakarta. Pemanahan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Ki Gede Mataram.

Namun awalnya Sultan Hadiwijaya nampak ragu untuk menyerahkan tanah Mentaok atau Mataram kepada Pemanahan. Berdasarkan prediksi sosial Sunan Giri, diprediksikan Mataram kelak akan menjadi sebuah kekuatan yang besar yang menjadi pusat politik di tanah Jawa. Hal ini jika terjadi kelak akan mengancam keutuhan eksistensi Pajang. Karena itu, Sultan Pajang mengulur-ulur waktu untuk menyerahkan tanah Mataram (Moedjanto, 1994: 146).

Atas nasihat Jurumartani, kemudian Pemanahan menghadap Sunan Kalijaga meminta bantuan. Sunan Kalijaga kemudian memberikan fatwa tuntutan Pemanahan tidak salah, sebab menurutnya seorang raja harus konsisten dengan ucapannya *sabda pandita ratu tan kena wola-wali*, sabda seorang raja tidak boleh *mencla-menclé*. Sunan Kalijaga juga menasihatkan agar Pemanahan menepati janjinya untuk tidak memberontak kepada Pajang. Atas jasa dari Sunan Kalijaga itu maka tanah Mataram diserahkan Sultan Hadiwijaya kepada Pemanahan. Sebenarnya Sultan Pajang memberikan alternatif tanah lain selain Mataram. Namun karena raja telah bersabda demikian, maka implikasinya ia tidak bisa menarik kembali ucapannya.

Ki Ageng Pemanahan dalam waktu singkat mampu membuat Mataram beserta rakyatnya maju. Namun sebelum dapat ikut menikmati hasil, tahun 1575 ia menderita sakit dan meninggal dunia. Usahanya kemudian dilanjutkan oleh sang

anak yaitu Danang Sutawijaya. Ia terkenal sebagai seorang ahli strategi perang dan dikenal dengan nama *Senopati ing Alaga*. Setelah Pajang surut dari gelanggang kekuasaan, maka Mataram menjadi penggantinya. Tujuh tahun setelah meninggalnya Ki Ageng Pemanahan, yakni pada 1582, Sultan Hadiwijaya juga meninggal. Pangeran Benowo seharusnya menggantikannya ternyata disingkirkan Arya Pangiri. Maka, Arya Pangiri diserang oleh Sutawijaya. Setelah berhasil menggulingkan Arya Pangiri, Sutawijaya kemudian memindahkan menyelamatkan tahta Pajang ke Mataram dan ia menjadi raja bergelar Panembahan Senopati (1575-1601).

Dengan demikian Mataram yang semula merupakan kadipaten yang tunduk kepada Pajang, kemudian naik status menjadi sebuah kerajaan. Tapi pengangkatan dirinya sendiri menjadi raja Mataram memperoleh banyak tantangan, karena politik ekspansinya. Hampir semua tanah Jawa bagian tengah dan timur tunduk di bawah Mataram, kecuali Blambangan yang tetap bertahan dan belum memeluk agama Islam sesuai cita-cita Sutawijaya. Panembahan Senopati yang meninggal di tahun 1601 dan dimakamkan di Kota Gede, berhasil meletakkan dasar-dasar kerajaan Mataram. Berbeda dengan raja-raja lainnya di kemudian hari, yang dikenal dengan gelar Susuhunan atau Sultan, Senopati dikenal dengan gelarnya Panembahan.

Pada jaman Mataram ini, terutama pada masa Sultan Agung, Ranggawarsita juga membuat diskripsi keagamaan sebagaimana kutipan berikut: *Sareng dumugining jaman*

nagari ing Matawis, panjenenganipun Nata Inggang Kanjeng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma, wewejanganipun wolung pangkat wau karsa kaimpun dalam saprabotipun pisan supados mutamdha ing suraosipun sadaya. Punika lajeng kababaraken dados wewejangan satunggal kemawon, sasampunipun mupakat kalihan kawruhing para ahli ngelmi, karsa dalem matah inggang kalilan amridaken wewejangan makaten wau ing ngandhap punika: Panembahan Purubaya, Panembahan Juminah, Panembahan Ratu Pekik, Panembahan Jurukiting, Pangeran ing Kadilangu, Pangeran Kudus, Pangeran Kajoran, Pangeran Tembayat, Pangeran Wonggo.

Menggah wewejangan inggang sampun kaimpun dados satunggal wau wiyosing sami, asal saking nenukulan bangsaning kitab tasawup sadaya. Urutipun satunggal-satunggal asasandhan daliling ngelmi minangka pitedahan anggenipun mratelakaken pangandikaning Pangeran Kang Mahasuci dhateng Kanjeng Nabi Musa kalamullah, manawi manungsa punika minangka kanyataning Dat Kang sifat Esa. Makaten wau inggang kawedharaken dados witing ngelmi makripat, dados wewiridaning para Nata, para wali kala ing kina, lajeng dipun kiyas dhateng para pandhita dados bebukaning wewejanganipun piyambak-piyambak.

Sareng kaimpun dados satunggal saking karsa dalem inggang Kanjeng Sultan Agung ing Matawis punika mupakatipun suraosing ngelmi makripat inggang kawejangaken sadaya. Wekasanipun ing ngalami-lami wewejangan wau punika wijang malih kados sanes-sanes suraosing pangawikan,

margi saking kathahipun para wicaksana ingkang dados guru sami ambabaraken wewiridanipun piyambak-piyambak. Wonten ingkang miridaken praboting ngelmi makripat kamawon, malah terkadang wonten ingkang amedharaken patrapipun ngelmi telek kaliyan ngelmi patah sapanunggilipun ingkang bangsa ngelmi sesorongan sadaya.

Mila samangke dipunparsudi dhateng Kyageng Muhammad Sirullah ing Kedhungkol, inggih punika sakiduling Kedungpanganten, mawi ketengeran ing taun punika: Rongso-goto Wargo Sinuta, salebeting Alip, 1779 kadhawahan ilham linilan dening Pangeran Kang Maha Suci anata urut-urutaning ngelmi makripat, serat andunungaken ing murad maksudipun pisan anurut wewejangan wolung pangkat kakumpulaken dados satunggal, kados ing ngandhap punika.

Selain itu ada pula seni widya. Seni widya adalah seni yang berisikan tentang filsafat dan pendidikan. Widya adalah keseluruhan pengetahuan yang mengandung filsafat, baik yang mencari kearifan, maupun yang berarti usaha mencari kesempurnaan serta pendidikan untuk mencapai tujuannya. Kata filsafat berasal dari sebuah kata majemuk dalam bahasa Yunani, *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan orang yang melakukannya disebut filsuf yang berasal dari kata Yunani *philosopos*. Kedua kata itu sudah lama dipakai orang. Dari sejarah telah terungkap bahwa kata-kata itu sudah dipakai oleh filsuf Socrates dan Plato pada abad V sebelum Masehi. Seorang filsuf berarti seorang pencinta

kebijaksanaan, berarti orang tersebut telah mencapai status adimanusiawi atau wicaksana.

Orang yang wicaksana disebut juga sebagai jalma sulaksana, waskitha ngerti sadurunge winarah atau jalma limpat seprapat tamat (Sri Mulyono, 1989: 16). Seni pewayangan sebagai pertunjukan merupakan ungkapan dan peragaan pengalaman religius yang merangkum bahwa wayang dan pewayangan mengandung filsafat yang dalam dan dapat memberi peluang untuk melakukan filsafati dan mistis sekaligus. Pada umumnya penggemar pewayangan beranggapan bahwa tidak ada kebenaran dan kesalahan yang mutlak. Sikap toleransi mereka terungkap dalam kata seloka yang cukup populer yaitu aja dumeh, jangan mentang-mentang dan aja nggugu benere dhewe, jangan menuruti kebenaran sendiri (Haryanto, 1992: 158). Kesempurnaan dihayati dengan seluruh kesempurnaan cipta-rasa-karsa. Manusia sempurna telah menghayati dan mengerti awal akhir hidupnya. Orang sering menyebut mulih mula mulanira atau meninggal. Manusia telah kembali dan manunggal dengan penciptanya, manunggaling kawula Gusti.

Manusia sempurna memiliki kawicaksanaan dan kemampuan mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu atau kawaskithan. Istilah lain dari ilmu kasempurnan yaitu ilmu kasunyatan, ilmu makrifat, ilmu tuwa dan ilmu sangkan paran. Istilah-istilah tersebut dalam kepustakaan Jawa sangat populer. Uraian tentang pendidikan dapat diambil dari khasanah kebudayaan umumnya,

peradaban luhur Jawa pada khususnya. Pekerti luhur Jawa telah berpengalaman mengolah kebudayaan lokal, nasional dan global secara harmonis dan manis. Menurut Damardjati Supadjar, pujangga-pujangga dan sarjana-sarjana dahulu pada umumnya sedikit bicara. Tekanannya terletak pada pengolahannya diri dan pembinaan kepribadian. Mereka yang ada di depan, para pemuka masyarakat, para pemimpin, haruslah asung tuladha, golongan menengah mangun karsa dan mayoritas rakyat tut wuri handayani. Walaupun demikian bukannya pelajaran-pelajaran tadi lalu bercerai-berai dan berserakan tanpa sistem, melainkan segalanya berlangsung dengan hati-hati, memerlukan kehalusan perasaan, intensitas kemauan dan bertingkat-tingkat.

B. Membina Keselarasan Sosial

Pengertian mistik menurut Damardjati Supadjar yaitu a) soal-soal ghaib, rahasia-rahasia terdalam; b) eksistensi tertinggi, lenyapnya segala perbedaan, kesatuan mutlak hal ihwal, dasar dari segala pengalaman, ketiadaan; c) Pamoring kawula Gusti (unio-mystica), puncak kecintaan makhluk terhadap Khaliknya, sebagai suatu pengalaman dan aktivitas spiritual, disertai peniadaan/pengabdian diri, bukannya teoritis tetapi praktis.

Secara komparatif di bawah ini hendak dijelaskan konsep-konsep mistik antara Serat Pamoring Kawula Gusti, Serat Wedhatama, dan Serat Bimapaksa. Serat Pamoring Kawula Gusti yang memuat pokok-pokok ajaran mistik Islam

Kejawen R. Ng. Ranggawarsita ini bisa dibaca di perpustakaan Museum Radyapustaka di Surakarta. Buku kecil ini ditulis dalam huruf dan Bahasa Jawa, berbentuk tembang macapat, puisi atau nyanyian Jawa.

R. Ng. Ranggawarsita sebagaimana dikutip Simuh, menjelaskan bahwa seseorang harus mempelajari dengan baik kesempurnaan tentang mati yang sempurna yang beliau namakan Kiamat Kubra. Sebab menurut pokok ajaran R. Ng. Ranggawarsita, masalah kematian merupakan masalah yang teramat rumit dalam kehidupan manusia. Masa sakaratul maut manusia akan dihadapkan pada godaan-godaan dan hambatan-hambatan yang amat rumit serta dapat menyesatkan. Tanpa ilmu pengetahuan tentang kematian yang sempurna pasti akan terjerumus ke dalam alam kesesatan. Jika salah langkah sedikit saja akan binasa dan terjerumus ke dalam kerajaan kesesatan, menjadi sebangsa jin, setan, demit, dan brakasakan.

Masa sakaratul maut ini harus teguh jangan sampai tergoda oleh perwujudan-perwujudan yang indah permai, harus awas, dan bijaksana terhadap keraton sejati. Bukan tempat kesempurnaan atau paraning pati yang sempurna. Agar hati tidak selalu was-was lagi, kesucian dari Serat Piwulang yang harus jadi petunjuknya. Orang-orang berkecukupan harta benda dan ilmu serta suka mendermakan harta serta ilmunya juga dapat mencukupi kebutuhan demi hidup matinya, amal seperti ini adalah yang paling utama. Pasti akan tangkas serta tidak khawatir dalam menghadapi godaan-

godaan yang sebenarnya berasal dari empat saudara kita sendiri dan pusat yang kelimanya. Akhirnya dapat tercapai semua kehendaknya dalam hidup di dunia hingga ke alam akhirat baka (Simuh, 1995: 238-239).

Manusia perlu mengusahakan terus sepanjang waktu hidupnya untuk mencapai keselamatan jiwa raga. Lahir laku tidak boleh menyimpang dari syariat dan tarekat. Sedang laku batin agar tidak menyimpang dari hakikat serta makrifat. Tidak boleh melanggar janji dan melanggar petunjuk agama. Tingkah laku manusia betul atau salahnya hanya sekali saja. Apabila tingkah laku manusia di dunia telanjur salah, nanti sampai datangnya hari kematian akan binasa. Sebaliknya apabila tingkah laku kita baik dan benar, nanti di alam kematian juga mendapat kemuliaan yang bersifat kekal.

Ranggawarsita menguraikan tentang konsep Dat sebagaimana dalam kutipan berikut ini: *Wisikan Ananing Dat. Wejangan punika dipunwastani wisikan ananing Dat, awit dening pamejangipun kawisikaken ing talinga kiwa, wiyos-ipun kasebut ing dalem daliling ngelmi ingkang wiwitan, nu-kilan saking warahing Kitab Hidayat Haqaiq, amratelakaken wangsitipun Pangeran Kang Maha Suci dhateng Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah, makaten jarwanipun: Sejatine ora ana apa-apa: awit duk maksih awang-uwung durung ana sawiji-wiji: kang ana dhingin iku ing sun, ora ana Pangeran Nanging Ingsun: sajatine Kang Maha Suci anglimput ing Sipat Ingsun, anartani ing asman-Ingsun amratandhani ing apngal Ingsun.*

Wedharan Wahananing Dat. Wejangan punika dipun wastani Wedharan Wahananing Dat, awit dene pamejanganipun amarah urut-urutan dumadining Dat, sipat, wahanipun kasebut ing dalem daliling ngelmi ingkang kaping kalih, nukilan saking sarahing Kitab Daqaiqul Haq. Amratelakaken wangsitipun Pangeran Kang Maha Suci dhateng Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah, karaos ing dalem rahsa makaten jarwanipun: Sajatine ingsung Dat kang Amurba Amisesa kang kawasa anitahaken sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing kodrat-ingsun. Ing kono wus kanyatan pratandhaning apngal-ingsun kang minangka bebukaning Iradat-ingsun. Kang dhingin Ingsun anitahaken hayyu aran Sajaratul yakin tumuwuh ing sajroning alam ngadammakdum ajali abadi. Nuli cahya aran Nur Muhammad, nuli kaca aran Mirhatul Haya'i. Nuli nyawa aran roh Ilapi, nuli damar aran Kandhil. Nuli sesotya aran Darah, nuli dhindhing jalal aran Kijab, iku kang minangka warananing Kalarat-ingsun.

Gelaran Kahaning Dat. Wejangan punika dipun wastani gelaran kahaning Dat, awit dening pamejanganipun ambabar dados kanyataan anasiring dat sipat, inggih punika nalika Pangeran Kang Maha Suci karsa amujudaken sipatipun. Gumelar kahanipun kasebut ing dalem daliling ngelmi ingkang kaping tiga, nukilan saking Kitab Bayan Humirat mupakat kaliyan Kitab Bayan Alif, Kitab Madinil Asror, Kitab Makdinil Maklum, inggih punika bangsaning kitab tasawuf sadaya. Sami amratelakaken wangsitipun Pangeran Kang Maha Suci dhateng Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah ka-

raos ing dalem rahsa, makaten jarwanipun: Sajatine manungsa iku rahsaningsun, lan Ingsun iki rahsaning manungsa. Karana Ingsun anitahaken saka anasir patang prakara: Bumi, Geni, Angin, banyu. Iku kang dadi kawujudaning Sipat-ingsun, ing kono ingsun panjingi mudah limang prakara: Nur, Rahsa, Roh, Napsu, Budi – iya iku minangka warananing wajahingsun Kang Maha Suci.

Serat Wedhatama adalah suatu kitab yang ringkas dan padat. Disusun dalam bentuk sekar macapat dengan sastra yang amat indah, sehingga sangat digemari oleh para pencinta kepastakaan dan kesenian Jawa. Isi kandungannya yang paling menonjol adalah pelajaran tuntunan budi luhur dan pedoman tingkah laku yang utama bagi para priyayi serta keluarga istana. Namun inti yang terdalam yang mendasari pandangan-pandangan budi pekerti di dalam *Serat Wedhatama* adalah mistik. Oleh karena itu, konsep-konsep etika dalam *Serat Wedhatama* tidak akan dapat dipahami secara utuh tanpa memperhatikan paham mistik yang terkandung di dalamnya.

Serat Wedhatama termasuk salah satu pendukung kepastakaan Islam Kejawen atau lebih tepatnya kepastakaan Mistik Islam Kejawen. Oleh sebab itu, tidak bisa dipahami secara baik tanpa pengenalan terhadap pokok-pokok ajaran mistik Islam atau tasawuf pada umumnya. *Serat Wedhatama* banyak mengungkapkan istilah-istilah dan konsep budi pekerti yang bersumber pada ajaran tasawuf, maka pengenalan

terhadap ajaran tasawuf merupakan tangga bagi pemahaman kandungan Serat Wedhatama.

Uraian tentang Tuhan, yakni mengenai dzat, sifat, asma dan afal-Nya, hampir tidak tersinggung dalam Serat Wedhatama. Namun dalam beberapa bait terdapat uraian yang mencerminkan bahwa Tuhan dinyatakan bersemayam atau immanensi dalam diri manusia (Simuh, 1995: 250). Serat Wedhatama menerangkan bahwa tujuan hidup yang tertinggi adalah mencapai kesatuan kembali dengan Tuhan. Ungkapan Serat Wedhatama dinyatakan sebagai pamoring suksma atau roroning atunggal.

Ilmu mistik yang berusaha mencapai penghayatan manunggal dengan Serat Wedhatama disebut “ngelmu kang nyata/ngelmu luhung/ngelmu hakikat”. Ilmu ini lebih tinggi derajatnya daripada ngelmu karang, ilmu yang dikarang-karang. Untuk mempelajari dan mendapatkan ngelmu nyata ini orang harus berguru pada seorang guru. Ungkapan Serat Wedhatama, guru ini dinyatakan sebagai sarjana kang martapi, para pertapa yang bijaksana.

Jalan untuk mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan dalam Serat Wedhatama dirumuskan jadi sembah catur, yaitu sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa. Keempat macam sembah ini secara berurutan merupakan gubahan dari keempat tingkat dalam pengalaman ajaran tasawuf sembah raga adalah syariat, sembah cipta adalah tarikat, sembah jiwa adalah hakikat, sedang sembah rasa adalah makrifat. Keempatnya adalah gubahan dari syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Selanjutnya diterangkan bahwa sembah raga sucinya dengan air, menjalankan shalat lima waktu dan berpegang pada aturan-aturan syari'at. Adapun sembah kalbu, sucinya tanpa air akan tetapi menahan dan mengurangi kridanya hawa nafsu. Pengenalan Tuhan dilakukan dengan penguasaan batin dan berlatih secara tekun, tertib dan teratur. Berlatih mengheningkan cipta untuk menanti terbukanya alam-ghaib eneng, ening, dan eling.

Sembah jiwa diterangkan merupakan puncak akhir dari laku batin. Sucinya dengan hati awas dan ingat. Berusaha menggulung alam raya ke alam batin. Apabila mendapat anugerah Tuhan kalbu akan terbuka ke alam batin dan penghayatan ghaib mulai dialaminya. Diri pribadinya akan nampak terang benderang, terlihat serupa dengan Tuhan yang laksana bintang gemerlapan. Sembah rasa akan terlaksana tanpa petunjuk apapun hanya terasa dalam batin. Segalanya menjadi terang benderang, segala was-was hati telah punah sama sekali, jiwa raganya berserah diri pada takdir Tuhan.

Ajaran kawula Gusti mengenai aspek lahiriah justru lebih banyak menyentuh masalah-masalah yang berhubungan dengan harmonitas sosial. Yang dimaksud dengan kawula Gusti pada aspek lahiriahnya ialah yang mengenai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari perihal tatanan tinggi rendah, besar, kecil, masing-masing menurut wilayah sendiri. Di antara kesemuanya itu terpokok adalah mengenai rakyat dan pemimpin. Apabila masing-masing pihak menetapi kewajiban dan haknya, maka akan tercapailah kesejahteraan umum,

berkat keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara lahir dan batin, rakyat dan pemimpin, kawula dan Gusti (Damarjati Supadjar, 1993: 215).

Berkaitan dengan tingkat-tingkat spiritual, Ranggawarsita membuat rincian-rincian sebagai berikut: Pambuka Tata Malige Ing Dalem Betalmakmur. Wejangan punika dipun wastani: kayektening kahanan Kang Maha Luhur, inggih punika pambukaning tata malige ing dalem Betalmakmur. Awit dening pamejangipun ambuka kodrat iradating Pangeran Kang Maha suci, anggenipun karsa anjenengaken maligening dat minangka Betullah wonthen ing sarahipun manungsa, punika sajatosipun dados pitedhah kayektining kahanan satunggal-tunggal, anandhakaken kalarating Dat Kang Maha Mulya langgeng boten kenging ewah saking gingsir saking kahanan jati.

Kasebut ing dalem daliling ngelmi ingkang kaping sekawan nungkilan saking sarahing Kitab Insan Kamil, amratelakaken wangsitipun Pangeran Kang Maha Suci dhateng Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah hayat ingkang kapisan karaosaken ing dalem rahsa, makaten jarwanipun: Sajatine Ingsun anata malige ana sajroning Betalmakmur, iku omah enggineng Parameyaningsun, jumeneng ana sirahing Adam. Kang ana sajroning sirahiku dimak, yaiku utek: kang ana antraning utek iku manik: sajroning manik iku budi: sajroning budi iku napsu: sajroning napsu iku suksma: sajroning suksma iku rahsa: sajroning rahsa iku Ingsun: ora ana Pangeran, nanging Ingsun Dat Kang nglimputi ing kahanan jati.

Pambukaning Tata Malige Ing Dalem Betalmukaram. Wejangan punika dipun wastani kayektening kahanan Kang Maha Agung. Inggih punika pambukaning tata malige ing dalem Betalmukaram, awit dening pamejanganipun pambuka kodrat iradating Pangeran kang Maha suci, enggenipun karsa anjenengaken maligening Dat, minangka Baitullah wonten ing dhadhaning manungsa. Kasebut ing dalem daliling dados pitedahan kayektening kahanan satunggal-tunggal, anandhakaken kalarating dat kang Maha Mulya lenggah boten kenging ewah ginsir saking kahanan jati.

Pambukaning Tata Malige Ing Dalem Betalmukadas. Wejangan punika dipun wastani: kayektening kahanan Kang Maha Suci, inggih punika pambukaning tata malige ing dalem Betalmukadas, awit dening pamejangipun ambuka kodrat iradating Pangeran Kang Maha Suci anngnipun karsa anjenengaken maligening Dat, nmanangka Betulah katata wonten ing kontholing manungsa. Punika sajatosipun ugi dados pitedahan kayektening kahanan satunggal-tunggal, anandhakaken kalarating Dat Kang Maha Mulya, lenggah boten kenging ewah ginsir saking kahanan jati.

Al Qur'an juga merumuskan sifat-sifat buruk manusia dan mengingatkan agar menghindari sifat-sifat tersebut, dan untuk menjadi manusia kamil yang memiliki keseimbangan. Di antara sifat-sifat tersebut adalah: lemah, berkeluh kesah, ingkar dan dhalim, khianat, bakhil, pemaarah, memencilkan diri dari pergaulan, dengki, cinta pada dunia secara berlebihan, dusta, sombong, meremehkan orang lain, takabur, pena-

kut, dan ingkar (Ali Yafie, 1997: 156). Yen wania ing gampang, wedia ing ewuh, sabarang nora tumeka 'kalau beraninya cuma yang mudah, cemas karena susah, segalanya akan kandas', demikian nasihat Kyai Yasadipura I dalam Serat Rama.

Sebenarnya jika seseorang mengkaji Al Qur'an secara mendalam akan diperoleh rincian tentang sifat-sifat yang baik bagi manusia. Terlebih lagi jika seseorang mengarahkan pandangan dan kajian seseorang tentang sifat-sifat Tuhan yang dijadikan sebagai cermin dalam menemukan sifat-sifat yang patut bagi manusia. Atas dasar pengamatan dan pengkajian seperti itu para ulama pun merinci sifat-sifat baik manusia, seperti: jujur, pemaaf, tekun, malu, ikhlas, sabar, syukur, belas kasih, rajin, berani, menyatakan pendapat, senantiasa berpikir untuk kebaikan, tidak sombong, tidak serakah, menghargai orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, dan beriman.

Sifat-sifat yang disebutkan perlu penjelasan-penjelasan yang lebih jauh. Misalnya saja tentang sifat sabar. Sekarang ini sabar dipahami oleh banyak orang hanya menjurus kepada sifat sabar yang pasif, dalam arti tidak berbuat apa-apa tatkala menghadapi persoalan. Padahal jika mencoba mengkaitkan dengan ajaran Islam yang menganjurkan berbuat sesuatu untuk kelangsungan kehidupan, sabar bisa berarti tegar, berdiri kokoh, atau tidak berputus asa ketika menghadapi rintangan, malahan harus tetap berusaha secara maksimal. Artinya ayat-ayat Al Qur'an tidak dapat dilihat secara sendiri-sendiri dan terjebak dalam maknanya yang tersurat saja, tetapi perlu dilihat secara lebih menyeluruh dan

ditafsirkan secara kontekstual. Di sinilah perlunya ada pengkajian secara mendalam dan kontinyu (Ali Yafie, 1997: 154-155).

Perhatian terhadap Ranggawarsita datang dari seluruh tanah air, khususnya para pecinta kepustakaan Jawa. Perhatian ini demikian besar sehingga Ranggawarsita dipandang sebagai pujangga penutup. Sejarah Ranggawarsita merupakan kisah biografi intelektual yang melukiskan, menganalisa, dan mengevaluasi situasi kondisi rakyat Jawa pada masanya. Menurut G.W.J. Drewes sudah semenjak masa hidupnya Ranggawarsita dipandang sebagai pujangga penutup. Dan kata penutup ini mempunyai konotasi yang sama dengan nabi penutup. Hal ini berarti bahwa sesudah wafatnya Ranggawarsita, tidak ada atau tidak diperlukan lagi tugas kepujangan. Tugas kepujangan telah dikerjakan oleh para pujangga sebelumnya dan kemudian telah diselesaikan seluruhnya oleh Ranggawarsita (Simuh, 1992).

Lebih lanjut menurut Simuh, sebenarnya tugas pengembangan kesusastraan serta kepustakaan Jawa tidak akan berakhir sepanjang masa. Oleh karenanya tugas tersebut tetap diperlukan sepanjang jaman. Maka istilah pujangga penutup, sebaiknya diartikan, bahwa konsep kepujangan menurut pengertian tradisi Jawa telah berakhir dengan wafatnya Ranggawarsita. Dan memang sudah tidak diperlukan lagi adanya seorang pujangga model lama. Namun pujangga dalam pengertian sastrawan dan penulis kepustakaan Jawa yang produktif, tetap akan selalu diperlukan demi perkembangan

kepuustakaan dan kitab budi pekerti Jawa. Bahkan adanya pujangga-pujangga *gagrag* baru sangat diperlukan bagi perkembangan kepuustakaan Jawa yang dewasa ini mengalami masa suram.

Konsep kepujangaan *gagrag lawas* sangat dikeramatkan, dan dikatakan bahwa *pangkat kapujanggan* tergantung atas wahyu, tidak bisa dicapai hanya dengan usaha manusia semata-mata. Dalam manuskrip yang disusun oleh Padmawarsita, diterangkan bahwa pujangga harus memiliki kemampuan *nawungkridha* dan *sambegana*. Kedua kemampuan, ini tidak dapat dicapai dengan belajar, akan tetapi berhubungan dengan wahyu. *Sambegana* artinya kuat ingatan. Sedang *nawungkridha* berarti *waskitha*. Mengetahui rahasia segala sesuatu dengan ketajaman pandangan batinnya. Dalam manuskrip Padmawarsita ini Ranggawarsita juga dinilai sebagai pujangga penutup.

Selanjutnya Simuh mengatakan bahwa Pujangga menurut *gagrag lama*, dilambangkan dengan seekor ular. Maksudnya memiliki pemikiran yang tajam menguasai liku-liku segala masalah, dan apa yang dikatakan pasti *mandi* (benar dan jadi kenyataan) seperti bisa ular. Kata pujangga berasal dari bahasa Sansekerta, berarti ular. Dalam *Serat Babad*, *pujanggalalem* digambarkan sebagai *nujum istana*. Yakni sebagai pendeta dan sastrawan yang mumpuni ilmunya, dan berperan sebagai penasihat raja dalam hal-hal kerohanian dan kebatinan, di samping sebagai penulis istana.

BAB VII

PENERAPAN ETIKA JAWA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Penilaian Atas Keluhuran Budi

Keluhuran budi menjadi tolok ukur atas kualitas kepribadian seseorang. Penerapan etika Jawa dalam kehidupan masyarakat bersumber dari ajaran luhur yang diwariskan secara turun temurun. Kedewasaan seseorang dapat diukur dari seberapa jauh dia dapat mempertanggungjawabkan segala gerak langkahnya. Langkah-langkahnya berguna atau tidak, dia dapat memikirkan. Semua rencana dan aplikasi diperhitungkan dengan matang. Segi untung rugi digagas dengan jelas. Sedapat-dapatnya dia menghindari kerugian dan kerusakan. Baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Tanggung jawab memiliki kepekaan, itu terkait dengan perasaan, gengsi, harga diri seseorang.

Rasa tanggung jawab sosial dapat dibina melalui lembaga sosial. Mediasi hubungan seni dan masyarakat hendaknya memperhatikan faktor teknologi, lembaga sosial dan kondisi sosial historis (Jazuli, 2013: 55). Rencana membina

rumah tangga adalah fase penting hidup. Masa remaja akan berakhir. Kehidupan baru berlangsung dengan jaya, tuntutan dan tanggung jawab yang berlainan sama sekali dengan periode masih lajang. Berumah tangga berarti berbagi tanggung jawab dengan pasangan. Suami istri harus memenuhi tanggung jawab. Bila melanggar tentu dapat menciptakan kegoncangan. Rumah tangga yang berantakan menimbulkan gaduh pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Maka perlu belajar yang teliti terhadap komitmen membangun rumah tangga.

Di dalam prediksi sosial Ranggawarsita disebutkan adanya ciri bahwa Mesianistis ratu adil itu adalah *satria piningit*, ksatria yang tersembunyi yang dapat ditafsirkan sebagai tokoh baru bagaikan *tunjung putih semune pudhak kasungsang/pudhak sinumpet* tokoh yang masih bersih, yang keindahan perangnya bagaikan bunga teratai putih yang wanginya seperti bunga pandan yang masih tersembunyi. Mesianistis ratu adil itu juga seorang yang mampu sebagai manajer profesional negara. Ciri ini nampaknya yang sering disebut-sebut sebagai *natanagara*. *Natanagara* itu bermakna menata, mengatur, mengelola negara secara adil dan bertanggungjawab.

Natanagara bukan berarti menguasai negara, apalagi kalau kekuasaannya itu hanya untuk mengambil keuntungan dari negara demi partai, kelompok kepentingan, atau para pengusaha yang mendanai sang pemimpin atau partainya itu. *Natanagara* itu adalah sosok yang mampu mengelola, menye-

laraskan, serta mempersatukan keberagaman golongan, kepentingan dan tingkatan sosial masyarakat sehingga semua kebijakannya akan memuaskan semua lapisan, sehingga dapat dikatakan bahwa *wadya punggawa sujud sadaya, tur padha rena prentahe*, semua pihak taat serta merasa puas terhadap kebijakannya. Dengan demikian secara nalar sulitlah kiranya jika seorang Mesianistis ratu adil ini masih terlibat secara langsung di dalam salah satu partai, apa lagi menjadi ketua atau penanggung jawab akan jatuh banggunya partai itu.

Kepiawaiannya mengelola negara menyebabkan semua rakyat tidak merasa terperas tenaganya dengan beban-beban pajak, yang di dalam *Serat Jayabaya* Musarar juga disebutkan bahwa *wong desa iku wedale kang duwe pajek sewu pan sinuda dening narpati mung metu satus dinar* (orang desa/rakyat biasa yang berpenghasilan terkena pajak seribu, diturunkan pajaknya oleh sang raja menjadi seratus), bukan malah dinaikkan beban-bebannya di satu pihak untuk menutup kerugian negara akibat orang kota alias para konglomerat nakal. Semua kekayaan serta potensi persada tanah air dikelola dengan baik oleh negara untuk kemakmuran rakyat, bukan diprivatisasi demi kepentingan konglomerat yang mau diajak saling bersepakat, dan bukan pula untuk kepentingan asing yang dapat memberikan restu memperkuat kekuasaannya.

Mesianistis ratu adil Natanegara tidak merasa malas dan juga tidak terlalu bodoh ataupun ceroboh di dalam

melakukan pengelolaan negara secara profesional, sehingga tidaklah mungkin menyewakan, menggadaikan, melelang atau menjual aset-aset negara demi komisi untuk kepentingan pribadi, partai, kelompok kepentingan atau kroni-kroninya.

Suluk Saloka Jiwa adalah karya Ranggawarsita yang telah diterbitkan oleh percetakan Albert Rusche, Surakarta 1915. Karya ini dicetak dengan huruf dan bahasa Jawa, setebal 32 halaman, dan bersekar macapat. Pada bait permulaan. terdapat nama sandi pengarangnya, yaitu: Rarasing gita-wiyata/denta ngasta wangastuti/ngayut waluyeng jiwangga/berat tyas wurta birahi/hijrah hijiang dhiri/*Rongko* rungsiting pangangkuh/*gagelenging* cipta/*warsitaning* pra muslimin, sinukarta ronggatra truswarsitaya.

Isi *Kitab spiritual Saloka Jiwa* adalah cerita simbolik yang mengkisahkan dewa Wisnu yang menyamar sebagai Seh Suman, pergi ke Negeri Turki. Dia akan berguru ilmu makrifat kepada seorang ulama besar bernama Seh Usman Najib. Waktu itu kebetulan Seh Usman Najid sedang mengadakan musyawarah ahli-ahli kebatinan, untuk memperbincangkan ilmu makrifat. sebagai seorang dewa Hindu. maka Wisnu atau Seh Suman yang akan berguru ilmu keislaman akhirnya memeluk agama rangkap. Lahirnya tetap beragama Hindu, akan tetapi batinnya memeluk agama Islam Cerita simbolik ini nampak diilhami oleh cerita permusyawaratan para wali, untuk membukakan dan mempersoalkan ilmu makrifat.

Adapun isi ajaran yang dimusyawarahkan, ternyata merupakan cuplikan ajaran ketuhanan dari *Kitab Makrifat*

Hidayat Jati. Dalam *Suluk Saloka Jiwa* ajaran ketuhanan dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati* yang abstrak, disajikan dengan cara yang lebih konkret. Yaitu dalam bentuk soal-jawab dengan sekar macapat. Dalam cerita ini terdapat enam tokoh kebatinan yang saling mengemukakan pemahamannya. Yakni Usman Najid, Takrul Alam, Bukti Jalal, Pramana Jati, Brahma Darma, dan Seh Suman. Ajaran tentang penciptaan alam semesta diuraikan sebagai berikut:

Membeberkan Ilmu kesempurnaan, ajaran para guru masa lalu, sesungguhnya sebelum ada apa-apa, awang uwung keadaan kosong ini, hanya Tuhan yang ada. Tuhan menciptakan cahaya nur ru'yah, lalu menjadi unsur-unsur segera mengurai menjadi tanah, api, udara dan air. Kemudian diuraikan lebih lanjut, bumi menjadi jasad, berkembang menjadi empat macam; darah, daging, tulang dan sumsum. Api berkembang menjadi empat macam nafsu; cahaya hitam, merah, kuning, dan putih. Angin berkembang menjadi empat macam nafas, yakni; nafas, anfas, tanafas, dan nufus. Adapun air berkembang menjadi empat macam roh, yakni; roh jasmani, roh hewani, roh nabati, dan roh nurani. Istilah-istilah di atas juga terdapat dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati* (Simuh, 1992).

Adapun masalah adanya Tuhan, dan hubungannya dengan manusia, diuraikan sebagai berikut: Sesungguhnya Tuhan itu, sebelum ada alam kosong. ini, telah berada dalam nukat gaib, ibarat huruf Alif bersifat wajib al-wufud, berada pada manusia yang telah manunggal dengan Tuhan, tiada beda baginya di dunia atau di akhirat.

Pada uraian di atas ditegaskan bahwa Tuhan telah ada sebelum adanya alam kosong. Tuhan telah bersemayam dalam nukat gaib. Tuhan diibaratkan sebagai halnya huruf Alif, yang disifati dengan Wajib al-wujud. Istilah Wajib al Wujud dalam ilmu kalam, berarti ada dari Dzat-Nya sendiri, tanpa sebab dari luar. Dan adanya adalah wajib, artinya pasti adanya, mustahil bila tak ada. Hubungan kesatuan manusia dengan Tuhan, diibaratkan sebagai kesatuan antara permata dengan penyangganya, keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Adapun sifat-sifat dan perbuatan Tuhan, diuraikan sebagai berikut: Yang Esa itu sungguh satu, yakni benar-benar hanya satu, yaitu kita sesungguhnya, demikian kenyataannya. Dzat yang bersabda tanpa mulut, hanya niat saja. Mencium tanpa hidung, hanya menyengaja saja. Mendengar tanpa telinga. Bila melihat, tiada dengan mata, itulah yang disebut waskitha. Tuhan tiada arah, artinya tanpa tempat. Tiada rupa dan tiada warna. Demikian pendapatku, terserah pada penilaian kalian. Karena gaib tiada dapat diperkirakan, dan tak dapat diserupakan dengan apapun.

Tuhan bersabda tanpa mulut, mendengar tanpa telinga, mencium tanpa hidung dan sebagainya, adalah ajaran Ranggawarsita dalam *Serat Hidayat Jati*. Dalam *Suluk Saloka Jiwa* juga diketengahkan berbagai macam penghayatan gaib, beserta tanda-tanda datangnya waktu ajal, yang isi dan ungu-kuannya berasal dari *Kitab Makrifat Hidayat Jati*. misalnya uraian sebagai berikut:

Besok apabila waktu ajal telah tiba, tanda-tandanya robohnya bukit Sinai, telinga layu, mulut menjadi kotor, telinga berdengung, Nur Muhammad lenyap; waktu itu hendaklah menyatukan cipta pada Tuhan, melenyapkan segala perwujudan, mengatasi segala godaan. Yang mengajak ke alam kesesatan, apabila nampak cahaya hitam yang cemerlang, itu perwujudan gejolak, berasal dari perut, pelenyap bulu dan kuku. Apabila tersesat ke dalam cahaya hitam, pasti masuk golongan binatang merangkak.

Di dalam *Suluk Saloka Jiwa* juga diajarkan peranan saudara empat dan kelima pancer. Yakni; kakawah, ari-ari, darah, bungkus dan pusar. Apabila kelima saudara yang lahir menyertai kelahiran setiap bayi itu dimuliakan. Dengan memberi sajisajian jajan-pasar dan lain-lainnya, akan dapat membantu mengatasi kesulitan pada waktu menghadapi ajal. Dan sebaliknya apabila diterlantarkan dan tidak dihargai, akan dapat menjerumuskan ke alam kesesatan. Seterusnya diuraikan alam penyesatan yang berasal dari cahaya merah, kuning dan putih. Godaan yang merupakan diri seperti ayah dan leluhur pria, serta merupakan diri serupa ibu dan sebagainya. Uraian-uraian itu merupakan pengungkapan pokok-pokok ajaran *Kitab Makrifat Hidayat Jati*. Ajaran semacam ini juga terdapat dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati*.

Dalam *Suluk Saloka Jiwa* juga diketengahkan ajaran *Kitab Makrifat Hidayat Jati* yang dinamakan pasênêtan telu. Yaitu tiga singgasana yang dirahasiakan. Ketiga singgasana itu adalah Baitul Makmur, Baitul Muharram dan Baitul Mu-

qaddas. Diterangkan bahwa Baitul Makmur sebenarnya ada pada pramana, Baitul Muharram ada pada keheningan jiwa. Dan Baitul Muqaddas ada pada panca-inderanya. Jadi pokok-pokok ajaran *Kitab Makrifat Hidayat Jati* merupakan isi ajaran yang dirumuskan dalam sekar macapat, dan diuraikan dengan bentuk tanya-jawab para ahli-ahli ilmu makrifat.

Ranggawarsita adalah seorang pujangga di samping seorang ahli sastra yang paham benar tentang kesusastraan. Dia dapat juga diberi pengertian seorang pengarang prosa atau puisi yang indah-indah. Ditinjau dari keseluruhan karyanya, Ranggawarsita telah menggubah karya, baik dalam bentuk prosa maupun puisi yang indah-indah. Tentang penulisan prosa, Ranggawarsita dapat disebut sebagai pelopor jaman peralihan dari bentuk puisi ke prosa; sebab pada jaman itu yang lazim adalah penulisan cipta gagasan dalam bentuk puisi. Pada waktu itu Ranggawarsita telah mulai menulis dalam bentuk prosa, seperti *Pustaka Raja*, *Paramayoga*, *Sejarah Pari Sawuli*, dan *Paramasastra*.

Ciri karya Ranggawarsita yang menonjol menurut Mulyanto, dkk (1990) seperti berikut: Pemakaian purwakanti persamaan bunyi, baik purwakanti swara purwakanti sastra, maupun purwakanti lumaksita. Penggunaan sengkalanya, yaitu angka tahun yang tersembunyi dalam kata-kata. Misalnya: Dalam *Pustaka Raja Karya trining papreman* (tahun 534 Jawa), *Ratu anata gati* (tahun 551 Jawa), *Pakarti tinata ing gegana* (tahun 562 Jawa).

Penggunaan sandiasma, yaitu nama yang dibuat tersamar dalam kalimat atau bait puisi. Penggunaan sandiasma terdapat hampir dalam setiap karya Ranggawarsita bahkan dapat dipergunakan sebagai tanda pengenalan. Penggunaan sandiasma sangat bervariasi, disusun ke bawah, antar barisan antar bait, antar pupuh, dalam rima awal, tengah, akhir, dan sebagainya. Beberapa contoh dapat diikuti sebagai berikut: Dalam *Kitab kritik sosial Kalatidha* sandiasma terdapat dalam suatu kalimat baris berakhir berbunyi, *Borong angga sawarga mesi martaya*. Dalam Sabdajati, sandiasma terdapat dalam rima tengah. *Hawya pegat ngudiya ronging` budyayu, Margane suka basuki. Kalis ing panggawe sisip, Ingkang taberi prihatos.*

Dalam *Serat Aji Pamasa*, sandiasma terdapat pada permulaan bait setiap pupuh dalam suatu buku. Permulaan bait setiap pupuh berbunyi: *Rahadyan Hangabehi Ranggawarsita Kliwon Pujangga Guru Basa Krama Saha Paramakawi ing Nagari Surakarta Hadiningrat*. Demikianlah sandiasma-sandiasma yang terdapat pada karya Ranggawarsita, dan bermacam-macam cara penulisan sandiasma. Contoh tersebut di atas bukan merupakan keseluruhan karya, melainkan hanya beberapa karya saja atau sebagian dari karya beliau (Mulyanto, dkk, 1990).

Dalam sandiasma yang terdapat dalam *Aji Pamasa* dan *Serat Witaradya*, Ranggawarsita mencantumkan tanda pengenalnya sebagai berikut: *Rahadyan Hangabehi Ranggawarsita Nayaka Dalem Wadya Kliwon Pujangga Guru Basa Krama saha Juru Pamardi Paramakawi ing Nagari Surakarta Hadiningrat*

(Serat Aji Pamasa). *Pujangga besar Ranggawarsita Nayaka Dalem Wadya Kliwon Pujangga Guru Pamardi Basa Krama lukita sara ing Praja Surakarta (Serat Witaradya).*

Dari kedua sandiasma tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Ranggawarsita di samping mempunyai sebutan sebagai pujangga, juga sebagai guru basa dan pamardi basa. Dengan demikian, syarat yang dimiliki baik sebagai pujangga maupun guru adalah sama.

Beberapa contoh lain diantaranya, *Ilang jarake kari jaille*: Orang yang hilang keperwiraannya, tinggal sifatnya yang buruk dan hina. Jarak adalah nama pohon, buahnya dibuat minyak. Orang pedesaan jaman dulu, terutama dalam permainan judi, menggunakan buah jarak (atau biji sau, biji asam, kerikil, uang, gobog, uang cina atau uang Hindia Belanda) untuk perhitungan atau mencatat perhitungannya.

Ina sandi pralena: orang mengerjakan barang sesuatu yang harus samar/rahasia, kurang berhati-hati; orang memasang perangkap pada waktu malam hari, siang hari tidak diambil sehingga mengenai orang. *Kajenanga kaebora*: Barang sesuatu, diapakan saja pemiliknya tidak keberatan. Misalnya tanah, hendak direncah, diaduk lumpurnya, ataupun diariri dengan timba, si pemilik tidak melarang atau tak mau tahu. *Kalenthing wadhah masin*: Orang yang pernah kaya kemudian jatuh miskin, tetapi masih ada bekas-bekas kekayaannya; keturunan pujangga meskipun bodoh masih tahu sedikit-sedikit tentang kawi.

Kasampar kasandhung: Orang kesana kemari mencari barang yang disangka hilang, sebenarnya ada di bawah ki-dung, sudah pernah dilihat tetapi dikira bukan itu barangnya. Kasandhung ing rata kabentuk ing tawang: Orang yang mendapat kecelakaan/halangan di tempat yang aman dan baik, misalnya ditodong di depan kantor polisi.

Katonjok belolok: Orang mempercakapkan keburukan orang lain, tidak tahu bahwa orangnya ada; mata yang tertutup kotoran sehingga tidak dapat melihat sesuatu dengan baik. Kaya tempaling: Orang yang bekerja mencari nafkah dengan susah payah kesana kemari seperti orang mencari walang sangit dengan tempaling (bakul atau kukusan yang diberi tangkai panjang).

Pengertian madu basa meliputi sopan-santun berba-
hasa, tata cara, adat istiadat, pokoknya hal ikhwal memadu
bahasa, demi kemanisan madunya. Madu rasa meliputi tepa
sarira, tepa-tepi, unggah-ungguh, eguh-tanggung, tuju panuju,
empan papan, kala-mangsa, dan duga prayoga. Kemanisan
rasa yang dialami pada tingkat kedua ini lebih mendalam dan
jauh lebih lama berlangsungnya daripada tingkatan pertama,
juga lebih mengasyikkan. Kesenangan orang yang sedang
thalabul ilmi, ngudi kawruh, tidak pernah berkurang bahkan
selalu bertambah. Madu brata meliputi: Eling lan waspada
atau awas eling. Nawung kridha: manusia dapat merasakan
sendiri bahwa pemeliharaan hidupnya memerlukan penge-
tahuan tentang tabiat alam yang berbeda-beda. Manusalah
yang harus adaptif dan responsif terhadap alam dalam batas-

batas seperlunya. Pangastuti: yaitu daya batin yang diridhai Tuhan, yang mampu mengalahkan sura dira jayaningrat.

Bahasa Jawa termasuk salah satu unsur penyangga kebudayaan yang adiluhung, namun para pendukungnya tidak ekstrem agar Bahasa Jawa dijadikan bahasa nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan diterimanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, persatuan dan kenegaraan. Keikhlasan, lahir-batin tidak lain karena didorong oleh keutamaan kepentingan yang lebih luas, dalam rangka keharmonisan hidup bersama pada tataran berbangsa dan bernegara.

B. Keutamaan Berbuat Kebajikan

Tanggal 28 Oktober 1818, Ranggawarsita diangkat menjadi pegawai kraton dengan jabatan Carik Kliwon di Kadi-paten Anom, dengan gelar *Rangga Pujangga Anom*, atau lazimnya disebut dengan *Rangga Panjanganom*. Kehidupan Bagus Burhan sebagai pangkat abdi dalem diawali dengan usaha Gusti Pangeran Arya Buminata. Pada masa pemerintahan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana IV. G.P.H. Buminata memohonkan kedudukan Bagus Burhan sebagai Panewu Mantri Jaksa dan Mantri Emban. Tetapi oleh Sunan, permohonan tersebut belum dikabulkan sebab pejabat lama yang telah meninggal dunia masih mempunyai ahli waris sehingga jabatan tersebut praktis akan diberikan kepada ahli waris almarhum yang memenuhi persyaratan kepegawaian pada waktu itu. Oleh karena permohonan G.P.H. Buminata terus mendesak, akhirnya Bagus Burhan diizinkan untuk menjadi Abdi Dalem

Carik Kepatihan. Jabatan itu diterima setelah dia diuji melalui kurungan dalam gentha selama tiga hari (Andjar Any, 1990).

Sebutan yang sering dinyatakan dengan nama Rangga Pujangganom. Jabatan Rangga merupakan jabatan di atas Demang atau Jajar. Dalam struktur birokrasi Kasusunan Surakarta jabatan itu termasuk jabatan yang rendah. Oleh karena menjadi abdi dalem maka dia diberi sebutan Mas sebagai gelar keturunan yang menunjukkan bahwa dia masih keturunan bangsawan yaitu Sultan Pajang. Gelar Mas diberikan kepada seseorang yang masih keturunan raja grad V1 dan seterusnya.

Pada tahun 1749 Jawa, dia diangkat menjadi Mantri Carik Kadipaten Anom dengan nama Mas Ngabehi Sarataka. Beberapa waktu setelah Mas Ngabehi Sarataka (\pm berusia 20 tahun) menjadi Abdi Dalem Carik Kadipaten Anom, kemudian ia dikawinkan dengan Raden Ajeng Gombak, putra Bupati Kediri, yaitu Kanjeng Raden Adipati Cakraningrat. Perkawinan itu dilaksanakan di Buminatan, Surakarta, pada hari Senin Wage, 22 Besar, Jimawal, 1749. Beberapa waktu setelah itu, pengantin diboyong ke Kediri oleh mertuanya. Beberapa bulan di Kediri, pengantin akan kembali ke Surakarta belum diperbolehkan oleh mertuanya. Akhirnya, dia minta izin agar diperkenankan pergi ke Surabaya dan Bali untuk menambah pengetahuan. Permintaannya ini diperbolehkan, maka berangkatlah dia dengan ditemani oleh Ki Tanujaya ke Surabaya. Mula-mula Mas Ngabehi Sarataka berguru kepada Kyai Tunggulwulung di Desa Ngadiluwih, Surabaya. Dari tempat

ini, ia kemudian ke Desa Ragajampi berguru kepada Ajar Kyai Wirakantha. Setelah tamat dia meneruskan pengembaraannya ke Tabanan, Bali, berguru kepada Ajar Kyai Sidalaku di Desa Pancak. Dari Desa Pancak, Tabanan, kemudian ia kembali ke Kediri.

Pengaitan pangkat kepujanggan dengan *wahyu* berarti pengeramatan pribadi sang pujangga. Dia dipandang sebagai tokoh yang memiliki kemampuan yang luar biasa, melebihi para cendekiawan. Walaupun pengertian *wahyu* menurut tradisi kejawen, tidak lain hanya digambarkan sebagai *andaru*, yaitu semacam benda bersinar yang turun dari langit namun pengaitan pujangga dengan wahyu, berarti hanya orang yang mendapat anugerah Tuhan yang berhak menjadi pujangga (Simuh, 1992).

Pada tahun 1932 di antara keluarga dan kerabat Ranggawarsita ada yang membentuk sebuah panitia yang bertugas untuk menyusun semacam buku yang berjudul *Memori Bagi Pujangga Ranggawarsita*. Dalam buku Jaman Edan itu diinformasikan bahwa karya Ranggawarsita berisi filsafat, riwayat, kebijaksanaan hidup, dan sastra. Selanjutnya, dikemukakan bahwa karya Ranggawarsita itu banyak berpengaruh terhadap karya Mangun Atmaja dengan judul *Kalabrastha* yang terbit pada tahun 1910, Di samping itu, Karkono pada tahun 1974 membuat *Almanak Dewi Sri* juga memuat pribadi R. Ng. Ranggawarsita. Darusuprpta, pun menulis buku tentang Ranggawarsita berjudul *Seratus Tahun Wafatnya Ranggawarsita*, yang juga terbit pada tahun 1974. Selain itu, juga

ditulis lagi tentang Ranggawarsita dengan judul *Ranggawarsita dan Multatuli*.

Pada tahun 1979, Komite Ranggawarsita yang dihimpun oleh Sudibya, S.H. mengeluarkan buku tentang Ranggawarsita dengan judul *Babad Lelampahanipun Suwargi R. Ng. Ranggawarsita* yang isinya mirip dengan karya keluarga dan kerabat, Ranggawarsita yang berjudul *Memori Bagi Pujangga Ranggawarsita* tahun 1934. Buku itu terdiri atas empat jilid. Pada tahun 1979, Anjar Any mengeluarkan buku dengan judul *Rahasia Prediksi sosial Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdapalon*. Dalam buku itu Anjar Any mengemukakan prediksi sosial-prediksi sosial yang pernah termuat dalam tiap buku tersebut disertai dengan analisis secara singkat.

Tahun 1972, Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Surakarta membentuk Panitia Peringatan Wafat R. Ng. Ranggawarsita. Panitia itu bertugas untuk mengadakan peringatan wafat almarhum dan mengadakan pameran karya-karya almarhum. Salah satu seksi Panitia Peringatan yang ditangani oleh IKIP Surakarta berhasil menerbitkan buku tentang Ranggawarsita dengan judul *K.R.T. Ranggawarsita Sebagai Pujangga dan Sastrawan*. Orientasi ini lebih ditekankan pada kepujangaan dan cipta gagasannya.

Usia kitab pemikiran Jawa sudah semakin lanjut. Kehidupan kitab pemikiran Jawa itu merupakan kelanjutan dari perkembangan kitab pemikiran Jawa sebelumnya. Kitab pemikiran Jawa jaman Pujangga Ranggawarsita pada abad XIX merupakan puncak perkembangan kitab pemikiran Jawa

modern. Jadi, yang berhasil membawa ke puncak ini adalah Pujangga Ranggawarsita, baik berdasarkan jumlah karyanya maupun mutu nilai karyanya. Dilihat dari isinya, kreasi pengarang sarjana Ranggawarsita menjelajah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, terutama mengenai pandangan orang Jawa tentang kesempurnaan hidup di akhirat.

Perwujudan kepemimpinan yang terdapat dalam seni pewayangan disebutkan dalam ungkapan *negari kang panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi*. Artinya negara yang dapat mewujudkan keadaan yang berwibawa, memiliki nilai sejarah, luas lautan, banyak pegunungan, murah sandang pangan dan serba menjunjung ketertiban. Sumber mata air itu perlu dilestarikan. Jagatirta adalah pejabat desa yang mengurus bidang pengairan. Kerugian material sampai ratusan milyar. Curah air yang mengalir di atas daya tampung sungai. Bisa ditebak, aliran menjadi kacau. Sebaliknya pada musim kemarau terjadi kekeringan. Sawah kering kerontang tidak ada air. Tanaman layu dan tak berbuah, kekeringan juga wujud bencana yang disebabkan oleh salah kelola air. Ternyata air pun membutuhkan ketelitian dalam pengelolaan. Aparat negara yang bertugas sebagai pemimpin perlu memahami lambang filosofis perairan.

BAB VIII

KEBATINAN SEBAGAI SARANA UNTUK MEWUJUDKAN KELUHURAN BUDI

A. Unsur-unsur Utama Kebatinan

Pengajaran aliran kepercayaan dilakukan dengan cara mewujudkan toleransi dan semangat saling menghormati. Oleh karena itu kebatinan Jawa lebih ditekankan pada aspek kesalehan sosial. Masyarakat sewajarnya mau memperhatikan lingkungan budaya supaya terjadi keselarasan (Marbangun Hardjowirogo, 1979: 9). Begitu pula buah hati yang sudah lahir. Kebutuhan pun bertambah. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan, pembimbingan dan asuhan supaya tumbuh menjadi anak yang normal, wajar. Tiap gerak langkah anak memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tanggung jawab orang tua untuk memenuhi rancangan belanja dan pengeluaran dihitung dengan teliti, hemat, cermat dan bersahaja. Anak-anak inilah nantinya akan menggantikan peran generasi tua. Begitulah manajemen keluarga yang perlu dilakukan oleh generasi muda, terutama kalangan remaja yang memasuki tahap berkeluarga.

Salah satu versi prediksi sosial menyebut Mesianistis ratu adil itu dengan sebutan Herucakra yang berarti payung mustika/lambang pengayoman, persaudaraan, serta pelayanan. Sang Herucakra ini hanya berpenghasilan tujuh ribu reyال per tahun. Penghasilan yang sangat terbatas ini mengisyaratkan bahwa sang Herucakra tidak mungkin menempuh *money politic* untuk mencapai tahtanya.

Dari berbagai ciri yang tersebar di dalam berbagai versi prediksi sosial tersirat bahwa di dalam sosok Mesianistis ratu adil itu bersemayam keterpaduan serta keselarasan jiwa atau ruh *panca pa manunggal* (lima *pa* yang bersatu), yaitu *Pandita, Pangayom, Panata, Pamong, Pangreh* (pendeta, pelindung, manajer, pelayan, dan pemimpin).

Sebagai pendeta, seorang pemimpin harus bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, jujur dan bersih dari budi pekerti, sifat serta perilaku buruk. Sebagai pengayom, seorang pemimpin harus mampu melindungi serta mengayomi seluruh lapisan masyarakat. Sebagai manajer, seorang pemimpin harus mampu mengelola negara. Sebagai pelayan, seorang pemimpin harus mampu mengakomodasikan kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Sebagai pemimpin, seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan dan jiwa kepemimpinan yang baik.

Itulah sosok Mesianistis ratu adil yang sampai saat ini hanya ada di dalam angan-angan. Selama sosok Mesianistis ratu adil itu hanya ada di dalam angan-angan, selama itu pulalah keadilan, kemakmuran, ketenteraman, serta kesejah-

teraan hidup hakiki yang selalu didambakan itu juga hanya ada di dalam angan-angan, atau bahkan hanya ada di dalam alam impian di atas impian di dalam lamunan belaka.

Mungkinkah undang-undang atau tatanan politik kita mampu memunculkan sosok Sang Mesianistis ratu adil? Bagaimana mungkin seorang sosok pemimpin muda pembaharu dapat muncul ke permukaan tanpa *money politic* jika sistem tatanan politik yang dibuat hanya memungkinkan tokoh-tokoh partai yang dibesarkan di dalam suatu lingkungan yang sarat dengan akal-akalan, siasat serta tipu muslihat konstitusional yang berbasis pada kepentingan dan kekuasaan.

Suatu sistem konstitusi yang disusun secara jujur sedemikian rupa dapat memungkinkan munculnya sosok-sosok Mesianistis ratu adil akan sangat membantu membenahi budi pekerti politik yang pada saat ini masih mengandung orientasi pembodohan dan penipuan masyarakat secara konstitusional demi kelanggengan kekuasaan dan kepentingan kelompok kuat. Kualitas perangkat undang-undang pemilihan umum dan juga pemilihan presiden secara langsung pada pemilihan umum mendatang mungkin merupakan alat ukur kualitas budi pekerti tokoh pelaku politik bangsa ini.

Masihkah rakyat menjadi alat nafsu politik pada pemilu mendatang? Masihkah rakyat bisa ditipu dengan hiburan dan dilecehkan dengan upah-upah kampanye, kemudian diterlantarkan hidupnya kelak? sehingga tidak dapat menutup biaya kebutuhan hidupnya setelah para elite politik yang didukungnya duduk manis di kursi empuk dengan berbagai

fasilitasnya? Itulah tantangan budi pekerti bagi para tokoh-tokoh politik negeri tercinta ini kedepan.

Kitab Sapujagad berupa kumpulan empat risalah, bersekar macapat, dengan huruf dan bahasa Jawa *ngoko*. Siapa yang mengusahakan penerbitannya, tidaklah jelas. Risalah pertama adalah karya Ranggawarsita, dan bemama sandi yang berbunyi *Ranggawarsita* Adapun candra-sengkala yang terdapat di dalamnya berbunyi: *Terus nawa resi raja*. yang berarti disusun tahun Jawa 1799 atau 1870 M.

Risalah kedua tersusun atas *pupuh sinom*. Tiap suku-kata permulaan dari lima bait terakhir merupakan nama sandi pengarang, berbunyi *Ranggawarsita*. Adapun candra-sengkalanya berbunyi: *janma nir angesthi raja*. Berarti disusun pada tahun Jawa 1801 atau 1872 M jadi satu tahun sebelum wafatnya sang pujangga (Simuh, 1992). Risalah ketiga tersusun atas *pupuh Dhandhanggula* dan *Mégatruh*. Dalam risalah ini, nama sandi pengarang dan candrasengkala tercantum pada bait pertama sebagai berikut: Rarasing tyas sinawung artati/denniransa medhar sarkaia/ngayuwara/ be-waraning madhangkung/inukara ri Sukra-kasih/Rougpuluh wulan Rajab/gati kanenipun/warsa Jimakhii Sancaya/si-nengkalan nembah muluk ngesthi aji, tata wedharing kata.

Suku kata yang digarisbawahi oleh penulis berbunyi: *Ronggawarsita* Adapun candra-sengkalanya: *nêmbah muluk ngesthi aji* berarti disusun tahun Jawa 1802 atau 1873 M. yaitu tahun terakhir dari kehidupan Ranggawarsita. Pada tahun 1938 Wiryapanitra juga menerbitkan karya Ranga-

warsita, yang diberi judul *Serat pamoring Kawula-Gusti*. Kitab ini sebenarnya adalah sama dengan risalah ketiga dari *Kitab Sapujagad* tersebut di atas. Hanya dalam penerbitan Wirya-panitra ini, setiap bait diberi uraian tentang maksud ajarannya. Dengan demikian risalah kecil tersebut menjadi kitab setebal 49 halaman (Simuh, 1992).

Risalah yang keempat; *Kitab Sapujagad* merupakan tambahan karya Padmasusastra. Dan tidak perlu diuraikan isinya. Pokok ajaran risalah pertama tentang dzikir. Yakni *amuntu hakikat*, mengheningkan cipta dan merenungkan hakikat Tuhan, disertai hati yang penuh kerinduan akan hidayat Tuhan. Ditegaskan bahwa semua kejadian itu berlangsung atas kehendak Tuhan.

Barang siapa menerima rahmat dan hidayat Tuhan, akan bisa manunggal dengan Tuhan. Apa yang diciptakan terjadi, dan yang dikehendaki terlaksana. Ajaran ini juga sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati*. Ranggawarsita mengabdikan seluruh hidupnya untuk kemajuan peradaban luhur Jawa. Ia layak digelar budayawan agung yang pernah dimiliki tanah Jawa. Kesetiannya kepada peradaban luhur Jawa terbukti sebagai berikut: Ranggawarsita menjadi Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta sejak masa Kanjeng Sinuwun Paku Buwana IV sampai dengan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana IX. Dia tidak pernah absen dari segala kegiatan pemerintah, baik dalam bidang sosial, politik, maupun keagamaan. Kesetiaan itu dapat

dilihat pada pernyataan yang berwujud sengkalan yang dibuat oleh Sang Pujangga.

R. Ng. Ranggawarsita menjadi Pemikir kalangan istana sejak masa Kanjeng Sinuwun Paku Buwana VII sampai dengan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana IX selalu giat tanpa mengurangi kesetiaannya terhadap raja dan tanah airnya. Ranggawarsita pernah mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran di Nusupan dalam masa Perang Diponegoro atas perintah Kanjeng Sinuwun Paku Buwana VI.

Di dalam cipta gagasannya, Sang Pujangga selalu mengagungkan rajanya dan selalu memperhatikan serta memperingatkan kehidupan masyarakat atau rakyat demi nama baik sang raja. Hal itu dapat dibaca dalam: *Cakrawarti*, *Jitapsara*, *Cemporet*, *Paramayoga*, *Aji Pamasa*, *Witaradya*, dan sebagainya. Paku Buwana IX mengagumi kecerdasan dan ketinggian mutu karya Sang Pujangga, bahkan beliau pernah memerintahkan agar Mas Bekel Jaka Sakirdha, Abdi Dalem Jagasura di Kepatihan untuk menulis kembali karya-karya Sang Pujangga seperti *Aji Pamasa* dan *Witaradya*.

Sang Pujangga menolak tawaran C.F. Winter untuk menjadi pengajar bahasa Jawa di Negeri Belanda dengan gaji sebesar £.1.000,00 dan jaminan pensiun sebesar £.500,00 per bulan dengan dalih lebih memberatkan kesetiaannya kepada raja dan tanah airnya. Pengabdian Ranggawarsita tersebut bisa diperibahasakan sebagai *manjing ajur-ajer* yang maknanya mengerjakan sesuatu dengan totalitas; melibatkan diri dalam suatu urusan dengan sepenuh hati tanpa memper-

timbangkan resiko. Jiwa kepujangaan sudah *mbalung sungsum* di dalam dirinya. *Mbalung sungsum* berarti sudah menjadi tulang dan sungsum yang maknanya sudah mendarah daging, sudah menjadi ciri khasnya yang susah dirubah; karakter yang sangat kuat; sudah menyejiwa. Menjadi tugas Ranggawarsita untuk *mendhem jero, mikul dhuwur* artinya menanam dalam, memikul tinggi yang maknanya menutup aib dan keburukan raja sedalam-dalamnya dan menjunjung kebajikan, keluhuran dan keagungan tinggi-tinggi untuk mengharumkan bangsa.

B. Asketisme Kebudayaan

Ranggawarsita telah menggoreskan tinta emas dalam sejarah kebudayaan manusia, dan Jawa pada khususnya. Untuk mengenang jasa R. Ng. Ranggawarsita pada tanggal 31 Oktober 1943, di Taman Jurug, di tepi Bengawan Solo, dibangun kupel Ranggawarsita, sekaligus untuk menggantikan Taman Jurug menjadi Taman Ranggawarsita. Pada tanggal 17 April 1952, Paku Buwana XII berkenan menganugerahkan pangkat anumerta kepada almarhum R. Ng. Ranggawarsita dari Abdi Dalem Panewu Carik menjadi Bupati dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Ranggawarsita. Bahkan, pada tanggal 10 November 1953 Pemerintah memugar makam beliau di Palar yang terletak di Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Penghargaan kepada K.R.T. Ranggawarsita tidak hanya dari Paku Buwana XII dan Pemerintah Daerah Tingkat I Kotamadya Surakarta saja, tetapi juga dari Pemerintah Pusat.

Jasa beliau dalam kedudukan sebagai pujangga dan sastrawan sangat bermanfaat bagi pembinaan sikap mental bangsa Indonesia. K.R.T. Ranggawarsita juga dihormati dalam bentuk arca yang terletak dalam sebuah monumen di halaman Museum Radya Pustaka. Upacara peresmian bangunan itu dilakukan oleh Presiden Soekarno. Presiden Soekarno memberi gelar Ranggawarsita sebagai Pujangga Rakyat. Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia, waktu itu Muhammad Yamin juga memberikan sambutan dengan judul *Jasa dan Sumbangan Pujangga Ranggawarsita* pada tanggal 11 November 1953.

Babad Tanah Jawi juga meriwayatkan Pangeran Pekik, putra Pangeran Surabaya melakukan perjalanan ke Mataram setelah Surabaya ditaklukkan oleh Sultan Agung pada tahun 1625. Pada suatu malam di pemakaman Butuh, ia mendengar suara yang mengatakan cucunya akan menjadi raja dan bertahta di Wonokerto. Cucu Pangeran Pekik itu adalah Mangkurat II. Prediksi sosial tersebut sekaligus juga merupakan pembenaran dipilihnya Wonokerto sebagai ibukota baru Kerajaan Mataram (Hariwijaya: 2003).

Sedangkan mitos tidak bisa dipisahkan dalam sejarah hidup orang Jawa. Kisah Kanjeng Ratu Kidul misalnya, yang istananya berada di Laut Selatan, dan menjadi permaisuri raja-raja Jawa, umumnya dipandang sebagai mitos. Pengertian tersebut bagi kalangan masyarakat Jawa dianggap benar-benar ada dan terjadi. Banyak yang menunjukkan bukti-bukti pengalaman pribadi. Hotel *Samodra Beach* dan

Bali Beach sampai menyediakan kamar khusus untuk Ratu Kidul. Bagi mereka Kanjeng Ratu Kidul dianggap benar-benar mewujudkan (Swantoro, 2002).

Harapan bakal tampilnya Mesianistis ratu adil untuk membebaskan masyarakat dari situasi krisis yang berkepanjangan, bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk mitos. Harapan mesianistik itu mengalir langsung dari ide mengenai fungsi raja, atau Mesianistis ratu adil sebagai pembaharu dan penyelenggara tertib kosmik. Dukungan yang sangat besar terhadap Pangeran Diponegoro pada tahun 1825-1830, yang "memitoskan diri" sebagai *herucakra*, sebutan untuk Mesianistis ratu adil, tidak lepas dari kuatnya harapan mesianistik tersebut. Demikian pula sama halnya dengan harapan akan tampilnya *satria piningit* pada masa sekarang ini, untuk membebaskan dan mencerahkan bangsa Indonesia.

Ranggawarsita hidup pada penghujung abad lama, karena masa sesudahnya bisa dipandang sebagai jaman baru. Yaitu suatu masa di mana mulai terjadi kontak langsung antara peradaban luhur Jawa dengan kebudayaan Barat. Masa baru bagi perkembangan peradaban luhur Jawa khususnya, dan kebudayaan Indonesia pada umumnya, bermula dengan dibukanya sekolah-sekolah model Barat oleh pemerintah Belanda. Dalam hal ini Soedjito Sosrodihardjo mengatakan: Pada beberapa tahun menjelang abad ke-20 dibuka sekolah-sekolah untuk mencetak pegawai yang dibutuhkan menduduki tempat pegawai rendahan dalam dinas baru. sekolah guru

sudah dibuka sejak 1866 di Bandung, 1875 di Prabalingga, dan 1897 di Yogyakarta.

Pembukaan sekolah-sekolah model Barat segera mendatangkan perubahan besar dalam sejarah perkembangan peradaban luhur Jawa. Karena sekolah-sekolah pemerintah yang kesemuanya berada di luar lingkungan istana, mau tidak mau menjadi pusat kebudayaan baru. Kalau pada jaman Mataram, terutama jaman kebangkitan peradaban luhur Jawa di masa Surakarta, istana merupakan pusat kebudayaan, di samping daerah-daerah pesantren. Maka fungsi istana sebagai pusat kebudayaan akhirnya makin memudar. Sekolah-sekolah Belanda kemudian mengambil alih fungsi istana menjadi pusat kebudayaan baru. Pesantrenlah yang tetap bertahan dan bersaing dengan pendidikan model Barat. Bahkan kemudian berkembangnya pergerakan pembaharuan pemikiran agama, selangkah demi selangkah membawa pembaharuan pendidikan dalam pesantren-pesantren. Gejala yang kelihatan dalam perkembangan kepastakaan dan peradaban luhur Jawa, makin lama makin mengalami masa kesuraman. Karena berkembangnya sikap pemikiran ilmiah yang bersendikan penalaran yang kritis dan sistematis makin mendesak alam pikiran yang menjadi sendi peradaban luhur Jawa lama. Yakni alam pikiran yang serba magis, mitologis dan mistis (Simuh, 1992).

Sejak jaman awal kehidupan Ranggawarsita, ia telah memiliki sikap spiritual tersendiri. Ranggawarsita adalah seorang beragama Islam, alumni Pondok Pesantren. Ia membawa

pengaruh besar pada masyarakat, dengan membawa angin perubahan keyakinan dari Hindu-Budha ke Islam. Anggapan bahwa raja adalah imam dan *agama ageming aji*-lah yang turut menyebabkan beralihnya agama masyarakat karena beralihnya agama raja, di samping peran aktif para pujangga masa itu. Para penyebar Islam, para wali dan guru-guru tarekat, memperkenalkan Islam yang bercorak tasawuf. Pandangan hidup Ranggawarsita sebelumnya yang bersifat mistik dapat sejalan, untuk kemudian mengakui Islam-tasawuf sebagai keyakinannya.

Spiritualitas Ranggawarsita dengan warna tasawuf, berkembang juga karena Ranggawarsita yang telah beragama Islam. Ciri pelaksanaan tasawuf menekankan pada berbagai latihan spiritual, seperti dzikir dan puasa. Dalam masyarakat yang semangat religiusnya kuat inilah Bagus Burhan dibesarkan. Sejak kecil, dia sudah belajar agama Islam, dan sesudah dewasa dia dikirim ke pondok pesantren Tegalsari, Ponorogo, untuk memperdalam pengetahuan agamanya kepada Kyai Imam Besari. Mungkin sejak di Ponorogo, Bagus Burhan sudah mempunyai pandangan sendiri terhadap agama Islam. Mungkin karena itulah dia di Ponorogo tidak lama. Dia sering melanggar tata tertib pondok. Karena itu, dia diusir oleh Kyai Imam Besari.

Sejak kecil dia lebih mengutamakan tarikat agama Islam daripada syariatnya. Hal ini diperjelas karena Bagus Burhan masih gemar bertapa, bersemedi, berpuasa, seperti yang masih sering dilakukan oleh penganut agama asli dan

Hindu. Hal itu mempengaruhi karya-karyanya, misalnya, Serat Jayengbaya, Serat Sabdajati, dan beberapa kitab makrifat. Akibat berlakunya hukum ketentuan nasib dan cintailah hidupmu ini (*amor fati*), maka di dalam pendekatan kepada Tuhan, *Sangkan Paraning Dumadi* melalui jalan pintas, yaitu dengan jalan nglakoni seperti bentuk-bentuk bertapa, berpantang, dan berpuasa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa keadaan masyarakat pada abad XVIII dan XIX mengalami masa transisi yang disertai dengan rasa kegelisahannya yang hebat.

Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, tumbuhnya perekonomian perdagangan yang praktis mengurangi lahan pertanian, para raja merasa mulai kehilangan kewibawaannya karena sebagian besar wewenang atau wilayahnya sudah jatuh ke tangan pemerintah kolonial. Di samping itu, banyak pemimpin yang mencari keuntungan untuk kepentingan diri dan melupakan tugasnya kepada Tuhan, masyarakat, dan negara. Akibat sikap dan tindakan yang demikian, banyak rakyat yang kehilangan pegangan. Mereka banyak yang lari dari kenyataan hidup, sehingga bersikap masa bodoh. Mereka mengharapkan datangnya mesianistis ratu adil agar mendirikan perguruan mistik sambil melakukan perbanditan sosial. Hal itulah yang dilukiskan oleh Ranggawarsita dalam *Kitab kritik sosial Kalatidha*, yakni jaman yang penuh dengan keraguan dan kekhawatiran. Jaman itu merupakan "jaman edan", jaman yang tidak ada kepastian. Semuanya berjalan menurut kehendak setiap individu.

Dalam suasana keputusan inilah muncul kata-kata mutiara bagi orang Jawa (Mulyanto, dkk, 1990). Keberadaan konsep kepemimpinan Jawa beserta dengan nilai kearifan yang tersebar di seluruh Nusantara sangat relevan dijadikan sebagai panduan bagi aparat negara. Kepemimpinan Jawa selalu terkait dengan kesadaran atas kelestarian lingkungan hidup. Misalnya dalam bidang api pun terdapat makna yang mengandung nilai filosofis. Api juga merupakan aspek penting dalam penggalian jiwa kepemimpinan. Api bisa disebut agni, dahana, bakni, pawaka, geni, siking, kuta kuti, waka. Dalam kehidupan api merupakan energi. Dengan api rupa benda bisa dirubah. Terkait dengan usaha kerajinan, api digunakan dalam industri batik tulis (Tugas Tri Wahyono, 2014: 25). Bagi manusia api merupakan benda yang selalu digunakan untuk pembakaran, masak, penerangan. Tiap jaman selalu ada ketrampilan untuk mengelola api, sebagai sarana penggunaan energi. Nilai luhur kepemimpinan Jawa yang terkait dengan unsur api diterangkan dalam cerita pedalangan. Penerapan kepemimpinan Jawa ini diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat umum.

Teknologi api berkembang pesat. Energi dalam listrik memang bentuk kemajuan manajemen api. Bahaya yang terjadi karena api adalah kebakaran. Pasar terbakar, mobil terbakar, rumah terbakar. Semua terkait dengan kehati-hatian perilaku manusia. Api sebagai sumber energi dapat menambah kebahagiaan umat manusia. Aparat negara yang bertugas sebagai pemimpin perlu memahami lambang filosofis api. Soal

kepemimpinan hendaknya menjadi kesadaran bagi masyarakat umum. Rakyat juga harus menyadari unggah-ungguh, sopan santun atau tata krama. Pemimpin dan rakyat sebaiknya terjalin hubungan yang saling menguntungkan.

Unsur udara dijadikan lambang Kepemimpinan Jawa oleh para pujangga. Udara disebut dengan langit, angkasa, wiyati, tawang, gegana, dirgantara. Manusia pasti memerlukan udara untuk bernapas. Udara segar berpengaruh pada kesehatan. Udara kotor akibat polusi amat mengganggu lingkungan. Ambil contoh asap kendaraan. Konsep kekuasaan Jawa yang terkait dengan unsur udara diterangkan dalam cerita pakeliran. Di sinilah pentingnya guyub rukun dan gotong royong dalam kepemimpinan Jawa.

BAB IX

HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN BERDASARKAN AJARAN KEUTAMAAN

A. Keutamaan Hidup demi Keselarasan

Kelestarian lingkungan merupakan bentuk dari penerapan budi pekerti Jawa. Keutamaan seseorang bisa dilihat dari cara melakukan alam sekitar. Hubungan antara manusia dengan alam diwujudkan dengan cara menjaga lingkungan yang tetap bersih dan memiliki daya guna. Sikap bertanggung jawab ini dianjurkan betul oleh Sinuwun Paku Buwana IX. Dalam serat Wulang Putra beliau memberi petunjuk teoritis dan praktis. Ajaran beliau bersandar pada aspek sosiologis, historis dan filosofis. Serat Wulang Putra hendaknya dijadikan ajaran bagi sekalian generasi muda. Singkat kata dengan membaca serat Wulang Putra hidup akan lebih beruntung.

Masa depan umat manusia sebaiknya selalu memperhatikan aspek pendidikan dan kebudayaan (Ajip Rosidi, 2009: 17). Menurut Sinuwun Paku Buwana IX setiap orang perlu mengusahakan drajat, pangkat, semat. Dalam serat Wedhatama disebut dengan istilah 'guna, kaya, purun'. Ketiganya kerap diberi sebutan wirya, arta, winasih. Jika ketiganya tidak

dimiliki oleh manusia, maka dirinya dikatakan *aji godhong jati aking*. Orang yang tidak memiliki kekuasaan, kekayaan dan kepandaian cenderung diremehkan orang. Dalam pergaulan dia tidak dianggap penting, sering dipandang remeh. Kehidupannya tanpa makna. Orang hidup sebaiknya mempunyai penghargaan.

Satria piningit menurut Ranggawarsita adalah pemimpin Indonesia masa depan yang akan membawa kemakmuran. Ranggawarsita memperkirakan, pada saat satria piningit muncul, Indonesia sedang menghadapi gara-gara atau kerusuhan besar. Setelah ia menjadi pemimpin negara, bangsa Indonesia akan menuju kemakmuran dan kejayaan seperti pada jaman Majapahit. Ranggawarsita memaparkan tujuh pemimpin Indonesia, sebagai berikut: *Satria Kinunjara Murwa Kuncara*. Prediksi sosial ini ditafsirkan yakni Soekarno memang diketahui sebelum tampil menjadi presiden, keluar masuk penjara. Selepas dari penjara ia berhasil melepaskan bangsa Indonesia dari penjara bernama kolonialisme-imperialisme. Ia sangat kuncara sebagai pemimpin besar yang berhasil mempengaruhi sepertiga dunia dengan gerakan Non Blok.

Satria Mukti Wibawa Kesandung Kesampar. Satria berwibawa ditafsirkan sebagai Soeharto yang memang presiden berwibawa. Ia tampil sebagai presiden selama 32 tahun tanpa ada orang yang berani melawannya. Namun di akhir kepemimpinannya seolah semua hasil tindakannya *kesandung kesampar*, serba buruk dan dipersalahkan semua orang.

Satria Jinumput Sumela Atur. Satria yang naik tahta bukan karena pilihan melainkan *jinumput* yakni Bacharuddin Yusuf Habibie menjadi presiden setelah Soeharto lengser. Satria terpungut ini tak henti-hentinya digoyang. Akan tetapi kepemimpinannya hanya *sumela atur*, menyela kepemimpinan yang sedang lowong. *Satria Lelana Tapa Ngrame.* Satria pengembara yang diibaratkan *wuta ngideri jagad*. Abdurrahman Wahid seorang yang punya kemampuan fisik terbatas yakni pada pandangan matanya berhasil meyakinkan dunia dengan perjalanan keliling dunianya. Walaupun ia selalu tokoh yang kontroversial tetapi ia seorang ruhaniawan.

Satria Piningit Hamong Tuwuh. Satria yang bagaikan tersembunyi dan kemudian keluar dari pertapaan. Seorang ratu yang dipingit dan mendapatkan legitimasi luas karena *hamong tuwuh* dari keturunannya. Ia menjadi simbol penderitaan selama orde sebelumnya, sehingga begitu keluar dari pingitan ia mendapat dukungan luas dari publik. Dengan segala kelemahan dan kelebihanannya, satria ini diramalkan akan berhasil *hamong tumuwuh*, merangkul segala komponen yang ada di bumi nusantara dan mengantarkan ke gapura pembuka jaman keemasan.

Satria Boyong Pambukaning Gapura. Satria yang berpindah tempat dan membuka gerbang. Pemimpin yang akan menjembatani ke arah kemakmuran. Ia adalah negarawan tanpa pamrih. Ia mengemban tugas meletakkan fondasi kenegaraan baru seperti membuka pintu gapura zaman keemasan dan menggelar tikar, walaupun tidak akan sempat *nglungguhi*

klasa gumelar. Satria Pinandita Sinisihan Wahyu. Satria yang berjiwa dan bersemangat religius yang kuat. Dialah pemimpin yang ditunggu yang akan membawa kepada kemakmuran dan kesejahteraan bangsa (Hariwijaya, 2003).

Sedangkan kreasi pengarang sarjana besar Ranggawarsita yang orisinil menurut Mulyanto, dkk (1990) adalah sebagai berikut: *Kitab peradaban Pustaka raja. Kitab peradaban Pustaka raja* ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh H. Bunning di Yogyakarta pada tahun 1884. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gancaran. Berjenis nonfiksi, berupa filsafat dan ilmu pengetahuan. Berisi tentang silsilah raja-raja dari Nabi Adam sampai berdiri Kerajaan Majapahit, baik dengan melalui dongeng maupun dengan melalui cerita wayang.

Kitab Makrifat Hidayat Jati. Kitab Makrifat Hidayat Jati ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Tan Koen Swie, di Kediri pada tahun 1941. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa. Jenis nonfiksi, berupa budi pekerti dan ajaran agama, berisi memuat tentang delapan syarat untuk menjadi guru ilmu jaya kawijayan dan pujangga.

Sejarah Pari Sawuli. Sejarah Pari Sawuli ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gancaran yang ditulis sendiri. Berjenis nonfiksi, memuat tentang pemberian pangkat kepada Ranggawarsita. *Serat Aji Darma. Serat Aji Darma* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang

lain, yaitu R.Ng. Surakarta. Termasuk nonfiksi, berupa biografi Dewi Satati, berisi Dewi Satati berdukacita atas meninggalnya Pangeran Jayawijaya dan seterusnya.

Serat Aji Darma – Aji Nirmala. *Serat Aji Darma – Aji Nirmala* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.Ng. Surakarta. Jenis termasuk fiksi, berupa kepercayaan dan ajaran agama, berisi tentang musyawarah para dewa di pertapaan mereka. *Serat Aji Pamasasa.* *Serat Aji Pamasasa* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.M.P. Hanunasika.

Serat Budayana. *Serat Budayana* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain, yaitu R. Ng. Martaprada. Jenis termasuk nonfiksi, berupa sejarah. Isinya menceritakan Pangeran Endrayana pindah ke Widarba. *Kitab historis Cemporet.* *Kitab historis Cemporet* ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Albert Rusche, di Surakarta pada tahun 1896. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan budi pekerti, isinya menceritakan Raden Mas Jaka Pramana, seorang putra Pagelen, menikah dengan Rara Kumenyar, seorang anak angkat Ki Buyut Kumenyar.

Serat Darmasarana. *Serat Darmasarana* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya

Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis kembali oleh R. Ng. Surakartika. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan budi pekerti, isinya cerita tentang Parikesit hingga mendapatkan ajaran ilmu kesempurnaan hidup.

Kitab nasehat Jaka Lodhang. Kitab nasehat Jaka Lodhang ini berupa buku yang diterbitkan oleh Tan Koen Swie, di Kediri pada tahun 1941. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi tembang macapat yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk fiksi, berupa jangka atau lambang, isinya tentang prediksi sosial jaman yang akan datang. *Serat Jayengbaya. Serat Jayengbaya* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan budi pekerti. Isinya tentang hakikat seseorang yang mencari kesempurnaan hidup.

Kitab kritik sosial Kalatidha. Kitab kritik sosial Kalatidha ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk nonfiksi, berupa pendidikan budi pekerti. Isinya menggambarkan keadaan jaman edan. *Serat Natnyanaparta. Serat Natnyanaparta* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis orang lain. Jenis termasuk nonfiksi, berupa cerita sejarah. Isinya Prabu Angling Darma turun takhta dan digantikan oleh cucunya yang bernama Gandakusuma.

Serat Panji Jayengtilam. *Serat Panji Jayengtilam* ini berupa buku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1966. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain. Termasuk fiksi, berupa biografi. Isinya tentang Panji Jayengtilam dengan segala seluk-beluknya. *Kitab historis Paramayoga.* *Kitab historis Paramayoga* ini berupa buku diterbitkan oleh Kolff Bunning, di Yogyakarta pada tahun 1885. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis oleh orang lain. Termasuk nonfiksi dan fiksi, berupa cerita sejarah dan biografi, isinya menceritakan tentang asal-usul Tanah Jawa beserta tahun surya.

Serat Purwawasana. *Serat Purwawasana* ini berupa buku diterbitkan oleh Mardi Mulya, di Yogyakarta pada tahun 1924. Buku ini merupakan karya R.Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk nonfiksi, berupa filsafat. Isinya tentang orang Yang mencari nilai-nilai luhur dilihat dari sudut filsafat. *Serat Sari Wahana.* *Serat Sari Wahana* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.Ng. Surakartika. Termasuk nonfiksi berupa cerita sejarah. Isinya cerita Pangeran Sari Wahana dinobatkan menjadi raja sampai akhir hayatnya.

Kitab pitutur Wedharaga. *Kitab pitutur Wedharaga* ini berupa buku, diterbitkan oleh Radya Pustaka, di Surakarta pada tahun 1906. Buku ini merupakan karya R.Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain.

Termasuk nonfiksi berupa pendidikan. Isinya uraian tentang nilai kependidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Serat Wedhasatya. Serat Wedhasatya ini berupa buku, diterbitkan oleh Budi Utama, di Surakarta Pada tahun 1918. Buku ini merupakan karya R.Ng. Ranggawarsita, dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain. Termasuk nonfiksi, berupa filsafat. Isinya uraian tentang filsafat, khususnya mengenai filsafat perjodohan.

Kitab makrifat Kitab Sapujagad. Serat Wirid Kitab Sapujagad ini berupa buku diterbitkan oleh Tan Koen Swie, di Kediri pada tahun 1941, Buku ini merupakan karya R.Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk nonfiksi yang ditulis oleh orang lain. Isinya uraian tentang filsafat kehidupan sehari-hari.

Serat Witaradya. Serat Witaradya ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R.Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.M.L. Hanusasika. Jenis termasuk nonfiksi, berupa sejarah. Isinya riwayat Pangeran *Aji Pamasa* yang pindah ke Pengging. *Serat Yudayana. Serat Yudayana* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain. Termasuk nonfiksi, berupa cerita sejarah. Isinya Pangeran Yudayana digantikan oleh Pangeran Hendrayana.

Kawi Javaansche Woordenboek. Kawi Javaansche Woordenboek ini berupa sebuah buku diterbitkan oleh *Topografische Dienst* pada tahun 1928. Buku ini merupakan karya

R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis bersama C.F. Winter. Termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan. Isinya Kamus Kawi-Jawa.

Judul Naskah: *Serat Saloka Akalian Paribasan*. *Serat Saloka Akalian Paribasan* ini berupa sebuah buku diterbitkan oleh Balai Pustaka, di Jakarta. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis bersama C.F. Winter. Termasuk nonfiksi, berupa filsafat dan ilmu pengetahuan. Isinya kumpulan saloka berjumlah 436 buah yang disusun menurut abjad dan kumpulan paribasan sebanyak 144 buah, yang disusun sesuai dengan abjad.

Serat Saridin. *Serat Saridin* ini berupa sebuah buku diterbitkan oleh Muller, di Nederland pada tahun 1858. Buku ini merupakan karya R.Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis bersama C.F. Winter. Jenis termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan. Isinya tentang percakapan antara C.F. Winter dengan R. Ng.Ranggawarsita mengenai kesusastraan dan kesusilaan.

Serat Sidin. *Serat Sidin* ini berupa buku yang diterbitkan oleh Hg. Boom, di Amsterdam pada tahun 1882. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa bersama dengan C.F. Winter. Jenis termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan, isinya percakapan antara Sidin dengan C.F. Winter tentang kesusastraan dan kesusilaan.

Pakem Pustaka Raja Purwa. *Pakem Pustaka raja Purwa* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang

diubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV. Jenis termasuk fiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan. Isinya tentang pakem pedalangan untuk Wayang Purwa.

Pakem Pustaka Raja Madya. *Pakem Pustaka Raja Madya* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang diubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV. Jenis termasuk fiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan, isinya tentang pakem pedalangan untuk Wayang Madya.

Pakem Pustaka Raja Antara. *Pakem Pustaka Raja Antara* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang diubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV. Jenis termasuk fiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan. Isinya tentang Pakem Pedhalangan untuk Wayang Gedhog.

Pakem Pustaka Raja Wasana. *Pakem Pustaka Raja Wasana* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang digubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV. Jenis termasuk fiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan. Isinya tentang pakem pedalangan untuk Wayang Klithik.

Serat Jaman Cacad. *Serat Jaman Cacad* ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Sadu Budi, di Surakarta tahun 1938. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang diubah bentuknya oleh orang lain, yaitu Wiryapanitra. Termasuk nonfiksi dan fiksi, di dalamnya ter-

dapat pula pendidikan budi pekerti. Isinya tentang lukisan keadaan jaman yang tidak menentu.

Kitab historis Paramayoga. Kitab historis Paramayoga ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang sudah diubah bentuknya oleh orang lain, yaitu Pangeran Arya Sasraningrat. Termasuk nonfiksi, berupa sejarah dan biografi. Isinya menceritakan riwayat hidup Nabi Adam dan Hawa sampai anak-cucunya.

Serat Bratayuda. Serat Bratayuda berupa buku, diterbitkan oleh Albert Rusche, di Surakarta pada tahun 1901. Buku ini merupakan karya R.Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi sebagai penyalinan dari sumber asli, karya Yasadipura I. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan budi pekerti. Isinya menceritakan peperangan antara keluarga Barata, yaitu antara Pandawa dan Korawa.

Serat Jayabaya. Serat Jayabaya ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Sadu Budi, di Surakarta pada tahun 1930. Buku ini merupakan karya Yasadipura I dalam bentuk puisi yang disalin oleh R. Ng. Ranggawarsita. Termasuk fiksi berupa jangka atau lambang. Isinya uraian tentang prediksi sosial jaman yang akan datang dengan segala sesuatunya yang akan terjadi.

Kitab kritik sosial Kalatidha Piningit. Kitab kritik sosial Kalatidha Piningit itu masih berupa naskah tulisan ketikan tanpa tahun. Naskah ini merupakan karya orang lain yang di atasnamakan sebagai karya Ranggawarsita yang ditulis dalam

bentuk puisi. Jenis termasuk fiksi, berupa jangka atau lambang. Isinya uraian tentang prediksi sosial bahwa Gunung Merapi akan meletus yang diperkirakan akan menghabiskan kota Yogyakarta dan sebagian Surakarta.

Dalam risalah kedua, Ranggawarsita menunjukkan adanya dua golongan manusia, yaitu orang pilihan dan orang awam. Orang pilihan dapat mencapai makrifat, dapat bersatu dengan Tuhan. Kesatuan ini dilambangkan sebagai kesatuan antara Kresna dengan dewa Wisnu, yang bernama *Wisnu Murti*. Atau seperti kesatuan antara Sena dengan Dewaruci, yang disebut *Bimasuci*. Golongan pilihan semacam ini, disebut orang yang dapat mencapai tingkat *nawungkridha*. Tidak perlu bersamadi, keinginan apa yang dikatakan pasti menjadi kenyataan. Dia merupakan *rijalul gaib* yang sakti, menguasai tiga alam: alam atas, alam bawah dan dunia.

Risalah ketiga oleh Wiryapanitra diberi judul *Pamoring Kawula-Gusti*. Memang mencapai kesatuan manusia dengan Tuhan, merupakan inti ajaran risalah ini. Konsep kesatuan manusia dengan Tuhan ditamsilkan sebagai perpaduan cangkok dengan isinya, sebagai *satu mungging rimbagan*, dan laksana *curiga manjing warangka*. Artinya antara manusia dengan Tuhan telah merupakan *dwi-tunggal*, tidak dapat diceraikan satu dengan lainnya (Simuh, 1992).

Dalam *Serat Pamoring Kawula-Gusti* juga diutarakan pokok ajaran *Kitab Makrifat Hidayat Jati*, bahwa manusia tersusun atas tujuh unsur: jasad, budi, nafsu, roh, sir, nur, dan hayu diajarkan bagaimana laku yang berhubungan dengan

ketujuh unsur di atas. Melalui tujuh taraf tapa inilah manusia dapat mencapai penghayatan *Pamoring Kawula Gusti*. Disinggung pula nasib orang yang sesat hidupnya, rohnya akan terjerumus ke alam bangsa brekasakan dan jerangkong, berada pada pepohonan dan batu-batu, hidup bersama bangsa setan. Ajaran ini juga terdapat dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati*.

Ajaran-ajaran lainnya bisa dilihat dalam contoh berikut: *Legine angemut gula*: Orang yang dipercaya menjaga barang barang atau harta benda, mempunyai keinginan untuk memiliki, akhirnya mengambil, mengurangi atau mengakui barang tersebut sebagai miliknya sendiri. *Luput pecing*: Semua bau yang tidak enak seperti terasi, sering dipakai untuk mengusir orang halus, misalnya ada orang keranjangin atau diasupi belacan kemudian diberi minum air yang baunya tidak enak. Menurut kepercayaan dulu orang halus takut pada bau yang serba tidak enak.

Mada kawongan: Orang mencela, tapi ia sendiri masih mau. Misalnya, mencela makanan tidak enak tapi dia sendiri masih mau memakannya. Mencela orang yang minum minuman keras tapi ia sendiri minum. Madal pasilan: Orang sedang berada dalam sebuah pertemuan, pulang tanpa pamit kepada yang empunya rumah. Tetapi banyak orang salah pakai, pamit dengan mengatakan 'keparengan kula madal pasilan'.

Madasan: Seperti padasan, tempat mengambil air wudhu. Maksudnya, hakim mengumpulkan atau membuat banyak perkara perdata untuk keuntungan pribadi, diumpamakan tempat air wudhu bila moncongnya dibuka air akan

memancar, ibarat timbulnya perkara. *Milih-milih tebu*: Orang yang menampik barang sesuatu yang buruk, memperoleh lebih buruk lagi. Orang memilih tebu akan melihat tebu itu berlubang-lubang dimakan ulat atau tidak. Padahal tebu yang dimakan ulat ladang tidak tampak ada lubang. Karena itu tidak jarang terjadi orang memilih tebu yang nampaknya baik dari luar, ternyata buruk di dalam.

Ajaran Ranggawarsita tidak bisa dipisahkan dengan ajaran *manunggaling kawula Gusti*. Perwujudan makna *manunggaling kawula Gusti* dapat digolongkan menjadi tiga tipe, yaitu: Tipe Etis. Pada tipe ini perwujudan makna *manunggaling kawula Gusti* dengan harapan adanya manusia yang *waskitha* dan *susila*. Harmonitas antara suara batin dengan laku amalannya menjadi titik sentral orientasi dharma baktinya dalam kehidupan sosial.

Tipe Kosmologis. Pada tipe kosmologis terdapat kecenderungan kuat tentang olah lahir dan olah batinnya, yaitu peleburan diri ke dalam daya "kosmos universal" dan mengeliminasi individualitasnya. Tindakannya untuk membebaskan dari belenggu alam empiris materiil, menuju pada kondisi eksistensial transenden, sehingga tercipta kesatuan mutlak. Secara emanatif manusia dilukiskan sebagai percikan cahaya dan akan kembali ke asal muasalnya, *sangkan paraning dumadi*, yaitu Dzat kosmos yang *illahi adikodrati*. Aku palsu yang suka melibatkan pada soal-soal duniawi semu dilenyapkan. Akhirnya tercapailah kebebasan *batin patipurna*. Diri materiil dimatikan secara maknawiyah, *mati sajroing*

ngaurip. Diri materiil ditingkatkan menjadi diri mutlak yang identik dengan ada mutlak atau kenyataan hidup. Tipe Theologis. Tipe theologis mirip dengan tipe kosmologis. Hanya tipe theologi ini banyak menggunakan istilah-istilah yang berasal dari kitab suci dalam ajaran para Nabi (Subagyo, 1989:52).

Pendidikan budi pekerti simbolik tampak dalam pergelaran wayang purwa semalam suntuk. Di sana dibagi menjadi tiga adegan pokok yang melambangkan masa kelahiran, dewasa dan kematian manusia. Masa kelahiran menurut Serat Wedhapurwaka buah kreasi pengarang Ranggawarista dijelaskan sebagai berikut: Mangkana to wuryaning wawardi, dhihin saking ing jagad gelaran, wimejang siji-sijine, kang nanggap wayang iku, sajatine Hyang Maha Widi, kelir iku angkasa, debog bantala gung, balenconge surya candra, dekadang dadi dhedhalang iku tri murti, wayang sakehing titah. Kapindhone tumrapping sujanmi, kang ananggap wayang Sang Hyang Atma, kekelir angen-angene, raga gedebogipun, dhedhalange iku cipta-sir, balenconge pramana wayangipun nafsu, pencar dadi pancadriya, kang pradangga mangka busananing dhiri, marmanta Sang Hyang Atma (Padmasoekotjo, 1995: 20).

Beginilah penjelasan makna, dulu dari jagad gelaran, diterangkan satu-satu, yang menanggapi wayang itu, sebenarnya yang paling berkuasa, kelir itu angkasa, debog tanah besar, balencong matahari bulan, sedang yang mendalang itu tri murti, wayang semua makhluk. Keduanya terhadap manu-

sia, yang menanggapi wayang itu jiwanya, kelir itu angan-angan, raga debognya, dhalang itu cipta sir, balencong pramana, wayang nafsu, pencaur jadi panca indra, sedang pradangga menjadi busana diri, demikian itulah jiwanya.

Dunia dan manusia itu semula diciptakan dari tiada oleh Tuhan, hal ini dalam dunia pewayangan dilambangkan dengan pendhapa suwung yang kosong, tetapi berisi. Begitu juga setelah kelir dibentangkan dan wayangnya dijajar, maka di tengah-tengah kelir pun masih kosong, tetapi di dalam kekosongan itu sudah ada gunung atau kayon yang berarti hayyu atau hidup. Ini pun lambang kosong, tetapi berisi setelah kayon ditarik ke bawah, maka muncullah wayang pertama yang berwujud parekan disusul wayang raja, kemudian adik atau ari-arilya. Ini semua secara kosmis merupakan suatu lambang kelahiran atau mulainya ada lakon (Sri Mulyono, 1989: 111). Pertunjukan wayang yang berjalan semalam suntuk itu dibagi menjadi tiga periode yaitu pathet nem, pathet sanga dan pathet manyura: Sedangkan Pathet Nem terjadi pada pukul 21.00-24.00 ini melambangkan masa kanak-kanak. Sesuai dengan suasana tersebut, maka gamelan dan lagu dalam pathet nem ini ditandai dengan kayon (gunung) ditancapkan cenderung ke kiri. Periode pathet nem ini dibagi menjadi 6 adegan (jejeran). Jejeran raja yang dilanjutkan dengan adegan kedhatonan.

Setelah selesai bersidang raja diterima permaisuri untuk bersantap bersama. Jejeran ini melambangkan bayi yang mulai diterima dan diasuh kembali oleh ibunya. Adegan pase-

ban jawi, melambangkan seorang anak yang sudah mulai mengenal dunia luar. Adegan jaranan (pasukan binatang, gajah, babi hutan). Adegan itu melambangkan watak anak yang belum dewasa dan biasa mempunyai sifat seperti binatang. Anak itu tidak memperhatikan aturan yang ada, tetapi hanya memikirkan diri sendiri. Adegan Perang Ampyak (menghadapi rintangan) melambangkan perjalanan seorang anak yang sudah beranjak dewasa yang mulai menghadapi banyak kesukaran dan hambatan, namun dapat dilaluinya dengan aman. Adegan sabrangan (raksasa), melambangkan seorang anak yang sudah dewasa tetapi watak-wataknya masih banyak didominasi oleh keangkaraan, emosi dan nafsu. Adegan Perang Gagal, suatu perang yang belum diakhiri suatu kemenangan, kekalahan, hanya berpapasan saja, atau masing-masing mencari jalan lain. Adegan ini melambangkan suatu tataran hidup manusia masih dalam fase ragu-ragu, belum mantap, karena belum ada suatu tujuan yang pasti. Tentang pathet nem ini Ranggawarsita menjelaskan dalam Serat Wedhapurwaka demikian: Pathet nenem rasaning dumadi, saking saka rongron, kadhaton yaiku tegese, rahsa kumpul neng gwa garba wibi, gya paseban jawi, iku tegesepun. Jabang bayi wus lahir neng Jawi, sabrangan cariyos, bayi wis tumangkar karsane, darbe mosik sabarang kepingin, prang gagal kang arti, tumangkaring nafsu, (Padmosoekotjo, 1995: 22).

Pathet nem rasa kehidupan, dari dua pihak, kedhaton yaitu maknanya, rahsa kumpul dalam kandungan ibu, segera paseban jawi, itu maknanya, bayi sudah lahir di luar, sebrang-

an diceritakan, bayi sudah berkembang pikirannya, punya ulah segala kehendak, perang gagal artinya, berkembang nafsu.

Wulangan yang diterapkan pada pathet nem ini merupakan ajaran yang bersumber dari lingkungan hidup lahir dan sebagian dari lingkungan hidup batin. Gambaran alam benda dan alam biologis di dalam janturan jejeran. Pada penggambaran keadaan alam ini diharapkan selalu mengingat kesatuan hidup, meliputi manusia, alam sekitarnya dan kekuasaan Tuhan. Tata laku dalam alam manusia atau masyarakat disesuaikan dengan tata susila yang berlaku dalam suatu budaya. Namun di sini juga diingat latar belakang kesatuan hidup dan usaha mencari kesempurnaan. Lingkungan hidup alam batin diambil ajaran-ajaran yang membawa manusia dari rasa nafsu naluri dan rasa ke-akuan meningkat ke dalam rasa kesusilaan dan pengalaman dalam masyarakat. Pathet nem dengan posisi kayon sedikit miring ke kanan melambangkan iman manusia yang harus dipelihara sebaik-baiknya.

Adapun masa dewasa dilambangkan dengan adegan Pathet sanga. Periode ini berlangsung pada pukul 24.00-03.00 dengan ditandai gunung yang berdiri tegak di tengah-tengah kelir seperti pada waktu mulai pertunjukan. Pathet sanga ini dibagi menjadi tiga jejeran. Adegan bambangan, yaitu adegan seorang satria berada di tengah hutan atau sedang menghadap pendeta. Adegan ini melambangkan manusia yang sudah mulai mencari guru untuk belajar ilmu pengetahuan. Adegan Perang Kembang, yaitu adegan perang antara

raksasa Cakil berwarna kuning, Rambut Geni berwarna merah, Pragalba berwarna hitam, Galiuk berwarna hijau, melambangkan seorang satria yang diiringi panakawan. Adegan ini melambangkan suatu tataran manusia yang sudah mulai mampu dan berani mengalahkan nafsu angkara murka (sufiah, lawamah, amarah dan mutmainah). Adegan Jejer Sintren, Yaitu suatu adegan seorang satria yang sudah menetapkan pilihannya dalam menempuh jalan hidupnya.

Wejangan pada pathet sanga ini disampaikan kepada seorang satria oleh dewa, pendeta, pertapa, Semar atau pini-sepuh lainnya. Wejangan berisikan kesadaran dalam ngudi kasampurnan. Dari lingkungan hidup batin meningkat kemampuan rasa kesusilaan sampai kemampuan rasa jati; Perjalanan mencapai kesempurnaan melalui darma atau kewajiban dengan memperoleh kesaktian atau jaya kawijayan. Sedangkan masa tua disimbolkan dengan Pathet Manyura. Periode ini berlangsung dari pukul 03:00-06.00, ditandai dengan gunung (kayon) condong ke kanan. Pathet manyura ini dibagi menjadi tiga jejeran yaitu: a) Jejer Manyura. Tokoh utama adegan ini sudah berhasil dan mengetahui dengan jelas akan tujuan hidupnya. Mereka sudah dekat dengan sesuatu yang dicita-citakan. b) Adegan Perang Brubuh. Yaitu suatu adegan perang yang diakhiri dengan suatu kemenangan dan banyak jatuh korban. Adegan ini melambangkan suatu tataran manusia yang sudah dapat menyingkirkan segala hambatan hingga berhasil mencapai tujuannya. c) Tancep Kayon. Penutup pertunjukan wayang tersebut, diadakan tarian Bima

atau Bayu yang berarti angin atau nafas. Kemudian gunung (kayon) ditancapkan di tengah-tengah kelir lagi. Adegan yang terakhir ini melambangkan proses maut, jiwa meninggalkan alam fana dan menuju kepada kehidupan alam baqa, kekal dan abadi (Sri Mulyono, 1989: 113).

Wedharan pada *pathet manyura* berupa nasihat atau pernyataan pada jejeran menjelang *perang brubuh*. Setelah mendapatkan pengetahuan dan penghayatan dari wejangan *pathet sanga* seorang satria lalu memperlihatkan kemampuannya untuk memberantas *dur angkara*. Tindakan yang dilakukan tanpa marah, tanpa pamrih yang melihat pada dirinya. Uraian tersebut menjelaskan bahwa pergelaran wayang semalam suntuk itu sebagai lambang keberadaan manusia secara ontologis-metafisis, yaitu dari tiada menjadi ada dan kemudian melaksanakan lakon, maut dan kembali menjadi tiada lagi. Semua sudah diatur menurut jadwal yang sudah ditentukan pada waktu sebelum hidup (pergelaran), yaitu di *Lauh Mahfudz* atau *suratan ilahi*.

Setelah paripurna pergelaran wayang semalam suntuk itu, maka semua wayang beserta perlengkapannya *dikukut* sedemikian rupa, sehingga pendapa menjadi kosong atau *suwung*. Kemudian barulah Sang Dalang bertemu dengan yang kuasa untuk menerima pahala sebagai berkah usahanya. *Pathet manyura* yang ditandai dengan posisi kayon sedikit miring ke kiri melambangkan bahwa manusia harus beramal, sehingga kehidupannya akan berbuah kebahagiaan.

Iman-ilmu-amal yang padu akan mengantarkan diri manusia yang ihsan. Ibarat orang berdagang, pada akhirnya harus mendapat untung, namun tidak selamanya untung harus berupa harta. Dalam pemahaman orang Jawa terdapat konsep tentang untung rugi, yakni *tuna santak bathi sanak* 'rugi harta untung mendapat saudara'.

B. Etika Pelestarian Lingkungan Berdasarkan Ajaran Kejawen

Manunggaling kawula gusti juga tercermin dalam ajaran Bima sewaktu berguru dengan Dewa Ruci seperti termaktub dalam *Serat Bimasuci* karya Yasadipura. Pada waktu Bima berhadapan dengan Dewaruci, dia menyembah, duduk bersila dan berbahasa krama. Bima merasa kecil bila berhadapan dengan Dewaruci. Hal ini memberi lambang bahwa manusia itu kecil sekali bila berhadapan dengan kekuasaan kebijaksanaan dan keberadaan Tuhan yang kekal transendental, sehingga manusia harus sadar untuk menyembah, menyerahkan diri kepada sang Pencipta (Soetarno, 1995: 83).

Sewaktu Werkudara menyelam mengarungi samudra, dia membunuh naga Nemburnyawa. Werkudara melambangkan manusia yang bertapa dan bermeditasi, maka seseorang harus menghilangkan nafsu rendah dan memurnikan tekad batinnya. Dia *mati sajroning urip* dengan tujuan *urip sajroning mati*, suatu sikap sempurna dalam falsafah Jawa (Magnis Suseno, 1989: 14). Ketika berada dalam pribadinya, Werkudara menemukan apa yang dicarinya, yaitu air hidup, asal-usul

dirinya, *sangkan paraning dumadi* di dalam batinnya sendiri. Werkudara bersatu dengan Tuhannya di dasar sukmanya sendiri. Dia telah mencapai tingkat *manunggaling Kawula Gusti*. Dia sudah menjadi manusia sempurna, insan kamil.

Pendawa Lima adalah lambang perwatakan utama. Banyak yang menggunakannya sebagai simbol kehidupan. Kelimanya merupakan satu kesatuan dan memiliki perwatakan yang baik, sehingga banyak digunakan sebagai pedoman hidup dan sikap hidup. Bima adalah lambang kesentosaan, keadilan, keteguhan hati, jujur, bersih dan berwibawa. Di dalam perikehidupan orang Indonesia, terutama orang Jawa, sangat menghayati watak tokoh Bima, sebagai *lambang urip*, Bima mempunyai tiga macam bentuk wayang yaitu *wanda mimis*, *wanda lindhu panon*, dan *wanda gempa/lindhu*. Mendalamnya penghayatan tokoh Bima sebagai lambang watak bangsa Indonesia, terutama orang Jawa, sebagaimana terlukis dalam Bintang Bima Sakti. (Soekatno, 1992: XI).

Manusia menurut Ranggawarsita terdiri dari bagian batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah yang mempunyai asal-usul dan tabiat ilahi, sehingga batin merupakan kenyataan sejati. Sebaliknya segi lahiriah atau materiil merupakan wadah bagi rohnya, sehingga perlu dikuasai karena lahiriah itu tempatnya hawa nafsu dan daya-daya ruhani. Ini dimaksudkan agar tercapai suatu keharmonisan diri, sebagaimana cerminan diri manusia satria pinandhita (De Jong, 1985: 14). Begitu kagumnya kepada tokoh Bima, maka tidak mengherankan kalau banyak orang yang memajang gambar tokoh

Bima dalam ruang-ruang tamu, sebagai inspirasi berkaitan dengan keanggunan dan keagungannya.

Pantheisme adalah paham yang mengatakan bahwa dunia terlebur dalam Tuhan; dengan salah satu cara dunia merupakan bagian dari hakikat-Nya. Sedang monisme adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan terlebur di dalam dunia, dunia merupakan ada yang tunggal dan mutlak. Karena sifatnya yang mutlak, maka dunia itu masih dapat disebut dengan nama Tuhan, tetapi lepas dari sikap sujud atau agama. Pantheisme dan Monisme pada dasarnya berakar pada pendapat bahwa segala sesuatu tunggal dalam Adanya perbedaannya yaitu: Pantheisme bersifat religius dengan menekankan segala sesuatu yang berada di atas alam kebendaan. Monisme bersifat areligius dan sering bersifat materialistis (Zoetmulder, 1991:3).

Berpijak dari pengertian di atas, maka dapat diambil penjelasan bahwa cerita Dewaruci bersifat pantheistis, karena dalam hal ini *Warangka Manjing Curiga* Bima masuk dalam tubuh Dewaruci. Sedangkan cerita Bimapaksa, Bimasuci, Begawan Senarodra bersifat monistis. Hal ini disebabkan karena Dewaruci yang masuk dalam tubuh Bima atau disebut *Curiga Manjing Warangka*. Konsep *manunggaling kawula gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan atau *wahdatul wujud* yang dipergunakan untuk menggambarkan, dalam keputakaan Islam kejawen, adalah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Yakni manusia masuk dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk dalam tubuh Dewaruci. Atau

sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Yakni Tuhan masuk *nitis* dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu *nitis* pada diri Kresna. Dan paham *nitis*, yakni masuknya roh dewa dalam diri manusia, atau roh manusia dalam binatang masih kelihatan dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati*.

Roh manusia yang sesat tidak dapat kembali ke dalam singgasana Tuhan, dikatakan akan *nitis* dalam alam *brakasakan* (jin), bangsa burung, binatang dan air (Simuh, 1988: 299). Selanjutnya konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam *Serat Dewaruci* diterangkan:

*Yen wruh pamoring Kawula Gusti,
sarta Suksma kang sinedya ana,
de warna neng sira nggone,
lir wayang sarireku,
saking dhalang solahing ringgit,
mangka panggung kang jagad,
lire badan iku,
asolah lamun pinolah,
sasolahe kumedhep myarsa ningali,
tumindak lan pangucap.*

Kalau tahu Pamoring Kawula Gusti, serta Suksma yang dituju ada, oleh warna pada kamu tempatnya, seperti wayang kamu itu, dari dalang gerak wayang, padahal panggung itu jagat, seperti badan itu, bergerak jika digerakkan, pergerakannya tertatap mendengar melihat, bertindak dan berkata. Sama menguasai dikuasai, tak antara pamoring karsa, memang tanpa rupa, sudah ada pada dirimu, umpama paesan jati, yang berkaca Hyang Suksma, wayangan adalah, yang ada dalam kaca, yaitu kamu nama manusia, rupa dalam kaca. Uraian dalam

kepercayaan Islam kejawaan, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, umumnya mengandung rumusan yang saling *tumpang tindih*. Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia, dalam arti insan kamil. Sebaliknya manusia digambarkan sama dengan Tuhan. Paham semacam ini dalam falsafah dinamakan antropomorfisme (Simuh, 1988: 299).

Ranggawarsita adalah penganut agama yang baik. Ia selalu mengasah ketajaman pikiran dengan cara berdiskusi dengan kawan-kawannya, baik pamong praja pribumi, masyarakat kecil, sahabat juga cendekiawan asing. Selain itu secara spiritual sangat gemar berpuasa. Puasa menurut Ranggawarsita ada banyak macamnya. Ada yang sejalan dengan fiqih Islam, namun banyak juga yang merupakan ajaran guru-guru kebatinan ataupun warisan jaman Hindu-Buddha. Kata *pasa* hampir dapat dipertukarkan dengan kata *tapa*, karena pelaksanaan *tapa* selalu dibarengi *pasa*.

Dalam kerangka memahami makna puasa menurut Ranggawarsita, perlu diingat beberapa hal. Pertama, dalam menjalani *laku spiritual* puasa, tata caranya berdasarkan panduan guru-guru kebatinan, ataupun lahir dari hasil *penemuan* sendiri para pelakunya. Sedangkan untuk mengetahui sumber panduan guru-guru kebatinan, kita harus melacak tata cara keyakinan sebelum Ranggawarsita. Kedua, ritual puasa ini sendiri bernuansa mistik. Sehingga penjelasannya pun memakai sudut pandang mistis dengan mengutamakan rasa dan mengesampingkan nalar.

Ketiga, dalam budaya mistik Ranggawarsita terdapat etika *guruisme*, di mana murid melakukan taklid buta pada Sang Guru tanpa menonjolkan kebebasan untuk bertanya. Oleh karena itu, interpretasi *laku spiritual* puasa dalam budaya Ranggawarsita tidak dilakukan secara khusus terhadap satu jenis puasa, melainkan secara umum. Kecuali untuk mengasah ketajaman naluri kepujangaan, interpretasi *laku spiritual* puasa menurut Ranggawarsita adalah: Puasa sebagai simbol keprihatinan dan praktek asketis. Ciri *laku spiritual tapa* dan *pasa* adalah menikmati yang tidak enak dan tidak menikmati yang enak, gembira dalam keprihatinan. Diharapkan setelah menjalani *laku* ini, tidak akan mudah tergoda dengan daya tarik dunia dan terbentuk pandangan spiritual yang transenden. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa *pasa* bertujuan untuk penyucian batin dan mencapai kesempurnaan ruh.

Puasa sebagai sarana penguatan batin. Dalam hal ini *pasa* dan *tapa* merupakan bentuk latihan untuk menguatkan batin. Batin akan menjadi kuat setelah adanya pengekangan nafsu dunia secara konsisten dan terarah. Tujuannya adalah untuk mendapat kesaktian, mampu berkomunikasi dengan yang gaib-gaib: Tuhan ataupun makhluk halus. Interpretasi pertama dan kedua di atas acapkali berada dalam satu pemahaman saja. Hal ini karena pandangan mistik yang menjiwa-nya, dan berlaku umum dalam dunia tasawuf. Jalan mistik sebagaimana lahir dalam bentuk tasawuf adalah salah satu jalan di mana manusia berusaha mematikan hawa nafsunya di

dalam rangka supaya lahir kembali di dalam Ilahi dan oleh karenanya mengalami persatuan dengan Yang Benar.

Puasa sebagai ibadah. Bagi Ranggawarsita yang menjalankan syariat Islam, puasa seperti ini dijalankan dalam hukum-hukum fiqihnya. Islam yang disadari adalah Islam dalam bentuk syariat, dan kebanyakan hidup di daerah santri dan kauman. Sikap laku terpujilah hendaknya menjiwai setiap orang, walau berbeda agama dalam religiositas-iman dan taqwa yang mempersatukannya. Merebaknya krisis kemanusiaan karena modernisme, sejak awalnya mereduksi nilai-nilai esensial kemanusiaan. Maka itu manusia hendaknya sadar harus mencegah kecenderungan keangkuhan intelektual, dan kesemenaan iptek terhadap martabat kemanusiaan.

Etika kepemimpinan Jawa tercermin pula dengan ungkapan *memayu hayuning bawana*. Arti ungkapan ini adalah anjuran agar pemimpin turut serta dalam mewujudkan ketertiban, kedamaian dan kebahagiaan alam semesta. Pada waktu pagi hari udara memang sejuk, segar dan sehat. Aparat negara yang bertugas sebagai pemimpin perlu memahami lambang filosofis udara. Sebagai seorang pemimpin mesti memiliki sifat *ber budi bawa leksana*. Artinya seorang pemimpin mesti mengutamakan satunya kata dan perbuatan.

Ungkapan *bawa leksana* ini amat dijunjung tinggi dalam kepemimpinan Jawa. oleh karenanya seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat yang lapang dada ibarat samudra raya. Alam Samudra banyak memberi petunjuk bagi kehidupan

an umat manusia. Samudra disebut laut, jalanidhi, jaladri, jaladiyan, laut, pasir, segara. Laut bagi manusia dapat digunakan sebagai sarana penghidupan. Singkat kata laut mendatangkan rejeki. Gagasan tentang kepemimpinan Jawa yang terkait dengan unsur samudra diterangkan dalam cerita wayang tradisional. Wejangan yang mengambil pelajaran dari alam ini mudah untuk dipahami.

Pemimpin sebaiknya membaca pelajaran yang telah terjadi dalam lintasan sejarah. Kesadaran tentang laut dalam literatur Jawa terdapat dalam cerita Ajisaka yang mengalahkan Prabu Dewatacengkar. Bangsa Indonesia perlu menengok hasil pembangunan kelautan dan perikanan (Rokhmin Dahuri, 2013: 107). Tugas manusia untuk menjaga laut. Jangan sampai kotor, polusi, berbau dan rusak habitat. Tumpahan minyak jangan mengalir ke laut. Nanti ikan-ikan sama mati. Samudra raya digali kekayaannya untuk kemakmuran bersama. Kesadaran maritim telah dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tegal. Sejak jaman Sinuwun Amangkurat Agung. Tegal terkenal sebagai kota pelayaran. Aparat negara yang bertugas sebagai pemimpin perlu memahami lambang filosofis samudera.

BAB X

PERWUJUDAN NILAI LUHUR JAWA DALAM PRAKTEK KEMASYARAKATAN

A. Pengembangan Nilai Luhur Jawa

Dalam praktek kehidupan dalam masyarakat, ajaran Jawa sungguh dihayati dan diterapkan. Anak muda menghormati orang tua, dan orang tua mengasih pada yang lebih muda. Hal ini berlaku juga pada hubungan guru murid serta atasan bawahan sebagai bentuk interaksi yang saling menghormati. Pembinaan generasi muda hendaknya memperhatikan faktor historis, sosiologis dan filosofis. Faktor historis terkait dengan perjalanan peradaban. Segi sosiologis berhubungan dengan sistem sosial kemasyarakatan. Dari aspek filosofis nilai luhur ajaran nenek moyang perlu digali, dipelajari dan dikembangkan. Pewarisan nilai luhur hendaknya dilakukan turun temurun.

Sastra piwulang karya Sinuwun Paku Buwana IX menjadi referensi yang berharga buat pembinaan mental spiritual. Sebagai raja yang banyak pengalaman, wawasan dan pengakuan karya yang terhimpun dalam Serat Wulang Putra dapat digunakan sebagai referensi pemebntukan budi pekerti

luhur. Kitab ini diciptakan dalam bentuk tembang macapat. Publikasinya bisa lewat pentas kesenian.

Para pendidik sangat cocok mengambil butir-butir kearifan lokal dalam Serat Wulang Putra. Karya Sinuwun Paku Buwana IX ini memberi kontribusi yang positif bagi penyempurnaan identitas nasional yang bersumber dari akar sejarah bangsa. *Suluk Suksma Lélana*, masih dalam bentuk manuskrip; yakni tulisan tangan, di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. Karya yang bersekar macapat ini setebal 46 halaman, dalam huruf dan bahasa Jawa krama. Suluk ini tersusun atas pupuh-pupuh, yakni; sinom, pucung, asmaradana, megatruh, mijil, pangkur, dhandhanggula, maskumambang, gambuh, pangkur, dan kinanti (Simuh, 1992). Serat karya Ranggawarsita ini, isinya menceritakan perjalanan seorang santri bernama Suksma Lelana. Tujuannya akan berguru ilmu ketuhanan kepada seorang guru kebatinan yang bernama Seh Iman Suci di Bukit Sinai.

Cerita ini melambangkan perjalanan jiwa manusia dalam menuju makrifat kepada Tuhan. Perjalanan ini dengan sendirinya mengalami berbagai hambatan. Yakni godaan dan ketiga macam nafsu; amarah, lawwamah dan sufiyah. Ketiganya dilambangkan sebagai raja putri kajiman bernama Dewi Sufiyah, dengan dua orang pembantunya Ardaruntik lambang amarah dan Drembabukti lambang lawwamah. Dalam *Suluk Suksma Lelana* ajaran *Kitab Makrifat Hidayat Jati* tentang Tuhan, hakikat manusia dan tuntunan budi luhur, yang dijelaskan dengan cara lebih sederhana. Yakni dalam bentuk

debat atau soal-jawab antara Suksma Lelana dengan raja putri Dewi Sufiyah beserta kedua orang pembantunya, dan kemudian wejangan Seh Iman Suci. Dalam *Suluk Suksma lélana* disebut pula nama kitab *Kitab Makrifat Hidayat Jati*, di samping serat-serat lain, seperti *Wulangreh*, *Suluk wujil*, *Suluk Malang Sumirang* dan lain-lainnya. Dalam *Suluk Suksma Lélana* pengaruh ajaran syi'ah kelihatan dalam peranan Imam Zainal Abidin, sebagai cucu buyut Nabi yang luhur budinya. Dikatakan bahwa dalam keadaan darurat Imam Zainal Abidin rela menyerahkan haknya sebagai penguasa negara kepada raja kafir. Beliau puas hanya menjadi pemuka para santri, di bawah lindungan raja kafir yang memerintahnya.

Dalam setiap peristiwa tentang riwayat nabi-nabi dan dewa-dewa Hindu dalam *Paramayoga*, Ranggawarsita memberi angka tahunnya. baik tahun Adam, tahun Saka, ataupun tahun Masehi. Walaupun angka tahun itu hanya atas dasar perkiraan. Namun penyusunan cerita sejarah ini menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Barat, meskipun baru beberapa bagian saja. Dalam cerita silsilah dewa-dewa tersebut, Ranggawarsita menyisipkan pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati*, tentang Tuhan, alam gaib, dan tentang konsep *manunggaling kawula-gusti*. Misalnya alam adam-makdum ataupun sonya-ruri, diterangkan sebagai berikut:

Sayid Anwar lalu hilang sifat kemanusiaannya. Berganti dengan badan rohani. artinya badan halus, serta beralih ke alam adam makdum. dalam jitapsara disebut alam sonya

ruri, yang berarti alam awang-uwung. yakni alam kajiman Bumi-langit tak nampak, terang bukan terangnya siang, gelap bukan gelapnya malam. Tiada bermatahari, bulan ataupun bintang. tanpa kiblat utara, selatan, timur barat, bawah, atas, sudah kosong tidak ada sesuatu, terkecuali hanya ada kilat cahaya Tuhan yang Maha Suci, nampak menyala tiada halangan, bersinar kuning. merah. hitam, putih. hijau agak biru. Ketika Itu Sayid Anwar masuk alam Ahadiyat, berpadu panca- indera, manunggalnya kawula-Gusti, diizinkan Allah ta'ala mengaku sebagai yang menguasai alam.

Di samping penjelasan tentang alam adam makdum, uraian di atas juga menggambarkan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. dan diungkapkan pula penghayatan gaib seperti yang terdapat dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati*. Alam gaib seperti, yang dinamakan alam ruhiyah dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati*, bersumber dari lukisan alam gaib yang dialami Arya Sena dalam *Serat Dewaruci*. *Kitab historis Paramayoga* menyebutkan adanya tiga alam atau triloka, yakni alam tengah, alam bawah dan alam atas.

Dalam *Suluk Suksma Lelana* banyak dihubungkan dengan ayat-ayat Quran, misalnya *Allahu 'aliman bidzatis shudur*, yang diartikan menjadi *Ngudaneni Maha Mulya Karenteking Manungsa*. Juga diketengahkan pula ungkapan *man wajida wajidahu*, yang diartikan *sapa temen tinemenan*. Disebutkan pula istilah-istilah: ahadiyat, wahdat, wahidiyat, ajaran tentang wara', dzikir dan sebagainya. Bahkan terdapat pula ungkapan dari ajaran tasawuf yang dikira Hadis Nabi.

Dikatakan: *ing kadis ugi kasebut kak tanpa sarengat batal, sarak tanpa kak tan dadi*. Ungkapan ini bersumber dari ajaran tasawuf yang berusaha menjalin secara ketat hubungan antara hakikat dengan syariat (Simuh, 1992).

Pada masa globalisasi ini konsep kepemimpinan Jawa dirasakan makin penting. Aparat dan rakyat semakin berhubungan erat yang saling menguntungkan. Kearifan lokal menjadi media komunikasi yang efektif. Kesadaran ini hendaknya ditanamkan di kalangan generasi muda. Pendidikan nilai luhur kepemimpinan Jawa akan membuat pengelolaan alam menjadi tepat guna.

Pada awal pergelaran wayang disajikan syair-syair yang mengandung nilai ideal tentang praktek kenegaraan. Janturan wayang purwa selalu menampilkan keadaan negara yang sejahtera, aman dan damai. Sedangkan para pemimpin tampil dengan penuh keterampilan, kecerdasan dan kebijaksanaan. Pada tengah hari diselipkan ajaran tentang pengetahuan umum oleh seorang pendeta kepada muridnya. Akhir cerita diharapkan terdapat suri teladan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan aparatur negara dapat dilakukan dengan mengambil kearifan lokal yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Menggali kebudayaan daerah tetap dalam rangka jiwa nasionalisme yang menjunjung tinggi semboyan Bhinneka tunggal ika. Keanekaragaman inilah yang memperkaya kebudayaan Nusantara.

Dalam *Risalah Qusyairiyah* misalnya diterangkan: *Setiap syariat yang tidak diperkuat dengan hakikat tidak diterima, dan sebaliknya setiap hakikat yang tiada dikaitkan dengan syariat adalah sia-sia.* Jadi dalam *Suluk Suksma Lelana* Ranggawarsita menekankan perlunya dijalin dengan baik empat pokok dalam menjalankan tarekat. Yaitu: syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat. Perumusan AlGhazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin: man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu* yang maknanya barang siapa mengenal dirinya maka sesungguhnya dia mengenal Tuhannya, dalam *Suluk Suksma Lelana* dikatakan sebagai hadis nabi.

Suluk Suksma Lelana mengungkapkan ajaran tentang Tuhan yang terdapat dalam *Kitab Makrifat Hidayat Jati*. Diterangkan: Allah itu tiada bermata dan tidak berwarna. Tak berarah dan tak bertempat. jauh tiada berhingga, dekat tiada tersentuh, ada lantaran Dzatnya sendiri. Putra pendeta berkata: "Akan kuberitakan ajaran kitab Hidayat jati". Memang Tuhan tiada bermata dan tiada berwarna. Bagi orang yang waskitha hatinya, pasti yakin. Sesungguhnya yang Maha Suci itu adalah Dzat mutlak, yang kadim azali abadi, bersemayam dalam nukat gaib, berada pada hidup manusia. Oleh karena itu hidup dan Dzat adalah manunggal. Hidup mendapat penyerahan kekuasaan dan Dzat secara keseluruhan.

Suluk Suksma Lelana mengungkapkan pokok-pokok ajaran *manunggaling kawula Gusti*. Di dalam karya ini Ranggawarsita melukiskan inti ajaran mistik. Yakni perjalanan batin manusia untuk mencapai penghayatan makrifat pada

Dzat Tuhan, dengan berbagai godaan yang timbul dan nafsu keduniaan. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa Ranggawarsita telah memenuhi persyaratan sebagai seorang pujangga dalam konsep Jawa yang seutuhnya. Bagi Ranggawarsita, menulis cipta gagasan adalah dalam rangka mendidik atau *widyatama* dan memberikan penyadaran rakyat terhadap berbagai persoalan. Memang dalam rangka *widyatama* atau pendidikan budi pekerti luhur itulah tugas seorang pujangga di dalam hirarki kraton.

Peradaban luhur Jawa menjelaskan konsep tentang *satria pinandhita*. Artinya ialah seorang satria yang berwatak pendeta. Maksudnya di dalam hidupnya sebagai satria dengan segala sifat tabiat itikad dan tekad satrianya dilaksanakan dengan kebijaksanaan pendeta yang penuh kearifan melaksanakan keutamaan hidup sebagai sarana manusia meraih keutamaan dunia akhirat (Karkono, 1998: 24). Perkataan ksatria adalah nama kasta kedua dalam masyarakat Hindu-Jawa setelah kasta brahmana. Yang termasuk kasta ksatria ialah kaum raja-raja, kaum ningrat, kaum yang berdarah biru, dan orang-orang yang diangkat keatas (*sinengkakaken ing aluhur*) dimasukkan dalam kasta ksatria karena jasa jasanya. Masalah keprajuritan diterangkan oleh Mangkunegara IV dalam Serat Tripama.

Ajaran tentang Satria Jawa yang terkenal ialah Serat Tripama (Tiga Suri Teladan) karangan Sri Mangkunegara IV, sebuah kitab kecil berisi 7 bait tembang. Dhandhanggula, memberikan contoh (teladan) sifat 3 orang satria Jawa dalam

pewayangan, yaitu: Suwanda, Kumbakarna, dan Karna (Karkono, 1998: 20) Masyarakat Jawa memberikan tempat yang amat terhormat kepada orang yang mengajarkan ilmu kepadanya. Di zaman dahulu disebut: pendeta, brahmana, ajar, resi, wiku, dan dwija, kemudian disebut guru, yaitu guru ilmu, bukan guru sekolah. Guru pun terhitung pemimpin non formal. Makin besar perguruannya, makin besar pengaruh seorang guru kepada masyarakat.

Guru wajib dihormati, bahkan wajib disembah, karena gurulah yang: “Menunjukkan hidup yang sempurna hingga akhir hayat, yang memberi petunjuk tentang kebaikan dan dialah yang dapat memberi nasihat sewaktu orang bersusah hati. Orang durhaka kepada guru adalah dosa paling besar maka berbuat baiklah, mohonlah siang dan malam akan cinta kasihnya. Jangan cinta kasihnya sampai berkurang” (Paku-buwana IV, 1982: 72-73).

Meskipun ada amanat orang harus menghargai guru, namun orang pun dipesan agar pandai-pandai memilih gurunya. Diberikan amanat tentang “memilih guru” sekaligus menunjukkan betapa sifat guru yang baik, dan yang selainnya adalah guru yang cacat dan tercela. Sri Paku Buwono IV, berpesan di dalam Serat Wulung Reh sebagai berikut: Nanging yen sira nggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul, tan mikir pawewehing liyan, iku pantes sira guironana kaki, sartane kawruhana.

Tetapi apabila anda akan berguru, pilihlah manusia yang benar, yang baik kedudukannya, dan yang tahu hukum, yang beribadah dan yakin kebenaran Tuhan, syukur dapat pertapa, yang tekun, yang tak mengharapkan pemberian orang, itulah yang anda pantas berguru kepadanya, serta ketahuilah (Karkono, 1988: 21).

Ranggawarsita, pujangga keraton Surakarta menggariskan, bahwa yang pantas menjadi guru ialah: Keturunan orang luhur yang masih menjabat, Ulama yang paham senantiasa menjalankan tapa, Ahli bertapa yang masih senantiasa menjalankan tapa, Orang ahli yang mahir dan menjadi orang baik-baik, Orang pandai yang masih terus berusaha menambah kepandaianya, Orang yang bersifat perwira, yaitu prajurit yang masih masyhur kewiraannya (Simuh, 1988: 131).

Sebagai contoh dalam pewayangan dapat dikemukakan Sang Arjuna yang memiliki sifat satria pinandhita, bahkan ia pernah bertapa sebagai Begawan Mintaraga, disebut Ciptoning di Pegunungan Indrakila. Ia bertapa dengan membawa perlengkapan perang, baju zirah dan panah. Demikianlah karena ia memohon kepada dewa. Pendawa menang perang dan karena Sang Arjuna mencita-citakan memberi kesenangan dan kesejahteraan kepada dunia. Cerita Begawan Ciptoning dan Begawan Mintaraga dengan tokoh sentral (protagonis) Arjuna masih sukar untuk dihubungkan dengan tokoh atau raja tertentu. Cerita Begawan Ciptoning merupakan cita-cita umum untuk menjadi manusia yang luhur batinnya; Ciptoning, pikirannya hening. Mintaraga juga berarti badan

yang berdoa, maksudnya agar sebagai pengayom selalu berdoa atau bertapa memohon kepada Tuhan untuk kemakmuran negara dan kebahagiaan seluruh rakyatnya.

Raja atau semua manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, dapat momong, momot, memangkat dalam memayu hayuning bawana, yaitu penuh toleransi, bersifat mampu dan sanggup menampung, menjunjung tinggi serta menghormati sesama untuk ketenteraman negara dan rakyatnya (Sri Mulyono, 1983: 85). Lakon Begawan Ciptoning dengan tokoh utama Arjuna dipandang sebagai manusia biasa, tetapi insan kamil 'sempurna dalam segala bidang', yang sedang berjuang mati-matian untuk mencapai kesempurnaan hidup. Manusia sempurna telah menghayati dan mengerti awal dan akhir kehidupan atau wikan sangkan paran, mulih mula mulanira dan manunggal 'bersatu'. Manusia telah kembali dan bersatu dengan penciptanya atau manunggaling kawula Gusti.

Seperti halnya dalam wayang, wayang sebagai produk budaya bangsa Indonesia sebelum zaman Hindu merupakan visualisasi perwatakan serta perilaku individual maupun sosial bangsa di Indonesia. Sejalan dengan masuknya Agama Islam di Indonesia kesempurnaan wayang turut berkembang dalam segala aspeknya, terutama dalam bidang seni rupa dan pendidikan budi pekerti luhur yang bernuansa *local genius*. Dalam bidang pendidikan budi pekerti luhur, wayang nampak sebagai penggambaran sifat atau perilaku yang sangat mendasar pada para tokoh yang diteladankan. Sifat-sifat tersebut

sangat relevan dengan filsafat hidup bangsa Indonesia yang sekarang sedang giat membangun.

Nilai pendidikan budi pekerti luhur banyak terpantul pada sifat tokoh-tokoh raja dalam pewayangan. Misalnya Prabu Yudhistira raja Amarta, Prabu Kresna raja Dwarawati dan Prabu Arjuna Sasrabahu raja Maespati. Mereka dilukiskan sebagai raja yang mempunyai *welas asih, berbudi bawa laksana, ambeg adil paramarta* dan *memayu hayuning bawana*. Kemanusiaan yang adil dan beradab ini adalah suatu pandangan, falsafah atau sikap hidup. Konsep harmonitas sosial dalam pekerti luhur Jawa, berdasarkan konsep harmonitas total, yaitu harmonitas kosmologis, baik makro kosmologis, pada jalur horisontal atau vertikal. Suatu konsep dikenal melalui kata kuncinya, kata kunci yang terpenting dalam rangka konsep harmonitas, adalah *kawula gusti*, yang pada tingkatan dan dataran sosial menjadi antara rakyat dan pemimpin, masing-masing dengan kewajiban dan haknya sendiri-sendiri.

Nilai pendidikan budi pekerti juga bisa dipelajari dari ungkapan-ungkapan seperti contoh berikut: *Lamat-lamat ora ilang*: Barang sesuatu yang tidak nampak jelas, tetapi masih diperlukan dalam pekerjaan penting, misalnya keturunan raja yang sudah jauh, bila diperlukan dalam pekerjaan atau suatu tugas, masih dimasukkan dalam golongan bangsawan.

Nemu kuwuk: Orang mempunyai musuh atau orang yang dibenci atau orang yang mempunyai maksud yang tidak baik terhadap seseorang, sewaktu orang itu ditemukan sendirian terus saja ia diserang seperti orang bertemu kuwuk

(kucing hutan) karena kuwuk merupakan pengganggu yang suka makan ayam atau burung. Nitipake daging saereb: Orang yang anak perempuannya diperistri orang. Daging saereb = daging seiris, mengibaratkan anak perempuan. Maksudnya menitipkan anak perempuannya supaya dilindungi dan mendapat perlakuan baik.

Nututi layangan pedhot: Orang yang membuang-buang tenaga dan waktu untuk mencari barang yang hilang, padahal barang tersebut hanya barang remeh saja; mengejar perkara yang tak kunjung selesai. Ngantuk ngadhep padhiyan: Orang yang tidak waspada terhadap pujian orang lain, tidak menyadari kalau ada niat yang menjerumuskan akhirnya mendapatkan kesulitan. Orang yang mengantuk di depan perapian, salah-salah jatuh tersungkur ke perapian.

Nganglang pringga: Orang yang amat berhati-hati. Segala hal yang akan dikerjakan diteliti lebih dulu kemungkinan-kemungkinan kesulitan dan bahayanya. Nganglang melanglang. Pringga bahaya; rintangan; kesulitan. Nglangi mega: Orang bisa masuk ke daerah musuh tanpa ketahuan; orang yang dapat melakukan segala sesuatu secara halus, tidak diketahui oleh orang lain. *Nguyang nempur*: Orang yang sedang bingung hatinya, diumpamakan orang *nguyang* (membeli padi) dan *nempur* (membeli beras). Hanya orang yang sedang bingung saja yang sudah membeli padi masih juga membeli beras.

Nyakot kelud: Orang tidak kebagian barang yang dikumpulkannya. Misalnya seorang ibu membeli kue di toko dan

dititipkan temannya untuk dibawa pulang ke rumah. Sampai di rumah kue tersebut langsung dihabiskan suami dan anak-anaknya, dia tidak kebagian. Omah sadhuwuring jaran: Orang memberontak pada pemerintah, diumpamakan berumah di atas kuda karena harus sering berperang, diserang atau kesana kemari sehingga jarang di rumah.

Rampek-rampek kethek: Orang yang mengindahkan seseorang yang telah sering melakukan hal-hal yang tidak baik atau kejahatan, tak urung akan menerima perlakuan tidak baik atau kejahatan pula dari orang itu. *Rog-rog asem*: Segala sesuatu yang tidak menentu, kadang banyak kadang sedikit, seperti hujan yang sebentar lebat sebentar reda. Seperti orang mengguncangkan pohon asam, kadang banyak buahnya yang jatuh, kadang sedikit. Rubuh-rubuh gedhang: Orang yang makmum (ikut-ikutan) bersembahyang mengikuti orang banyak, bila berdiri iktu berdiri, sujud ikut sujud tapi tidak tahu bacaannya.

Srengenge pine, banyu kinum, bumi pinendhem, geni pinanggang: Pelaksanaan pengadilan hendaknya melihat dan memeriksa masalahnya dengan terang seperti terangnya sinar matahari, tidak ada barang yang tersembunyi tidak terlihat. Teliti seperti air dalam wadah, tegak miringnya wadah bisa diketahui dari keadaan airnya. Tertib teratur seperti bumi, rendah hati, menghindari tutur kata tidak senonoh. Menjatuhkan keputusan seperti api, membakar apapun tidak ada yang ditolak.

Pelanggaran terhadap hal itu, yaitu tiadanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan struktur dan fungsional, dikenal dalam pekerti luhur Jawa sebagai gara-gara. Pembinaan wayang dan pengembangan budaya, bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, maka kegiatan itu merupakan pemantapan jati dirinya sendiri. Oleh karena itu, langkah pertama dalam upaya luhur ini adalah mengenal jati dirinya yang sebenarnya.

B. Pembinaan Nilai Luhur di Kalangan Generasi Muda

Nilai luhur di kalangan generasi muda dapat diajarkan melalui seni. Salah satunya adalah widyatama, yaitu seni yang berisikan tentang filsafat dan pendidikan. Widya adalah keseluruhan pengetahuan yang mengandung filsafat, baik yang *ngudi kawicaksanan*, maupun yang berarti usaha *ngudi kasampurnan* serta pendidikan untuk mencapai tujuannya (Ciptoprawiro, 1986: 82). Orang yang *wicaksana* disebut juga sebagai *jalma sulaksana*, *waskitha ngerti sadurunge winarah* atau *jalma limpat seprapat tamat*.

Filsafat Jawa bagi orang-orang yang membahas dunia pewayangan tidak pernah ditemukan kesamaan pendapat, karena titik tolaknya berbeda. Hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena memang tidak perlu sama. Justru perbedaan-perbedaan itu diperlukan, karena akan saling melengkapi sehingga malah memperkaya perbendaharaan filosofi. Wayang sebagai pertunjukan merupakan ungkapan dan peragaan pengalaman religius yang merangkum bahwa

wayang dan pewayangan mengandung filsafat yang dalam dan dapat memberi peluang untuk melakukan filsafati dan mistis sekaligus. Pada umumnya penggemar pewayangan beranggapan bahwa tidak ada kebenaran dan kesalahan yang mutlak. Sikap toleransi mereka terungkap dalam kata seloka yang cukup populer yaitu *aja dumeh* atau jangan mentang-mentang dan *aja nggugu benere dhewe* atau jangan menuruti kebenaran sendiri (Aryanto, 1992: 158).

Jawa mengartikan filsafat sebagai cinta kesempurnaan atau *ngudi kawicaksanan* atau kearifan. Di Barat lebih ditekankan sebagai hasil renungan dengan rasio atau cipta-akal pikir-nalar dan berarti pengetahuan berbagai bidang yang dapat memberi petunjuk pelaksanaan sehari-hari. Di dalam peradaban luhur Jawa, kesempurnaan berarti mengerti akan awal dan akhir hidup atau *wikan sangkan paran*.

Kesempurnaan dihayati dengan seluruh kesempurnaan cipta-rasa-karsa. Manusia sempurna telah menghayati dan mengerti awal akhir hidupnya. Orang sering menyebut *mulih mula mulanira* atau meninggal. Manusia telah kembali dan manunggal dengan penciptanya, *manunggaling kawula Gusti*. Manusia sempurna memiliki *kawicaksanan* dan kemampuan mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu atau *kawaskithan* (Ciptoprawiro, 1986: 82). Istilah lain dari *ilmu kasampurnan* yaitu *ilmu kasunyatan*, *ilmu makrifat*, *ilmu tuwa* dan *ilmu sangkan paran*. Istilah-istilah tersebut dalam kepustakaan Jawa sangat populer. Widyatama

dalam pekerti luhur Jawa menurut Ranggawarsita dapat diringkas sebagai berikut:

Kawicaksanaan: Setiap manusia dalam hidupnya seyogyanya *ngudi kasampurnan*, mengutamakan hidup. Seluruh kehidupan merupakan suatu kesatuan dengan wujud alam semesta sebagai pengejawantahan Tuhan. Kesempurnaan berarti *wikan sangkan paran, mulih mula mulanira, manunggal*, sebagai ciptaan kembali kepada Tuhan. Bermacam-macam jalan dapat menuju kesempurnaan. Ibadah kepada Tuhan dilaksanakan dengan jalan lahir batin.

Widyantara: Widyantara dan pengetahuan tentang lingkungan hidup menjadi dasar pendidikan. Lingkungan hidup lahir: Alam benda dan alam biologis, Mengusahakan keseimbangan dan kelestarian kehidupan alam. Alam sesama manusia. Menjalankan tata susila yang hidup di dalam masyarakat. Lingkungan hidup batin. Memupuk ketajaman rasa perasaan secara bertingkat dari rasa penginderaan, nafsu naluri, keakuan, kesusilaan, keindahan sampai rasa sejati. Lingkungan hidup ghaib. Memupuk kepercayaan dan kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mempelajari pelaksanaan sembah sujud dengan jalan lahir dan batin.

Uraian tentang pendidikan dapat diambil dari khasanah kebudayaan umumnya, peradaban luhur Jawa pada khususnya (Ciptoprawiro, 1986: 83-84). Pekerti luhur Jawa telah berpengalaman mengolah kebudayaan lokal, nasional dan global secara harmonis dan manis. Pujangga-pujangga dan sarjana-sarjana dahulu pada umumnya sedikit bicara.

Tekanannya terletak pada pengolahan diri dan pembinaan kepribadian. Mereka yang ada di depan, para pemuka masyarakat, para pemimpin, haruslah *asung tuladha*, golongan menengah *mangun karsa* dan mayoritas rakyat *tut wuri handayani*.

Walaupun demikian bukannya pelajaran-pelajaran tadi lalu bercerai-berai dan berserakan tanpa sistem, melainkan segalanya berlangsung dengan hati-hati, memerlukan kehalusan perasaan, intensitas kemauan dan bertingkat-tingkat. *Madu basa*: Meliputi sopan-santun berbahasa, tata cara, adat istiadat, pokoknya hal ikhwal memadu bahasa, demi kemanisan madunya. *Madu rasa*: Meliputi *tepa sarira*, *tepa-tepi*, *unggah-ungguh*, *eguh-tanggung*, *tuju panuju*, *empan papan*, *kala-mangsa*, dan *duga prayoga*. Kemanisan rasa yang dialami pada tingkat kedua ini lebih mendalam dan jauh lebih lama berlangsungnya daripada tingkatan pertama, juga lebih mengasyikkan. Kesenangan orang yang sedang *thalabul ilmi*, *ngudi kawruh*, tidak pernah berkurang bahkan selalu bertambah. *Madu brata*: Meliputi: *Eling lan waspada* atau *awas eling*, *Nawung kridha*: manusia dapat merasakan sendiri bahwa pemeliharaan hidupnya memerlukan pengetahuan tentang tabiat alam yang berbeda-beda. Manuialah yang harus adaptif dan responsif terhadap alam dalam batas-batas seperlunya. *Pangastuti*: yaitu daya batin yang diridhai Tuhan (*iinurung ing ghaib*), yang mampu mengalahkan *sura dira jayaningrat*.

Ranggawarsita sebagai seorang pujangga istana, tugas pokoknya adalah menyusun karya-cipta gagasan. Karya-karya itu semua dalam bentuk tulisan tangan. Karena Ranggawarsita menjabat sebagai pujangga istana, maka karya-karyanya banyak yang dipersembahkan kepada raja. Di samping itu banyak pula yang beredar dalam lingkungan keluarga Ranggawarsita.

Karena Ranggawarsita adalah pujangga yang banyak dikagumi para pecinta kepustakaan Jawa, maka banyak pula yang menyebar di tengah-tengah masyarakat. Karya-karya Ranggawarsita, dipindahkan atau disalin dengan cukup cermat. Hal ini mungkin karena Ranggawarsita dipandang sebagai pujangga besar, sangat dihormati dan disegani oleh para pecinta kepustakaan Jawa. Karyanya sudah ada yang diterbitkan, sehingga mudah disebar. Untuk memudahkan pemahaman terhadap karya-karya Ranggawarsita, Mulyanto, dkk (1990) mengadakan pengkategorian secara menyeluruh sebagai berikut.

Karya Ranggawarsita yang ditulis sendiri, misalnya, *Kitab peradaban Pustaka raja* dan *Serat Kitab Makrifat Hidayat Jati*. Karya Ranggawarsita yang disalin oleh orang lain, misalnya, *Serat Aji Pamasa* dan *Kitab historis Cemporet*. Karya Ranggawarsita bersama orang lain, misalnya *Serat Saridin* dan *Serat Sidin*. Karya Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain, misalnya *Serat Jaman Cacad*. Karya Ranggawarsita yang digubah lagi oleh orang lain, misalnya *Pustaka Raja Purwa*. Karya orang lain yang pernah disalin

oleh Ranggawarsita, misalnya, *Serat Bratayudha* dan *Serat Jayabaya*. Karya orang lain yang dilakukan sebagai karya Ranggawarsita, ialah *Kalatidha Piningit*, *Kitab Makrifat Hidayat Jati*.

Unsur matahari tak kalah pentingnya dalam lambang Kepemimpinan Jawa. Di sana banyak pedoman hidup yang bisa diambil. Sastra pewayangan kaya akan tokoh metafor yang berhubungan dengan unsur alam. Ada tokoh Sang Hyang Candra, Sang Hyang Baruna, Sang Hyang Anantaboga, Sang Hyang Bayu dan Sang Hyang Surya. Para tokoh pewayangan itu mendapat tugas untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Matahari disebut surya, baskara, aditya, pratangga pati, srengenge. Sejak pagi matahari bersinar terang. Cahaya matahari memberi energi pada semua makhluk di muka bumi. Manusia sehat ketika berjemur. Tanaman berbunga dan berbuah setelah kena sinar matahari. Hewan tampak sehat bila sinar matahari kena tubuhnya. Bila dikelola dengan baik, sinar matahari digunakan sebagai bahan sumber tenaga surya. Konsep kekuasaan Jawa yang terkait dengan unsur matahari diterangkan dalam cerita pakeliran.

Orang Jawa memberi istilah terhormat bagi manusia untuk bagian muka dengan sebutan *pasuryan* yang merujuk pada sifat matahari (Damardjati Supadjar, 2001: 75). Konsep kepemimpinan tercermin dalam penulisan candra sengkala dan surya sengkala (Aryo Sunaryo, 2013: 31). Sinar matahari sumber energi utama. Energi ini sangat sempurna. Manusia tinggal menggunakan. Percobaan dan belajar terus menerus

akan membawa kesejahteraan. Dari matahari keadaan semakin baik bagi bumi dan seluruh isinya. Bawang merah, tembakau dan semangka adalah contoh tanaman yang amat memerlukan cahaya matahari. Aparat negara yang bertugas sebagai pemimpin perlu memahami lambang filosofis matahari.

Pelajaran tentang kepemimpinan juga dapat diambil dari sinar bulan yang terjadi pada waktu malam hari. Bulan menempati lambang Kepemimpinan yang terlalu indah untuk diungkapkan. Sang Hyang Bayu menjaga lingkungan angin. Sang Hyang Anantaboga menjaga lingkungan tanah. Sang Hyang Surya menguasai matahari. Sang Hyang Baruna menjaga lautan. Sedang Hyang Candra menguasai bulan. Nilai luhur kepemimpinan Jawa yang terkait dengan unsur bulan diterangkan dalam cerita pedalangan. Kesejukan bulan purnama membawa kedamaian dunia dan seisinya.

Para pemimpin hendaknya bisa mengambil pelajaran yang diberikan oleh terangnya sinar bulan. Tepat sekali bila terang bulan purnama digunakan untuk belajar sekar macapat (Karsono H Saputra, 2010: 58). Keindahan bulan purnama menguntungkan bagi wisatawan malam. Kekaguman pada alam terbantu oleh indahnya sinar bulan purnama. Aparat negara yang bertugas sebagai pemimpin perlu memahami lambang filosofis bulan. Demikianlah keutamaan budi pekerti yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi, 2009, *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Aliyah Rasyid Baswedan, 2014, *Wanita, Karier & Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Giri
- Anjar Any, 1983. *Menyingkap Serat Wedhatama*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Damardjati Supadjar.1993, *Nawangsari*. Yogyakarta: MW Mandala.
- Darusuprpta. 1972. *Wayang dan Kesusasteraan Jawa*. Surabaya: Citramurti.
- Effendi Zarkasi. 1977. *Nilai Islam dalam Pewayangan*. Jakarta: Departemen Agama.
- Ensiklopedi Islam 4.5. *Ikhtiar Baru*. Jakarta: Van Hoeve.
- Francis Wahono, 2001, *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haryanto, S. 1992. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Ignas Kleden, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES
- Jazuli, 2013, *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jendra Mifedwill. 1986. *Asmarakandi, Sebuah Tinjauan dari Aspek Tasawuf*. Yogyakarta: Javanologi.

- Karkono Partokusumo. 1998. *Falsafah Kepemimpinan dan Satria Jawa*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Koentjaraningrat, 2002, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Krisnina Maharani A Tanjung, 2015, *Keraton Kasunanan: Kisah Kebangsaan dari Solo*. Jakarta: Yayasan Warna-warni Indonesia
- Magnis Suseno, Franz. 1986. *Kuasa dan Budi pekerti*. Jakarta.: Gramedia.
- Marbangun Hardjowirogo, 1994. *Konsepsi Manusia Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moedjanto, G. 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, N., 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyanto, dkk., 1990, *Biografi Pujangga Ranggawarsita*, penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Haji Masagung.
- Padmosoekotjo. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadi Wijana. 1957. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Purwadi dan Hariwijaya, 2002, *Serat Pustaka raja Purwa (terjemahan)*, Japan-Java Foundation.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Kitab Makrifat Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.

- Soerjono Soekanto, 1982, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, CV Rajawali, Jakarta.
- Soetrisno, 1977. *Falsafah Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Jawa*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Sudewa, 1989. *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi dan Transformasi*. Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UGM.
- Sumantri Sumasaputra. 1953. *Serat Saking Pakeliran Pedhalangan Ringgit Purwa Filsafat*. Yogyakarta: Karya Rencana.
- Surahardjo, YA. 1983. *Mistisisme: Suatu Introduksi di dalam Usaha Memahami Gejala Mistik yang ada di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Suryohudoyo, S., 1980, *Rebellion in the Kraton as seen by the Pujangga*, Indonesian-Australian Perspectives, Canberra.
- Suwardi, 2015, *Revolusi Mental dalam Pekerti luhur Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Yafie, Ali, 1997, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Tiara Anisa, Yogyakarta.
- Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan: Kitab pemikiran Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, PJ. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia.

BIODATA



Dr HR Wijaya, MC MSi PhD, atau Sinuwun Prabu Brawijaya VII, lahir di Jakarta pada tanggal 30 September 1964. Pendidikan yang pernah ditempuh ialah SD Negeri No. 22 Padang, SMP Yayasan IBA Palembang, SMA Negeri 6 Palembang. Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, lalu melanjutkan pada Program Pascasarjana di Universitas Indonesia Prodi Sosiologi, Jakarta. Pernah kuliah S3 di University of Malaya, Prodi Sosiologi. Universitas Persada Indonesia, Program Management SDM di Jakarta, UIN Raden Fatah Prodi Peradaban Islam di Palembang.

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Fisip UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu juga menduduki jabatan sebagai Dirut PT Grand Wijaya Persada, Komut PT Tigo Tali Sapikin dan Komut PT Grand Wijaya Perkasa. Putera ke 7 dari 8 bersaudara anak dari pasangan Bapak HR Margono Tjipto Hadi Midjojo dengan Ibu Hj. Sukma Pristijati. Memiliki seorang istri yang bernama Dra. Hj. Ella Aspiati, M.Si serta tiga orang anak yang bernama dr. Rr. Dita Nurul Savitri, Rr. Atika Widya Utama, S.Psi dan RB Raka Andika Jagadnata. Pada tanggal 11 Maret 2020, Dr. HR. Wijaya dinobatkan sebagai raja Majapahit oleh Paguyuban Trah Kerajaan Majapahit dengan gelar Kanjeng Sinuwun Prabu Brawijaya VII. Tinggal di Jl. Yayasan 1 Talang Jawa No. 3999 RT 16/RW 5 Sungai Buah Palembang (30116).